

Dr. Husaini, M.Ag

# PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAK

Dr. Husaini, M.Ag

PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAK



CV. Pusdikra Mitra Jaya

Editor:  
Dr. Syahrizal, M.Ag



Dr. Husaini, M.Ag

# **PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAK**



CV. Pusedikra Mitra Jaya

**Editor:**  
**Dr. Syahrizal, M.Ag**

**Copyright © 2021, Penerbit CV. Puskra Mitra Jaya, Medan**

Judul Buku : Pembelajaran Materi Pendidikan  
Akhlaq

Penulis : Dr. Husaini, M.Ag  
CV. Puskra Mitra Jaya  
Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22,  
Medan

Penerbit : CP: 081361060465 - 081361699291  
e-mail:  
[cvpuskramitrajaya@gmail.com](mailto:cvpuskramitrajaya@gmail.com)  
[perc.puskra@gmail.com](mailto:perc.puskra@gmail.com)  
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : Februari 2021

Penata Letak : Mhd. Fuad Zaini Siregar, M. Pd

Desain Sampul : Mhd. Fuad Zaini Siregar, M. Pd

Editor : Dr. Syahrizal, M.Ag

ISBN : 978-623-6853-13-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit

## **Kata Pengantar**

Rasa tawakal dan syukur dengan ucapan Alhamdulillah, dipanjatkan ke hadirat Ilahy di saat-terselesaikannya karya ilmiah ini . Shalawat wasalam atas Rasul pilihan, Nabi Muhammad Saw yang menjadi penunjuk jalan kebenaran, bagi sekalian umat islam sedunia.

Pada hakikatnya Allah-lah yang menggerakkan otak untuk berfikir, dan semua anggota tubuh untuk mencari rezeki serta tangan untuk menulis tulisan yang sangat sederhana ini. Di samping itu, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, terutama editor, para pakar, dosen dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe. Untuk itu selayaknyalah penulis mengucapkan banyak puji dan syukur kepada semua semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Penulis telah bekerja dengan maksimal dalam menyusun Buku ini, tetapi penyusun menyadari bahwa Buku ini masih terdapat kekurangan. kritik dan saran dari para pembaca, penyusun terima dengan segala senang hati untuk kesempurnaan buku ini. Akhirnya, penulis mempunyai suatu harapan semoga karya ini bermanfaat bagi semua orang dalam melaksanakan, dan peningkatan kualitas proses Belajar dan pembelajaran. Semoga Allah senantiasa melimpahkan karunia dan hidayah-Nya kepada kita. Amin.

Lhokseumawe, Februari 2021  
Penulis,

**Dr. Husaini, M.Ag**

## Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	<b>10</b>
<b>BAB II Acuan Teori</b> .....	<b>22</b>
A. Istilah Pembelajaran .....	22
B. Istilah-istilah Dalam Pembelajaran .....	25
C. Istilah Pendidikan Akhlak .....	32
<b>BAB III Metodologi Penelitian</b> .....	<b>54</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	54
B. Langkah langkah Penelitian Pengembangan Model .....	55
C. Tempat dan Lokasi Penelitian .....	66
D. Subjek Penelitian .....	66
E. Desain Penelitian .....	66
F. Intrumen Pengumpulan Data .....	68
G. Teknik Analisis Data .....	69
<b>BAB IV Implementasi Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak</b> .....	<b>70</b>
A. Hakikat Akhlak Religius .....	70
1. Akhlak Religius .....	70
2. Akhlak Kepada Allah SWT .....	73
3. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW .....	77
4. Akhlak Terhadap Lingkungan .....	78
B. Hakikat Akhlak adil .....	
1. Adil .....	79
2. Jenis-Jenis Keadilan .....	81
3. Tujuan Berbuat Adil .....	82
4. Prinsip Keadilan Dan Merata Dalam Alam Raya .....	82
5. Keistimewaan Sikap Adil .....	83
6. Sisi Keadilan Dan Merata Dalam Ajaran Islam .....	84
7. Distribusi keadilan dan merata .....	86
8. Macam-Macam Keadilan Dan Merata .....	87
9. Hikmah Orang Yang Adil .....	88
10. Karakteristik Berbuat Adil .....	88
11. Keutamaan Berbuat Adil .....	89

<b>C. Hakikat Akhlak Disiplin</b> -----	<b>89</b>
1. Pengertian Disiplin -----	89
2. Penerapan Sikap Disiplin -----	90
3. Pentingnya Disiplin -----	92
4. Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Dalam Proses Pendidikan -	92
5. Istilah istilah dalam disiplin -----	93
6. Contoh Perilaku Disiplin-----	93
7. Tujuan Hidup Disiplin -----	94
8. Contoh Disiplin -----	96
<b>D. Hakikat akhlak Kasih Sayang</b> -----	<b>99</b>
1. Pengertian Kasih Sayang-----	99
2. Macam-Macam dan Contoh Kasih Sayang -----	100
3. Pengertian Kebencian-----	101
4. Hubungan Antara Kasih Sayang dan Kebencian-----	102
<b>E. Hakikat Akhlak Jujur</b> -----	<b>102</b>
1. Pengertian Jujur-----	102
2. Urgensi Sifat Jujur Dalam Pendidikan Islam -----	103
3. Manfaat Dan Keutamaa Sifat Jujur-----	109
<b>F. Hakikat Akhlak Menjaga Kehormatan Dalam Islam</b> -----	<b>111</b>
1. Pengertian Menjaga Kehormatan -----	111
2. Cara Muslimah Menjaga Kehormatan-----	112
3. Mari Menjaga Kehormatan Dengan Berhijab-----	113
4. Kembalilah Ke Rumahmu -----	115
5. Pernikahan Dan Mahkota Kaum Wanita-----	116
6. Menjaga Kehormatan Diri Dengan Bertutur Kata Yang Baik	126
7. Menjaga Kehormatan Orang Lain Dengan Menjauhi Dosa --	117
8. Jagalah Kehormatan Kaum-----	117
<b>G. Hakikat Akhlak Amanah</b> -----	<b>120</b>
1. Pengertian Amanah-----	120
2. Hikmah Bersikap Amanah -----	126
3. Cara Menjaga Sikap Amanah -----	126
4. Sifat Amanah Di Dalam Al-Qur,An Dan Hadits -----	127
5. Contoh Sikap Amanah Dalam Kehidupan Sehari-Hari-----	130

<b>H. Hakekat Akhlak Sabar</b> -----	<b>131</b>
1. Pengertian Sabar-----	131
2. Macam-Macam Sabar -----	132
3. Ciri-Ciri Orang Sabar -----	133
4. Sabar Menghadapi Masalah Dan Cobaan -----	133
5. Faedah Sabar-----	133
6. Manfaat Sabar Untuk Diri Kita-----	134
<b>I. Hakekat Akhlak Tanggung Jawab</b> -----	<b>134</b>
1. Pengertian Tanggung Jawab-----	134
2. Macam-macam Tanggung Jawab -----	135
3. Pengabdian-----	137
4. Manusia dan tanggung Jawab-----	137
<b>J. Hakekat Akhlak Bijaksana</b> -----	<b>140</b>
1. Pengertian Bijaksana -----	140
2. Karakteristik Sikap Bijaksana-----	141
3. Macam-Macam Sikap Untuk Menjadi Bijaksana-----	142
4. Ayat Ayat Bijaksana-----	144
5. Hikmah Dari Bersikap Bijaksana -----	145
6. Contoh Penerapan Hidup Bijaksana Dalam Kehidupan Sehari-Hari-----	147
<b>K. Hakekat Akhlak Berani</b> -----	<b>150</b>
1. Pengertian Berani -----	150
2. Bentuk-Bentuk Keberanian-----	152
3. Sumber Keberanian-----	153
4. Ciri-ciri Pemberani-----	155
5. Sumber Dan Syarat Berani-----	155
<b>L. Hakekat Akhlak Menepati Janji</b> -----	<b>156</b>
1. Pengertian Menepati janji-----	156
2. Macam-Macam Janji-----	158
3. Hukum Memenuhi Janji -----	159
4. Hikmah Menepati Janji-----	159
5. Bahaya Ingkar Janji -----	160
<b>M. Hakekat Akhlak Toleransi</b> -----	<b>161</b>
1. Pengertian Toleransi -----	161
2. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Toleransi-----	163
3. Unsur-Unsur Sifat Toleransi-----	168

4. Keuntungan Sifat Toleransi -----	169
5. Contoh-Contoh Toleransi Dalam Kehidupan Sehari-Hari ---	169
<b>N. Hakekat Akhlak Mandiri-----</b>	<b>170</b>
1. Pengertian Mandiri-----	170
2. Ciri-ciri Kemandirian -----	171
3. Karakter Mandiri-----	176
<b>O. Hakekat Akhlak Pemaaf-----</b>	<b>179</b>
1. Pengertian Pemaaf-----	179
2. Fadilat Bersifat Pemaaf -----	181
3. Akibat Tidak Bersifat Pemaaf -----	181
4. Keutamaan Mempunyai Sifat Pemaaf -----	181
<b>P. Hakekat Akhlak Menahan Amarah-----</b>	<b>186</b>
1. Menahan Amarah-----	186
2. Menahan Marah, Kunci Segala Kebaikan-----	188
3. Faedah Menahan Amarah-----	169
4. Keutamaan Menahan Amarah -----	190
5. Macam-macam Marah-----	192
<b>BAB V Penutup-----</b>	<b>193</b>
1. Kesimpulan -----	193
2. Implikasi-----	193
3. Saran -----	194
<b>Daftar Pustaka-----</b>	<b>196</b>

# ~BAB I~

## Pendahuluan

Pendidikan terhadap anak didik terutama pada aspek moral dan budi pekerti Sangat di butuhkan Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga Negara. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) secara tegas menyebutkan bahwa; Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran (Prastowo, 2004 : 27). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, manusia yang patuh, taat dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan siswa untuk membimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam pertumbuhan ke arah kedewasaan tersebut, tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh kedua orang tua, tetapi semua orang terlibat dalam pendewasaan anak didik.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran di lingkungan sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi dan sebagainya. Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam rangka menyakini, memahami, ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan agama Islam dapat di artikan usaha secara sadar yang dilakukan pendidik untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia yang beragama dan berakhlakul karimah.

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-quran lebih kurang 1500 ayat yang

berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum hadits Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan (Ilyas, 2011 : 1).

Begitu juga dengan peraturan perundang-undangan di Indonesia yang menempatkan pendidikan akhlak itu sangat penting, itu dapat dibuktikan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 yaitu: “ Pendidikan Nasional bertujuan melahirkan kempotensi dan watak peradaban bangsa yang berharga diri dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk melahirkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika baik, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sisdiknas, 2003 : 7).

Memahami akhlak merupakan masalah hal yang fundamental dalam Islam. Namun tegaknya aktivitas kehidupan seseorang itulah yang menerangkan bahwa orang tersebut memiliki akhlak. Maka dalam hal ini perlu adanya peran keluarga dan saling kerjasama dengan kelembagaan sekolah dalam membina akhlak, jika tidak ada kerjasama maka pendidikan akhlak tidak akan berjalan dengan baik. Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung dapat merusak akhlak mereka. Usia remaja merupakan masa yang masih rawan. Emosi anak masih labil serta belum punya pegangan agama yang kokoh sehingga mudah mengalami pengaruh dan kegoncangan jiwa. Salah satu alat untuk membentengi pergolakan pergeseran akhlak siswa adalah pendidikan akhlak yang dilakukan di lingkungan pendidikan terutama sekolah.

Dalam hal ini disadari sepenuhnya bahwa, dalam ajaran Islam, akhlak ini salah satu kunci utama dari tiga kunci dasar ajaran Islam yang memiliki tempat yang sangat tinggi dan sangatlah penting, di sisi lain aqidah dan syariah. Nabi Muhammad sebagai salah satu fungsi kehadiran beliau di muka bumi ini adalah membawa visi dan misi pokok yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak terpuji merupakan perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Alquran dan Hadis.

عن عبد الله حد ثي أبي سعيدبن منصور قال : حدثنا عيد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صايم : إِيْمَائِعُنْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)

*Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad).*

Selanjutnya ayat Alquran yang menyinggung tentang Nabi diutus ke dunia ini dalam surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*Artinya Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Ayat dan hadist di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Nabi diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dan hubungan kedua ayat dan hadist tersebut ada pertautan yang sangat kuat yang dapat kita ambil sebagai dalil bagi agama Islam dalam memegang kunci akhlak yang utama. Karena tidak ada rahmat bagi seluruh alam kecuali dengan akhlak. Dikatakan demikian karena seluruh aturan syariat yang terdapat akhlak di dalamnya. Mulai dari akhlak terhadap orang tua hingga akhlak dalam berjihad dan memerangi orang kafir.

Hal senada dan lebih mendalam, pendidikan akhlak atau budi pekerti pada peserta didik harus benar-benar diperhatikan dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik harus dilihat secara optimal sehingga keserasian antara apa yang ia ketahui dengan apa yang ia lakukan. Pendidikan akhlak merupakan ruh dari pendidikan Islam. Muhammad 'Atiyah Al-Abrasi dan para pakar sependapat bahawa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang tidak mereka ketahui, akan tetapi pendidikan adalah:

1. Mendidik akhlak dan jiwa mereka
2. Menanamkan rasa keutamaan (fadilah)
3. Membiasakan mereka dengan sikap sopan yang tinggi.
4. Mempersiapkan mereka dengan dengan kesucian lahir dan batin (ikhlas dan jujur) (Al-Abrasyi, 2003 : 13).

Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan akhlak siswa harus didukung dengan adanya keteladanan atau pembiasaan. Pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan bila tidak adanya peran orang tua dan guru. Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikannya. dalam pendidikan ahlakul karimah mengandung perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya (Wina : 186).

Lembaga pendidikan formal mempunyai komitmen dalam pendidikan Akhlaksiswa. Lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina Akhlaksiswanya tentu memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pendidikannya. Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Guru dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada peserta didik ke arah lebih baik. Apabila pendidikan akhlak yang baik akan memberikan hasil yang positif berdampak pada kerendahan hati dan pribadi yang baik, baik terhadap sang khalik, sesama manusia dan lingkungan. Selain tugas dan tanggung jawab pendidik adalah untuk memberikan ajaran dan nilai yang baik kepada siswa agar tahu mana perbuatan yang baik dan asusila, mana perbuatan yang positif dan negatif. Semua orang harus diberikan ketika di kelas dan di luar kelas. pendidik harus menempatkan diri sebagai teladan melalui sikap dan perilaku yang baik serta memberikan contoh tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam (Diamarah, 2005 : 35). Tugas guru agama adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan yang dapat membina akhlak para siswanya dalam kehidupan sehari-hari. Suroso Abdussalam menyatakan (Abdussalam, 2012 : 127)

Pembelajaran Akhlak siswa adalah salah satu misi utama guru pendidikan agama Islam. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, lebih-lebih berkaitan erat dengan proses pendidikan Akhlaksiswa karena dapat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang bersifat formal atau non formal.

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan masyarakat, karna banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan nilai agama dan akhlak akhir-akhir ini, mendorong berbagai tokoh masyarakat mempertanyakan tentang sistem pendidikan agama di sekolah (Rasyidin, 2007 : 94). Seiring dengan munculnya media online dan elektronik yang menayangkan perilaku-prilaku yang menyimpang mulai dari penyalahgunaan , minuman miras, sabu-sabu dan seks bebas sampai tawuran yang sangat mengganggu masyarakat seakan menambah problematika masalah pendidikan yang akan datang yang tidak akan pernah selesai dalam menuntaskan pembinaan akhlak.

Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas penanaman nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Walaupun kurang bermutunya Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan salah satu faktor masalah penyimpangan, namun peran Pendidikan agama Islam adalah harus menjadi agen perubahan dan pembentukan akhlak dalam merubah karakteristik perilaku siswa ke arah yang lebih baik. karna dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam terdapat pesan akhlak yang didasarkan pada ajaran Islam.

Memang kurang sepantasnya bahwa tanggung jawab pendidikan hanya di sekolah tetapi semua unsur harus terlibat dalam pembinaan akhlak siswa anak, sebab pendidikan agama di sekolah bukan salah satu jalan untuk menentukan dalam pembentukan tabiat anak didik. Namun demikian, perlu diakui bersama pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kekurangan sehingga mendorong untuk dilakukannya inovasi pembelajaran terus menerus di masa yang akan datang.

Faktor pertumbuhan dan kemajuan sains dan teknologi sekarang menunjukkan fenomena yang cukup ‘mencengangkan’, maka dalam konteks desonansi nilai, fenomena kehidupan masyarakat dewasa ini juga sedang memperlihatkan perubahan yang sangat dramatis dan juga sangat mengkhawatirkan. Beberapa fenomena berikut ini, bisa mendeskripsikan perubahan tersebut:

- a. Di masa lalu umumnya yang sering terlibat tawuran adalah para preman dan orang-orang yang kurang terdidik. Saat ini fenomena

- tersebut sudah begitu jauh berubah, kita mulai terbiasa menyaksikan peristiwa tawuran itu terjadi di kalangan orang-orang terdidik dan terhormat, seperti siswa sekolah, mahasiswa, dosen, bahkan anggota DPR.
- b. Di masa lalu, kita sering mendengar berita maling ternak, penjambret, atau pembongkar rumah. Namun, dewasa ini, kita sudah biasa disuguhi berita tentang maling uang negara, milyaran bahkan trilyunan rupiah. Anehnya, uang negara bisa dipastikan hilang uangnya, tetapi pelakunya sering raib entah kemana atau dalam kebanyakan kasus lepas dari jeratan hukum.
  - c. Di masa lalu, kita jarang menyaksikan tubuh manusia di potong-potong, dimasukkan kedalam kardus, lalu dibuang ke selokan atau tempat pembuangan sampah. Namun, dewasa ini kita sudah sering melihat dan mendengar kasus mutilasi itu terjadi hampir di mana-mana.
  - d. Di masa lalu, sepanjang pengetahuan kita, orangtua adalah pelindung dan pendidik anak-anaknya. Namun saat ini, melalui media TV, kita sering menyaksikan seorang ayah yang menggarap anak perawannya hingga hamil dan melahirkan, atau seorang ibu yang mengandung dan membunuh bayi yang dilahirkan dari rahimnya sendiri.

Bila diperhatikan perkembangan masyarakat dewasa ini, telah berlangsung berbagai kemerosotan akhlak pada sebagian masyarakat. Ini disebabkan beberapa faktor, antara lain :

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang kondusif, baik dari segi keuangan, politik dan social.
- 3) Pendidikan akhlak tidak perhatian yang semestinya baik di rumah ,sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- 4) Keadaan rumah tangga kurang stabil
- 5) Dipromosikan obat-obatan dan alat anti hamil secara terbuka
- 6) Banyaknya media online, gambar-gambar, yang tidak mengindahkan dasar-dasar ajaran agama

- 7) Kurang adanya perhatian untuk mengisi waktu kosong untuk membina pendidikan moral
- 8) Tidak adanya tempat atau markas bimbingan dan penyuluhan pembinaan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda (Daradjat, 1985 : 3).

Dari penjelasan diatas sangat jelas kita melihat begitu hebatnya perubahan prilaku yang sangat mengkhawatirkan dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat sekarang ini, seakan mereka yang melakukan perbuatan tersebut tidak akan mendapat balasan dari perbuatan itu. Sangat banyak faktor yang mempengaruhi prilaku kotor tersebut, diantaranya adalah, bisa jadi kegagalan para pendidik atau bahkan orangtua dalam membentuk akhlak setiap individu ketika berada dalam lingkungan bangku pendidikan.

Kondisi krisis akhlak ini menandakan bahwa seluruh pelajaran agama dan akhlak yang didapatkannya di sekolah ternyata tidak terlalu banyak dampak terhadap perubahan prilaku siswa di Indonesia. Bahkan yang terlihat begitu banyaknya manusia yang tidak konsisten dengan prilakunya (Zubaedi, 2012 : 2). dalam ruang lingkup pendidikan sekolah, bisa terjadi salah satu masalah yang lebih menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan semata, sedangkan dari perkembangan spritual pada siswa sangat sering diabaikan. Saat ini, ada kecendrungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter atau pendidikan spritual peserta didik di belakangkan, tidak jarang suatu sekolah membuat program bimbingan khusus untuk mempersiapkan peserta didik supaya sukses dalam menempuh Ujian Nasional, berbanding terbalik dengan program-program pendidikan yang berbau keagamaan atau yang bertujuan memperbaiki akhlak siswa.

Secara tersirat inti dari tujuan pendidikan adalah mengajarkan prilaku yang jujur dan beretika, serta dipersiapkan siswa untuk hidup sederhana. Selanjutnya sesuai dengan latar belakang berdirinya madrasah adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fikih, tafsir, akhlak. Nantinya lulusan dari Madrasah tersebut memahami bermacam jenis pengetahuan agama dengan mengaju kepada kitab-kitab kuning dan klasik.

Namun demikian sekolah sebagai lembaga formal nampaknya masih tetap mempertahankan pendidikan umum, sehingga eksistensi sekolah dapat berfungsi sebagai sarana membenahi pengetahuan siswa. Pada umumnya peraturan-peraturan sekolah dikenal sangat ketat agar siswa lebih terkontrol dalam berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah disepakati, namun ditengah-tengah kesibukan yang mereka lakukan tidak jarang ditemukan atau terdengar siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti pacaran, merokok, keluar dari Sekolah pada jam pelajaran pada siang hari tanpa izin dari piket, tidak sholat berjama'ah, bahkan karena malas sekolah tidak jarang terdapat siswa yang berpura-pura sakit, dan pelanggaran ini pada umumnya adalah siswa yang tidak betah tinggal di Sekolah karena paksaan orangtua. Hemat penulis pelanggaran yang di atas adalah merupakan awal dari perilaku kemerosotan akhlak yang sangat mengkhawatirkan, apalagi perilaku itu menjadi sifat yang melekat terhadap diri sejak di bangku pendidikan.

Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya penyebab lahirnya watak dan kepribadian siswa. Namun di akui pendidikan agama masih terdapat kelemahan dan kekurangan maka Perlu dilakukan perubahan pembelajaran terus menerus.

Faktor pertumbuhan dan kemajuan sains dan teknologi sekarang menunjukkan fenomena yang cukup 'mencengangkan', maka dalam konteks desonansi nilai, fenomena kehidupan masyarakat dewasa ini juga sedang memperlihatkan perubahan yang sangat dramatis dan juga sangat mengkhawatirkan. Beberapa fenomena berikut ini, bisa mendeskripsikan perubahan tersebut:

- a. Di masa lalu umumnya yang sering terlibat tawuran adalah para preman dan orang-orang yang kurang terdidik. Saat ini fenomena tersebut sudah begitu jauh berubah, kita mulai terbiasa menyaksikan peristiwa tawuran itu terjadi di kalangan orang-orang terdidik dan terhormat, seperti siswa sekolah, mahasiswa, dosen, bahkan anggota DPR.

- b. Di masa lalu, kita sering mendengar berita maling ternak, penjabret, atau pembongkar rumah. Namun, dewasa ini, kita sudah biasa disuguhi berita tentang maling uang negara, milyaran bahkan trilyunan rupiah. Anehnya, uang negara bisa dipastikan hilang uangnya, tetapi pelakunya sering raib entah kemana atau dalam kebanyakan kasus lepas dari jeratan hukum.
- c. Di masa lalu, kita jarang menyaksikan tubuh manusia di potong-potong, dimasukkan kedalam kardus, lalu dibuang ke selokan atau tempat pembuangan sampah. Namun, dewasa ini kita sudah sering melihat dan mendengar kasus mutilasi itu terjadi hampir di mana-mana.
- d. Di masa lalu, sepanjang pengetahuan kita, orangtua adalah pelindung dan pendidik anak-anaknya. Namun saat ini, melalui media TV, kita sering menyaksikan seorang ayah yang menggarap anak perawannya hingga hamil dan melahirkan, atau seorang ibu yang mengandung dan membunuh bayi yang dilahirkan dari rahimnya sendiri.

Bila diperhatikan perkembangan masyarakat dewasa ini, telah berlangsung berbagai kemerosotan akhlak pada sebagian masyarakat. Ini disebabkan beberapa faktor, antara lain :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik
5. Diperkenalkan secara populer obat-obat dan alat anti hamil
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pendidikan moral
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

Dari penjelasan diatas sangat jelas kita melihat begitu hebatnya perubahan prilaku atau bahkan sangat mengkhawatirkan dengan apa yang

dilakukan oleh masyarakat sekarang ini, seakan mereka yang melakukan perbuatan tersebut tidak akan mendapat balasan dari perbuatan itu. Sangat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku kotor tersebut, diantaranya adalah, bisa jadi kegagalan para pendidik atau bahkan orangtua dalam membentuk akhlak setiap individu ketika berada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Lahirnya pesantren tidak terlepas dari proses islamisasi di Indonesia. Para wali, kiai, syekh, tengku, yang mendakwahkan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan tersebut di Jawa terkenal dengan nama pesantren, di Sumatera Barat disebut Surau, sedang di Aceh disebut Manasah, rangkang, dan dayah. Walaupun memiliki nama yang berbeda-beda namun hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga tempat mengaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman (Daulay, 2007 : 73).

Hal-hal yang terjadi seperti yang di paparkan diatas sepertinya tidak terjadi dilembaga pendidikan pondok pesantren, karena ketika mendengar kata pesantren yang ada dipikiran kita adalah seluruh materi pelajarannya berbau keagamaan, namun belakangan sebagian pondok pesantren bermetamorfosis menjadi pesantren modern yang menyeimbangkan pelajaran umum dan agama, sehingga dalam membentuk manusia yang memiliki IPTEK.

Secara tersirat tujuan berdirinya pesantren adalah untuk meningkatkan pendidikan akhlak, melatih dan membimbing anak didik, menumbuhkan kembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak, mengajarkan perilaku yang jujur dan bermoral tinggi, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya sesuai dengan sejarah berdirinya pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam seperti tauhid, fikih, tafsir, akhlak. Diharapkan lulusan para santri dapat memahami ajaran Islam secara universal.

Namun demikian pondok-pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua masih tetap mempertahankan pendidikan moral tersebut, sehingga keberadaan pesantren dapat berfungsi sebagai sarana membina dan membenahi akhlak santri. Pada umumnya peraturan-peraturan pesantren dikenal sangat ketat agar santri lebih terkontrol dalam berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah disepakati, namun ditengah-tengah kesibukan yang mereka lakukan tidak jarang ditemukan

atau terdengar santri yang melanggar peraturan pondok, seperti pacaran, merokok, keluar dari pondok pada malam hari tanpa izin pengasuh, tidak sholat berjama'ah, bahkan karena malas sekolah tidak jarang terdapat santri yang berpura-pura sakit, dan pelanggaran ini pada umumnya adalah santri yang tidak betah tinggal di pesantren atau masuk pesantren karena paksaan orangtua. Hemat penulis pelanggaran yang di atas adalah merupakan awal dari perilaku kemerosotan akhlak yang sangat mengkhawatirkan, apalagi perilaku itu menjadi sifat yang melekat terhadap diri sejak dibangku pendidikan.

Khadir, M Subekti Abdul (2016) Tesis yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan Akhlaksiswa di SMAN 4 Kediri*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembinaan akhlak anak didiknya. Untuk keberhasilan proses pendidikan tersebut, guru pendidikan agama harus mampu menggunakan berbagai metode dalam pembinaan moral dan etika. Siswa yang memiliki etika selalu menunjukkan etika yang baik terhadap Allah, sesama manusia, lingkungan dan dengan diri sendiri. banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh siswa dibutuhkan kegiatan yang membangun karakter siswa, penanaman spiritualitas, dan ketetapan metode Guru Pendidikan agama Islam yang tepat dalam melakukan pendidikan akhlak siswa di sekolah. Berpijak dari itulah peneliti melakukan penelitian di SMAN 4 Kediri dengan judul strategi guru pendidikan agama islam dalam pendidikan Akhlak siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk menggambarkan program pengembangan karakter di SMAN 4 Kediri. (2) Untuk mengetahui tentang metode yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan Akhlak siswa di SMAN 4 Kediri. (3) Untuk mengetahui tentang faktor penyebab dan pendukung dalam pendidikan Akhlak siswa di SMAN 4 Kediri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik penyusunan data, intervie, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data awal, penyajian data akhir, penarikan kesimpulan. Dan pengecekan keabsahan data digunakan dengan uji triangulasi

Hasil Penelitian menggambarkan, (1) Program pembinaan akhlak meliputi : akhlak kepada Allah dengan membiasakan taat dan patuh beribadah yang baik wajib maupun sunnah. akhlak sesama manusia dengan hidup terbiasa perilaku sopan santun, jujur, sabar, rendah hati, menghormati dan menghargai orang lain. Akhlak dengan lingkungan dengan mencintai lingkungan dan memeliharanya. Akhlak dengan diri sendiri, memelihara anggota tubuh, dan mematuhi perilaku tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pendekatan dan strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan Akhlak siswa meliputi: metode teladan, pembiasaan, dan latihan. (3) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan Akhlak siswa, faktor pendukung yaitu : adanya kesadaran diri siswa, pengaruh teladan para guru, teknik pembelajaran, adanya kerjasama dan dukungan dari wali santri, sarana dan prasarana yang mencukupi. Sedangkan faktor penghambat adalah: kurangnya perhatian jam mata pelajaran agama, penyalahgunaan penggunaan handphone siswa, lingkungan siswa yang kurang kondusif, latar belakang pendidikan yang kurang mendukung, kurangnya pengawasan pihak sekolah (Abdul, 2016).

## ~BAB II~

### Acuan teori

#### A Istilah Pembelajaran

**I**stilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Salah satu sudut pandang paling awal menyajikan konsep pembelajaran adalah pandangan *behavioristik*. Berdasarkan teori ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui bimbingan dan pengoptimalan lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak didik. Sejalan dengan banyaknya paham *behavioristik* yang dikembangkan oleh para ahli, pembelajaran berikutnya didefinisikan sebagai usaha pemahiran dan keterampilan melalui pembiasaan latihan peserta didik secara perlahan-lahan dan terperinci dalam memberikan respon atas berlangsung perubahan yang diterima diperkuat oleh tingkah laku yang patut di tiru dari para pengajar. Pembelajaran ini menempatkan peserta didik pada posisi kurang kondusif bagi peserta didik dianggap kurang atau bahkan sama sekali tidak memiliki pengembangan potensi individual bagi peserta didik.

Sudut pandang lain yang biasa digunakan untuk mendefinisikan pembelajaran adalah teori kognitif. Berdasarkan sudut pandang ini, pembelajaran adalah sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Pembelajaran dalam definisi ini bukanlah sebuah proses pemberian pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik dan untuk peserta didik melalui optimalisasi kinerja kognitifnya. Oleh sebab itu, belajar sendiri dapat dikatakan sebagai

proses yang ditempuh peserta didik untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, sikap dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Sudut pandang ketiga yang biasa digunakan untuk mendefinisikan pembelajaran adalah *teori interaksional*. Berdasarkan teori interaksional, pembelajaran adalah sebagai proses timbal balik peserta didik dengan pendidik sebagai sumber belajar dalam lingkungan tertentu.

Berdasarkan definisi ini, pembelajaran adalah sebuah proses pembelajaran yang menjembatani terjadinya proses interaksi antara guru, peserta didik dan sumber belajar sehingga akhirnya peserta didik peroleh pengetahuan baik dari guru maupun dari sumber belajar maupun dari lingkungan belajar yang digunakan selama proses. Berdasarkan konsep ini, selanjutnya pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik dari jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yakni guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik-peserta didik, peserta didik-sumber belajar, dan peserta didik-lingkungan belajar.

Keberhasilan pembelajaran dalam konsep ini akan sangat bergantung pada keberartian interaksi multi arah tersebut. Sebab itu, interaksi yang dimaksud dalam proses pembelajaran adalah interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berfungsi untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dalam rangka membangun pengetahuan pada dirinya. Interaksi ini selanjutnya harus mampu membangun inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Konsepsi interaksi edukatif semacam ini sejalan dengan pengertian pendidikan itu sendiri yang didefinisikan UU Nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kuat, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, menanamkan akhlak mulia, serta mempunyai keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Abidin, 2013 : 1-3).

Secara sederhana, pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai

usaha untuk melakukan pembelajaran individu atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai cara, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah di harapkan . Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai aktivitas para guru secara terencana dalam mendesain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada proses pembelajaran.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, di antaranya Corey sebagaimana yang dikutip Abdul Majid menyatakan:

- a. Pembelajaran adalah usaha seseorang secara sengaja dikelola dengan baik serta ambil bagian dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan (Majid, 2013 : 4).
- b. Pembelajaran adalah proses timbal balik peserta didik dengan pendidik sebagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20 Tahun 2003).
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan etika dan perilaku yang baru dari hasil pengalaman individu sendiri dengan berinteraksi dengan lingkungannya.
- d. Oemar Hamalik sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu percampuran yang tersusun meliputi beberapa unsur, material, sarana dan prasarana, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahwa pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal samapai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam Kurikulum 2013 ditekankan konsep pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud, yaitu meliputi mengamati, menanam, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran, dengan kriteria sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran berbasis pada kenyataan atau fenomena yang dapat diterima dan dirinci dengan logika tertentu, bukan sebatas khayalan, dan dongeng semata.
2. Penjelasan guru, bebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran yang subyektif.
3. Menginspirasi peserta didik untuk berpikir secara kritis, analitis, dan tepat sasaran dalam memahami dan memecahkan masalah

serta mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan.

4. Mendorong peserta didik supaya mampu berpikir hipotesa dalam melihat perbedaan, kesamaan, antara satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong peserta didik mampu mengetahui, menerapkan, dan mengembangkan potensi yang rasional dan objektif dalam merespon semua materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, dan kenyataan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dideskripsikan secara sederhana dan jelas, namun menarik metode penyajiannya.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sehingga menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan etika, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

1. Ranah etika adalah mengamati transfer substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”.
2. Ranah pengetahuan adalah mentransformasi materi ajar agar peserta didik “tahu apa”.
3. Ranah keterampilan adalah mengamati materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana” (Suhana, 2014 : 30).

## **B Istilah-Istilah Dalam Pembelajaran**

Terdapat banyak istilah yang maknanya dapat disamakan dengan istilah “model”, beberapa di antaranya adalah strategi, pendekatan, metode dan teknik. Istilah-istilah tersebut dapat di maknai sebagai model pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan mengenai istilah-istilah yang mempunyai makna senada dengan model pembelajaran.

### **1. Strategi**

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya teknik perang. Dalam sebuah pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur teknik untuk memenangkan dalam system peperangan. Semakin hebat teknik yang

digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar untuk menang. Biasanya, sebuah teknik disusun dengan mempertimbangkan medan perang, jumlah pasukan, alat perang dan sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, istilah "strategi" di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai rencana yang berisi kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam dunia pendidikan untuk mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yaitu pada pembelajaran. Konsekuensinya, dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda beda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berbeda dengan Kemp, Kozma dalam bukunya Sanjaya menjelaskan yaitu strategi pembelajaran dilakukan guru dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan Kozma, Gerlach dan Ely mendefinisikan strategi pembelajaran adalah metode yang dipilih guru untuk menyampaikan beberapa materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam lingkungan tertentu.

Definisi yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran adalah definisi yang dikemukakan oleh Dick dan Carey. Menurut teori ini strategi pembelajaran adalah prosedur atau tahapan tahapan yang digunakan guru dalam rangka membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara detail strategi belajar mengajar dapat didefinisikan sebagai dasar kegiatan Guru dan Peserta didik dalam tercapainya proses belajar mengajar yang berlangsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi belajar mengajar mencakup: a) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan, b) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, c) menentukan dan menetapkan langkah langkah atau teknik mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan tugasnya, d) menentukan norma atau kriteria

ketuntasan hasil belajar dan mengajar sehingga dapat dijadikan rujukan bagi guru untuk melakukan evaluasi berikutnya (Dirjen, 1995 : 7).

Dari beberapa definisi atau pengertian di atas, dapat tarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai jalan yang ditempuh oleh guru untuk digunakan sebagai sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

## 2. Pendekatan

Istilah lain yang dapat disamakan dengan strategi pembelajaran adalah "pendekatan". Pendekatan dapat diartikan sebagai cara memulai pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada teori tentang berlangsungnya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh sebab itu, strategi maupun metode pembelajaran berasal dari pendekatan.

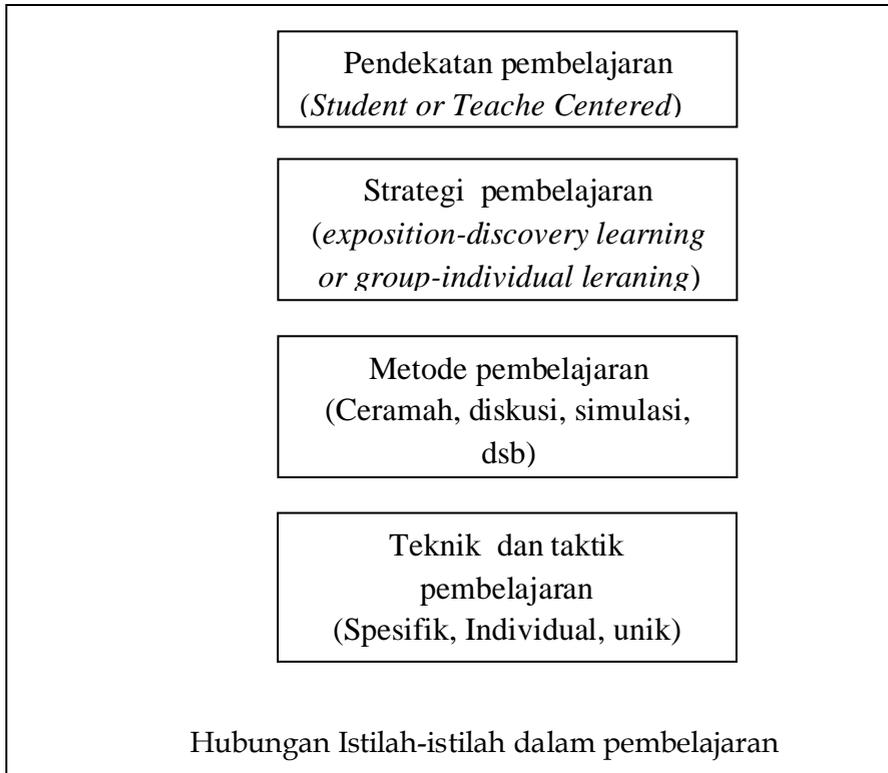
Pendekatan pembelajaran adalah teori dasar yang menanggapi, menginspirasi, menguatkan, metode pembelajaran dengan ruang lingkup teoritis tertentu. Satu pendekatan dapat pula digunakan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah teknik pembelajaran yang difokuskan dalam pencapaian tujuan.

Dengan penjelasan secara lebih rinci, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses terlaksananya pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, metode pembelajaran dengan ruang lingkup tertentu. Dilihat dari pendekatan pembelajaran terdiri dari dua jenis pendekatan, yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*) dan, 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*) (sudrajat, 2012 : 187).

Hamruni menyebutkan bahwa strategi maupun metode bersumber pada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung (Hamruni, 2012 : 7). Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk pembelajaran peserta didik

dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajara. Diagram berikut memperlihatkan dengan lebih jelas tentang hubungan antara model pembelajaran, pendekatan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan keterampilan mengajar.

**Gambar 1. Model Pembelajaran**



### 3. Metode

Selanjutnya isitlah lain yang mempunyai makna senada dengan strategi adalah metode. Menurut Fathurahman metode adalah cara. Dalam pengertian umum, metode dapat dikatakan cara atau prosedur yang di gunakan oleh guru untuk mencapai tujuan. hubungannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara memberikan bahan ajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah keterampilan memilih metode yang tepat. Pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan situasi dan

kondisi siswa sehingga pencapaian tujuan pengajaran diraih secara optimal.

Oleh sebab itu, salah satu hal yang sangat penting untuk dipahami oleh guru adalah bagaimana mengetahui kedudukan metode yang tepat sebagai salah satu komponen yang sangat penting bagi keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen dalam pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efisien kegiatan pembelajaran. Selain itu masih ada hal hal yang lain harus diperhatikan, seperti: faktor guru, anak, situasi (lingkungan belajar), dan media.

Metode berasal dari kata *meta* dan *hodos* yang artinya melalui dan jalan dalam mengerjakan sesuatu (Uhbiyati, 1992 : 136). Menurut Oemar (Hamalik, 2005 : 26) metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Lebih luas (Ahmad Tafsir, 1994 : 131) mendefinisikan bahwa metode ialah cara yang ditempuh dalam mendidik.

Sedangkan metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *Thariqah* berarti langkah atau strategi yang dipersiapkan oleh guru untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 1998 : 155). Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi harus diwujudkan dalam pendidikan, dalam rangka menubuhkembangkan sikap mental dan kepribadian yang baik agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat diterima dengan baik.

Dalam pandangan filsafat pendidikan, metode adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung mengatakan metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.
2. Abd al-Rahman Ghunaimah mengatakan metode adalah jalan yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Al-Abrasy mengatakan bahwa metode yaitu jalan yang kita lalui untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hal hal yang berkaitan dengan metode dalam berbagai jenis pengajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dapat diartikan sebagai seperangkat cara, jalan atau teknik

yang harus ditempuh oleh pendidik dalam upaya pencapaian untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mudah memahami dan menanggapi tujuan pendidikan yang terdapat dalam kurikulum.

Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu :

1. sifat dan kepentingan bersama yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia mukmin yang mengaku sebagai makhluk Allah.
2. Berkenaan dengan metode yang tepat yang disebutkan dalam Alquran.
3. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*) (Langgulung, 2000 : 79).

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode dilakukan melalui jalan tertentu. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar mendapat perhatian yang utama dibandingkan dengan keaktifan peserta didik yang bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing peserta didik. Oleh karena itu, istilah penggunaan metode yang lebih menitikberatkan pada kegiatan guru, selanjutnya dirubah dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kegiatan peserta didik.

Metode yang digunakan di Barat, hampir semuanya tergantung kepada kebutuhan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, atau hanya sebagai instruktur dalam kelas. Metode hanya cenderung sebagai pengarah kepada peserta didik sebagai induk, ini saling menghargai adanya sebuah perbedaan sekelompok peserta didik (*individual differencies*). Ini menyebabkan para pendidik hanya bersikap mengarahkan para peserta didik untuk belajar dan diberi kebebasan untuk memilih metode, sedangkan pembentukan akhlak hampir kurang menjadi perhatian para guru.

Upaya guru untuk menentukan metode yang sesuai dalam mendidik peserta didiknya disesuaikan tuntutan agama. Dengan berhadapan langsung dengan peserta didiknya diusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada mereka mudah diterima, belum cukup dengan bersikap lemah lembut saja, guru harus memikirkan metode yang tepat

untuk digunakan, seperti menentukan waktu yang tepat, materi yang sesuai, pendekatan yang baik dengan siswa, keefektifitasan penggunaan metode dan lain-lain. Untuk itu seorang guru dituntut agar menguasai berbagai teknik yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata materi pelajaran, seperti ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, problem solving, mendiskusikan yang sering digunakan para ahli pendidikan Islam dari dulu sampai sekarang mempelajari dasar-dasar metodologi dalam ayat-ayat Al-quran dan Sunnah Rasulullah saw. Oleh sebab itu guru dituntut untuk mencermati, dan hati-hati dalam memilih teknik pengajaran karna sangat berpengaruh terhadap penyampaian bahan ajar. Dan secara prinsip dalam penggunaan metode tersebut dilakukan secara kombinasi.

#### **4. Teknik**

Teknik atau taktik yaitu satu istilah yang mempunyai makna sama dengan strategi. Dalam dunia pendidikan, teknik maupun taktik mengajar adalah makna dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka menerapkan metode sehingga cara yang harus dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, sebelum melakukan proses berceramah, misalnya, sebaiknya diperhatikan kondisi dan situasi proses pembelajaran. Teknik ceramah di siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu akan berbeda pada pagi hari dengan jumlah siswa yang sedikit. Taktik yaitu gaya seseorang dalam menentukan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih pribadi, contoh ada tiga orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi yang sama, kemungkinan mereka akan melakukannya secara berbeda beda.

Dengan demikian, teknik adalah satu cara yang ditempuh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, teknik adalah cara penerapan metode agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam pengertian yang luas, teknik pembelajaran dapat dipahami sebagai gaya guru dalam mengajar. Atas dasar ini, maka dapat dinyatakan bahwa teknik memiliki sifat individual, bukan umum.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model, strategi, teknik, dan metode pembelajaran adalah merujuk pada hal

perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Keempat teori tersebut berfungsi memberikan situasi pembelajaran yang tersusun dan terstruktur untuk memberikan suatu kegiatan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### C. Istilah Pendidikan Akhlak

Kata “Akhlak dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab “Akhlak” bentuk jamak dari “khuluk” yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau moral dan kebiasaan atau tabiat (Hadhiri, 2015 : 14). Dalam ensiklopedi pendidikan “Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etika dan moral) adalah perbuatan baik akibat dari sikap pribadi yang benar terhadap khaliknya dan sesama manusia. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) atau para ahli mendefinisikan akhlak sebagai berikut: menurut Ibrahim Anis dalam kitabnya Mu’jam Al Wasith mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai karakter perbuatan baik, buruk tanpa membutuhkan pemikiran yang mendalam dan pertimbangan lainnya. Jamak *Al-akhlaq*) ialah kebiasaan baik dan buruk (Abdullah, 2007 : 3). Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia (Sidny, 1998 : 26).

Definisi diatas akhlak merupakan segala sifat, prilaku atau kebiasaan yang telah menetap dalam jiwa dan menjadi kepribadian dari diri individu sehingga melahirkan berbagai macam baik buruk. Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab artinya terpuji baik atau mulia.

Berdasarkan pengertian diatas yang dimasud Akhlak siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan dan sifat tersebut menjadi budi pekerti yang utama dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. Adapun pendidikan Akhlak yang penulis maksud melakukan hal yang baik sehingga dalam diri siswa terbentuk kepribadian dan berperilaku sopan santun serta diwarnai akhlak yang baik mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pendidikan akhlak di artikan sebagai tempat memberikan latihan fisik dan mental yang dapat menghasilkan manusia yang punya sikap religus tinggi untuk melaksanakan hak dan kewajiban punya tanggung jawab dalam lingkungan masyarakat selaku makhluk ciptaan

Allah. Pendidikan akhlak dalam Islam mengembangkan personalitas (kepribadian) sehingga tertanam tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ  
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkaan (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Ayat ini menurut Ibn katsir yang dikutip oleh Quraish Shihab mengandung pesan dari Allah, bahwa tiada agama disisi-Nya, dan yang diterima-nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti Rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad saw. Dengan kehadiran seorang utusan yang terakhir telah tertutup semua akses menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapapun yang ingin berjumpa dengan Allah setelah diutusnya seorang nabi yaitu Muhammad saw. Dengan menganut satu keyakinan selain syariat yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh Nya, sebagaimana Firman-Nya “Barang siapa mencari agama Selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang –rang yang rugi (Shihab, 2002 : 41).

Istilah muslimin digunakan juga untuk umat-umat para Nabi terdahulu, karena itu Islam tidak terbatas hanya pada risalah sayyidina Muhammad saw. saja. Tetapi Islam yaitu kepatuhan kepada Allah yang telah di bawa ajaran oleh para Rasul, yang diberikan mukjizat dan bukti-bukti yang menyakinkan orang orang sekitarnya. Dengan diutuskannya Nabi Muhammad saw Memiliki kelebihan karna Allah tidak lagi menurunkan agama sesudahnya Allah telah mengutus utusannya para Nabi dan Rasul membawa ajaran, tetapi ternyata banyak yang tidak percaya. Banyak yang berbeda tentang agama dan ajaran yang telah di sampaikan, bahkan yang berselisih pendapat adalah pengikut para Nabi yang diutus telah membawa ajaran yang benar. mengapa mereka berselisih? karna dengki yang tentu ada sebab akibatnya, mereka

berselisih karna dengki yang ada pada diri mereka satu dengan yang lainnya.

Jika seseorang berpredikat muslim dan benar menjadi pengikut agama yang benar, maka ia harus menjalani inti ajaran Islam dan memelihara agar rahmat Allah tetap ada padanya. Ia harus mampu mengetahui dan memahami semua ajaran islam serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang didorong oleh sikap keimanan yang sesuai dengan aqidah Islam. Pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membina, dan memberikan latihan mengenai teori teori tentang akhlak dan kecerdasan berpikir dengan baik yang bersifat formal maupun informal yang di berdasarkan ajaran Islam. Pada konsep pendidikan akhlak ini memberikan pendidikan dan latihan tentang *akhlak al-karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian Muslim yang sejati (Abdullah, 2007 : 1).

Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidikan *akhlak al-karimah* adalah faktor penting yang sangat penting bagi pendidikan umat. Pembentukan *akhlak al-karimah* di jadikan dasar tujuan Pendidikan Islam. Pendapat Atiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan moral dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri, dan mencapai kesempurnaan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan Islam (Zainuddin, 1991 : 44). Firman Allah Q.S. al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tuntutan ayat ini merupakan tuntutan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan aneka kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat ini. Hal demikian, karena dalam Alquran ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Di sana terhadap juga kisah-kisah, nasihat, dan tuntutan serta janji baik dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya.

Demikian juga dengan salat yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemunkaran.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk mendirikan salat, khitab-Nya kepada Nabi mahammad saw dan umatnya, mendirikan salat pada waktu yang telah ditentukan, dengan segala bacaaanya, ruku, sujud, tasyahud dan segala syarat dan rukun yang ada. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maksudnya adalah salat yang lima waktu itu dapat menangkal dosa-dosa yang ada dia antara kelima waktu salat tersebut (Qurthubi, 2008 : 890). Dan (mengingat Allah lebih besar keutamaanya dari ibadah-ibadah lain) maksudnya Allah swt. akan memberikan pahala dan ganjaran kepadamu lebih besar nilainya dari dzikir yang kamu lakukan ketika beribadah atau ketika sedang salat. Makna seperti ini dikatakan Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Abu Darda (Qurthubi, 2008 : 890).

Sebagaimana yang dimaksudkan ayat di atas, (al-Ankabut ayat:45), ada dua amalan pokok yang diperintahkan Allah kepada kita (umat manusia) yaitu: pertama, agar manusia membaca, menelaah, memahami ayat-ayat Allah yang tersurat, dalam Alquran dan yang tersirat, semua kejadian dan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi, "Sesungguhnya shalat yang dikerjakan sesuai dengan anjuran Allah dan tuntunan Rasulullah saw. akan mencegah orang-orang yang melakukannya dari mengerjakan perbuatan keji dan mungkar", artinya orang-orang yang mengerjakan salat pelakunya akan mendapatkan perlindungan Allah, dari mengerjakan perbuatan keji dan mungkar, dimana orang-orang yang mengerjakan salat, akan nampak bekasannya setelah ia keluar dari salatnya.

Orang-orang yang mengerjakan salat dengan khusyu' dan ikhlas, dalam salatnya akan mampu membentuk kepribadiannya, karakternya, sehingga akan terlihat lebih jujur dalam berbagai kegiatan dan pekerjaannya dalam setiap saat dan waktu. Bekasannya. Di wajahnya akan terlihat cahaya *îman*, sehingga akan menarik dan menjaga pelakunya untuk berbuat yang terbaik dalam hidupnya. Selain itu dengan salat juga akan membantu seseorang untuk tetap menjaga keseimbangan dalam hidupnya, artinya tidak mudah dipengaruhi oleh godaan-godaan yang tidak benar. Dengan demikian, cerminan kepribadian dan sikap seorang

muslim akan benar terjadi pada orang-orang yang mengerjakan salat, sebagaimana uraian di atas. Firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا<sup>ط</sup> مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ<sup>ط</sup> عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu . Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Ayat diatas Allah menggambarkan kepada Nabi dan Para sahabat supaya berlaku lembah lembut dan menuntun kaum muslimin secara umum untuk berlaku sifat yang baik, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw., sambil menyebutkan sikap lembah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan tindakan kesalahan dan pelanggaran dalam Perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak kejadian dalam peristiwa perang Uhud dapat mengundang emosi Nabi Muhammad saw. manusia untuk marah. Namun kejadian ini, banyak bukti- bukti yang dapat membuktikan kelembutan Nabi Muhammad saw. Beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabat sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usulan secara mayoritas para sahabat, walaupun beliau sendiri kurang berkenan menerima pendapat, beliau tidak memaki dan memperlakukan para sahabat yang pemanah yang telah meninggalkan markas mereka demi mengambil harta karun, akan beliau hanya menegurnya dengan lembah lembut dan halus hal ini mencerminkan kebibadian dan sikap beliau kepada para sahabat.

Karna beliau bersikap lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka mengikuti jejakmu. sekiranya engkau bertindak kasar, punya sifat buruk perangai dan kasar tidak punya peka terhadap orang lain, tentulah para sahabat menjauhkan diri darimu, karena sifatmu tidak seperti itu, maka berikanlah maaf kepada mereka terhadap kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat, mohon ampunan kepada Allah bagi mereka yang telah khilaf terhadap segala dosa mereka telah perbuat dan bermusyawarah

dengan mereka semua urusan, yaitu dalam urusan dunia dan peperangan, bukan dalam syariat agama. apabila engkau telah bertindak seperti diatas setelah punya tekad yang bulat, hasil dari musyawarah, maka laksanakan sambil bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang yang bertawakkal kepada-Nya, dengan menolong dan membimbing ke arah apa yang mereka inginkan selanjutnya.

Firman-Nya: mereka disebabkan *rahmat* Allah engkau bersikap lemah lembut kepada mereka, dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah swt. Sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, kepribadian beliau dibina sehingga pengetahuan yang Allah berikan kepada beliau melalui wahyu berupa Al-quran, bahkan kalbu dan hati beliau di bersihkan oleh sinar-sinar kebaikan, bahkan totalitas jadi diri beliau merupakan rahmat bagi sakalian alam.

Redaksi di atas, yang diusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seakan-akan ayat ini berkata: sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perenggai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, dirimu pemaaf dan bersedia menerima saran dan kritik dari orang lain. Itu semua disebabkan karna petunjuk Allah kepadamu yang telah mendidikmu sejak kecil, sehingga semua problematika yang dapat mempengaruhi pribadimu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau dilahirkan, engkau dibawa jauh dari ibumu sejak engkau masih kecil, engkau tidak pandai menulis dan membaca dan engkau menjalani hidup dilingkungan yang belum disentuh oleh manusia peradaban yang telah terkena polusi. Memang, Ayah, Ibu, bacaan dan lingkungan, merupakan empat faktor yang membentuk kepribadian manusia. karena perangaimu berbudi luhur, maka maafkan, mohonkan ampun dan dengarkan saran serta musyawarah bersama mereka dengan persoalan-persoalan mereka hadapi.

Mengandung makna bahwa engkau wahai Muhammad bukanlah seorang yang berhati keras. Ini pahami dari kata "*law*" yang diterjemahkan "*sekiranya*". Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat tetapi syarat tersebut tidak dapat wujud. Seperti jika seorang yang ayahnya telah meninggal kemudian berkata

“sekiranya ayah saya hidup, maka saya akan menamatkan kuliah”. Karena ayahnya telah wafat, maka kehidupan yang diandalkannya pada hakikatnya tidak ada, dan dengan demikian tamat yang diharapkannya pun tidak mungkin wujud. Jika demikian, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentu lah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, maka itu berarti sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya, dan karena itu tidak ada wujudnya, maka tentu saja, tentulah mereka dan menjauhkan diri dari sekelilingmu, tidak pernah terjadi apa. Maka rahmat dari Allah-lah yang datang kepadamu. kamu bertindak lemah-lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bertindak kasar dan keras, tentulah mereka menjauh darimu.

Dari dua ayat di atas sangat jelas menekankan untuk menjadikan akhlak sebagai pondasi utama dalam melakukan tindakan kepada orang lain, hal tersebut sangat jelas apa yang telah digambarkan oleh Alquran dan Hadis sebagai pedoman dan ajaran Islam. Memiliki akhlak yang baik adalah cerminan kepribadian Nabi yang harus diteladani oleh setiap orang Islam baik dalam hal perkataan, perbuatan dan sifat-sifat beliau. Setiap orang yang akan melakukan suatu tindakan seharusnya mencerminkan sikap lembah lembut dan penuh kesabaran yang didasarkan kepada akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yaitu seluruh kepribadian beliau adalah cerminan akhlak yang mulia.

## 1. Dasar-Dasar pendidikan Akhlak

### a. Dasar religius

Dasar merupakan landasan yang harus dimiliki seseorang, dan dapat menjadi pondasi atau benteng. Juga halnya dasar pendidikan Akhlaksesuai dengan dasar pendidikan agama Islam yaitu Al- Quran dan hadis, merupakan dasar religius. Dengan berdasarkan pada pedoman keduanya dalam pendidikan akhlak dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan sejahtera didunia sampai akhirat. Dalam Al-Quran dijelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak sebagai berikut:

Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. ( Al Qur'an surat Al Qalam ayat 4).

Q.S Al. Ahzab. Ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. ( Al-Qur'an surat Al. Ahzab. Ayat: 21)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, bahwasanya terdapat suri tauladan yang baik yang terdapat pada diri Rasulullah Saw, yang telah di bekali akhlak yang mulia dan luhur sebagai panutan semua umat manusia.

Sedangkan Hadis Rasulullah yang menjadi dasar pendidikan Akhlak sebagai berikut: Artinya: Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak mulia (hadis riwayat Ahmad). Dan pada Hadis yang lain Rasulullah Saw bersabda yang artinya tidak ada yang paling berat dalam timbangan (amal) melebihi akhlak mulia (Hadis riwayat Tirmizi). Sementara pada Hadis yang lain juga Rasulullah Saw bersabda: artinya: Sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai di antar kalian dan paling dekat tempat duduknya dengan Ku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. (Hadist riwayat Tirmizi). Dan pada Hadis yang lain Rasulullah Saw bersabda: artinya: sesungguhnya seorang hamba dengan akhlak baik dapat mencapai derajat yang agung dan tempat tinggal yang mulia, kendati amal ibadahnya ringan. (Hadis riwayat Tabrani).

#### b. Dasar Konstitusi

Sebagai warga Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945. Dalam pembukan Undang-

Undang Dasar 1945 Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Maka undang-undang mengatur pemerintah sebagai penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti rakyat yang luhur (UUD 1945, 2004 : 23). warga Negara Republik Indonesia yang berketuhanan yang Maha Esa hendaknya membina dan memelihara moral dan budi pekerti masyarakat yang luhur, bila masyarakat memiliki moral dan budi pekerti yang baik timbulah rasa saling hormat menghormati sayang menyayangi sesama warga negara sehingga terwujudnya kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberikan arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Adapun tujuan pendidikan akhlak sama halnya dengan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam.

## **2. Bentuk Kegiatan pendidikan Akhlak Siswa.**

Materi Pendidikan Akhlakul Karimah Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu untuk terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. “sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pendidikan dan bantuan terhadap siswa-siswa yang bermasalah baik dalam mengajar, emosional, maupu sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing (Mulyasa, 2002 : 45).

Bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan di sekolah diantara lain, memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan-kegiatan yang dibuat di sekolah diantara lain misalnya ada program shalat dhuhur berjamaah, diadakan peringatan hari besar Islam, adanya kegiatan pesantren kilat, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Dengan dilaksanakan kegiatan tersebut diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses pendidikan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

Pendidikan sikap mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil yang tidak diserap dan dihayati dalam hidupnya. Pendidikan dapat mewarnai kepribadian siswa sehingga disiplin ilmu yang diterima siswa menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pendidikan pribadi itu, pendidikan hendaknya diberikan guru yang memiliki jiwa agama dalam sikap, tingkah laku, gerak, gerik, cara berpakaian, cara berbicara, adab sopan santun, berbudi pekerti yang luhur, cara menghadapi persolan dan dalam keseluruhan pribadi siswa.

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi guru agama Islam yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pendidikan Akhlaksiswa terdapat beberapa strategi antara lain, yaitu:

a. Pendidikan secara langsung

Merupakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. "Pengantar pendidikan Islam" bahwa pendidikan secara langsung terdiri dari lima macam yaitu:

1) Teladan

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah, di depan orang tua di rumah, "Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu dari orang lain maupun guru (Marimba, 1962 : 85). Sesuai dengan pendapat salah seorang psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau sesama orang yang dikenal menjalankan ibadah maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pendidikan jiwa anak (Darajat, 1995 : 87).

2) Anjuran, yaitu saran atau ajakkan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna, dengan adanya anjuran menanamkan

- kedisiplinan para peserta didik akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.
- 3) Latihan, tujuan dari latihan, yaitu untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan) bagaimana berbicara dengan guru, bagaimana berbicara dengan orangtua, masyarakat, dan anak-anak, juga teman sebayanya.
  - 4) Kompetisi, yaitu persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa, dengan kompetisi siswa terdorong atau lebih giat dalam usahanya, contohnya guru mendorong peserta didik untuk berusaha lebih giat dalam beribadah atau belajar, menjadi yang terbaik, baik prestasi maupun kompetisi lainnya, kompetisi akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling percaya dan adil.
  - 5) Pembiasaan, strategi ini mempunyai peran yang penting dalam pembentukan dan pendidikan Akhlakyang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul rutinitas yang baik tidak menyimpang dari ajaran Islam dan melakukan kebiasaan yang baik.

b. Pendidikan secara tidak langsung,

Merupakan Strategi guru bersifat pencegahan penekanan pada hal-hal yang merugikan. Strategi ini meliputi beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Larangan, suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugi.
- 2) Koreksi dan pengawasan, mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.
- 3) Hukuman, adalah suatu tindakan yang di jatuhkan kepada siswa sesuai dengan kesalahannya secara sengaja, sehingga menimbulkan penyesalan tetapi tidak untuk menyakiti fisik dan hatinya

### **3. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dunia dan akherat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan,

kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat (Al-Syaibany, 1980 : 76).

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak baik laki-laki dan perempuan, agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah kedalam jiwanya dengan perasaan cinta kepada fadhilah yang ada dalam hatinya untuk menjauhi kekejian (dengan kenyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji (Abrasy, 1970 : 108). Beberapa defenisi di atas yang dimaksudkan tujuan pendidikan dan pendidikan Akhlak sebagai berikut:

- a. Tertanamnya keyakinan yang kuat pada aqidah dan kebenaran Islam.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, dengan pribadi mulia maka akan senantiasa berbuat baik dan berperilaku terpuji. Dengan kata lain jika berakhlak mulia maka akan mendapat kebahagiaan kehidupan lahir dan batin.
- c. Membentuk karakter manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swa yaitu dengan cara menghindari dari akhlak tercela dan membiasakan untuk selalu bersikap baik dalam segala hal baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- e. Amar ma'ruf nahi mungkar terhadap segala sesuatu hukum berdasarkan aturan yang berlaku.
- f. Terciptanya ruh ukhuwah Islamiyah di dalam kehidupan sosial.

#### **4. Indikator pendidikan akhlak**

Baik dan buruk merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Kita misalnya mengatakan orang itu baik dan orang itu buruk. Masalahnya apakah yang disebut baik dan buruk itu? Dan apa ukuran dan indikator yang dapat digunakan untuk menilai perbuatan itu baik atau buruk? Dan apakah baik dan buruk itu merupakan sesuatu yang mutlak atau relatif? Dan bagaimana pandangan Islam terhadap baik dan buruk berikut hal-hal yang terkait dengan keduanya itu?

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *khair* dan bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah

mencapai kesempurnaan (Nata, 2013 : 88). Sementara itu, dalam *Webster's New Twentieth century Dictionary*, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Adapun kata "buruk" sebagai lawan dari kata "baik" lebih menunjukkan pengertian pada sesuatu yang tidak sempurna dan tidak pula menyenangkan. Eksistensi ketidakbaikan atau keburukan akan selalu menggelisahkan, merasa berdosa, tidak nyama, mengganggu jiwa pelakunya. Oleh karena itu, setiap manusia akan senantiasa ingin menghindarinya, bahkan ingin mencampakkan dari kehidupannya.

Dalam kamus bahasa Arab akan ditemukan, bahwa kata *khai* bermakna sesuatu yang telah berada pada titik kesempurnaan.berarti, bahwa kata baik selalu berhubungan dengan rasa kepuasan, kenyamanan, ketenteraman, kenikmatan, dan kebahagiaan bagi pelakunya. Karena kondisinya yang sedemikian, maka nilai baik selalu menjadi tujuan atau sasaran bagi suatu perilaku manusia. Nilai baik tentulah sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang luhur, sejati, dan bermartabat. Oleh karena itu, segala sesuatu yang baik, luhur, sejati, dan bermartabat menjadi keinginan dan harapan semua manusia.

Dalam perspektif filsafat Islam, kata *khair* berkenaan dengan kebenaran yang menjadi tujuan pengetahuan dalam Islam. Pengertian benar menurut ilmu akhlak adalah kesesuaian perilaku dengan peraturan atau harapan masyarakat. Sebaiknya, dikatakan salah jika perbuatan itu berseberangan atau tidak sesuai dengan aturan-aturan atau harapan masyarakat yang berlaku. Mengingat kriterianya sedemikian, maka wajar jika kita dapati ada banyak varian dalam menunjuk benar, bahkan menunjukkan kompleksitasnya jika dilihat dari sudut tempat zaman, dan waktu berlangsungnya sebuah peraturan atau harapan masyarakat. Namun demikian, yang perlu diingat adalah tidak ada yang benar itu saling bertentangan. Apabila ada dua atau lebih yang bertentangan, perlu ada penyelidikan lebih lanjut pada dalil dan argumentasinya yang memperlihatkan nilai di mana keduanya itu benar, bahkan mungkin akan salah kedua-duanya.

Kata shahih umumnya ditemukan untuk menunjuk pada etika Islam sebagaimana dinyatakan dalam Alquran yang diterjemahkan

kedalam bahasa Inggris dengan *righteous* atau juga dalam makna *good*. Dalam Alquran, kata *shahih* ini memiliki hubungan semantik dengan kata iman. Ini berarti, bahwa perilaku *shahih* hanya akan terealisasikan bila di dalamnya ada unsur iman. Jika dicermati dengan seksama firman-firman Allah swt. Dalam Alquran, terlihat bahwa ungkapan iman dan dan amal *shahih* merupakan salah satu frase yang sering digunakan dalam konteks bahwa antara iman dan amal *shahih* merupakan dua kata yang saling terkait. Artinya, tidak dikatakan seseorang itu beriman jika tidak mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dalam bentuk amal *shahih*. Dan tidak mungkin seseorang itu akan berbuat baik (*shahih*) jika didalam dirinya tidak unsur iman. Dengan demikian, kata *shahih* dalam Alquran dipertentangkan dengan *syayyi'at* yang berarti kejahatan. *Syayyi'at* sendiri adalah kata benda yang dibentuk dari kata sifat *Sayyi*.

Kata lain yang juga menunjuk makna baik adalah *birr*. Kata ini memiliki makna yang mirip dengan kata lain *shahih*. Kata ini umumnya digunakan dalam konteks tata hubungan sesama manusia yang tampil dalam kata-kata yang lemah lembut dan menyenangkan siapa saja yang mendengarkannya, seperti berbuat baik kepada orang tua. Eksistensi perilaku baik dalam konteks ini merupakan implementasi dari keyakinan ontologis seseorang terhadap Tuhannya. Hal ini dapat dipahami dari Firman Allah swt. Dalam surah al-Baqarah ayat 177:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا  
عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُتَّقُونَ ﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan

pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dari ayat ini dapat dicermati, bahwa makna baik dalam konteks *al-birr* lebih diorientasikan pada persoalan hubungan sesama manusia yang memiliki hubungan erat dengan keimanannya kepada Allah swt., hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para Nabi, serta amal-amal Syar'i seperti salat dan zakat yang menuntut subjeknya untuk sabar, keteguhan hati, dan penuh keyakinan. Ini berarti, bahwa aktivitas baik dalam konteks *al-birr* ini bukanlah merupakan tindakan kebaikan yang sekadar tata krama atau perilaku rasional semata, tetapi lebih dari itu dikarenakan adanya penilaian yang berdimensikan keagamaan yang dasar dan sumbernya telah ditegaskan dalam norma-norma agama.

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Maidah ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْاَهْدَىٰ وَلَا الْاَقْلَمِدَ وَلَا اٰمِيْنَ الْبَيْتِ  
الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ  
صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاَلْبِىْرِ وَالْتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى  
الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Firman Allah swt. Dalam surat al-Baqarah ayat 177 dan surat al-Maidah ayat 2 di atas, istilah baik sangat terkait dengan masalah Ketakwaan kepada Allah swt. Tidak dapat disangkal, bahwa ketakwaan tampak dalam tindakan kebaikan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, dan manusia.

Eksistensi nilai akhlak dan etika ini sesungguhnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi terdapat sejumlah faktor yang menjadi prasyarat bagi perwujudannya. Misalnya, nilai timbul karena manusia mempunyai akal dan bahasa sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan seperti yang tampak dalam pergaulan sosial kemasyarakatan, keagamaan, dan kealaman.

Nilai akhlak dan etika tidak dapat dipisahkan begitu saja dari realitas kesejarahan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam suatu komunitas. Hal ini disebabkan suatu nilai akhlak dan etika bisa jadi muncul dari keinginan, dorongan, perasaan, dan kebiasaan manusia yang kemudian menjadi wataknya setelah adanya penyatuan antara faktor individual dan faktor sosial yang terwujud ke dalam suatu kepribadian (Amril, 2015 : 162).

Prasyarat lain di antaranya juga disebabkan oleh adanya hubungan timbal balik antara karakteristik nilai instrinsik dan instrumentalis yang dapat menghasilkan transformasi dalam nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akhlak dan etika yang telah menjadi bagian integral dalam suatu kebudayaan akan tampil sebagai bagian pengalaman yang senantiasa menjadi bahan penilaian bagi setiap individu dalam suatu masyarakat yang akan menentukan berubah tidaknya standar nilai tertentu. Tegasnya, nilai akan selalu menunjukkan perkembangan dan perubahan seiring dengan kecenderungan dan sikap mental serta kecerdasan dalam mengapresiasi realitas bagi setiap individu dan kelompok dalam suatu masyarakat dalam rangka terwujudnya kehidupan yang lebih baik dan bajik.

Perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin. Penting untuk pikirkan oleh

semua manusia dalam kehidupan sehari-hari, tentang istilah yang hitam-putih masalah perilaku positif dan negatif, akhlak yang baik dan buruk setiap Manusia wajib mengetahui dan mengerti istilah baik dan buruk. Sesuatu yang baik belum tentu buruk menurut Allah swt. Hal tersebut dapat dialami oleh setiap manusia pada hakekatnya, akal pikiran inteligensi manusia sangat terbatas.

Allah swt. Menjelaskan dalam Alquran surat Fussilat ayat 34-35:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ

وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

*Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.*

Firman Allah swt. di atas, menjelaskan perbuatan baik dan buruk, perilaku jahat dan baik. Manusia yang beriman harus mengenal dan memahami secara lebih mendalam tentang jenis-jenis perbuatan yang baik dan buruk, sehingga setiap tindakan merupakan pilihan yang rasional dan dijaga oleh tuntutan Allah swt. dan Rasul-Nya.

Indikator perbuatan manusia yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Semua perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah saw. yang ada di dalam Alquran dan Sunnah.
- b) Perlakuan yang mendatangkan untuk kepentingan dunia dan akhirat.
- c) Perlakuan yang meningkatkan harkat dan martabat kehidupan manusia di sisi Allah dan sesama manusia.
- d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, harta dan kekayaan.

Indikator perlakuan yang buruk atau mempunyai akhlak yang tercela adalah:

- a) Semua perlakuan yang didukung oleh hawa nafsu datangnya dari setan.

- b) Semua Perbuatan yang didukung oleh ajaran *Thoghut* yang melahirkan kerugian bagi orang lain dan diri sendiri.
- c) Perlakuan yang merugikan kehidupan di dunia dan akhirat.
- d) Perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam, yaitu menghancurkan agama, akal, budi pekerti, keturunan, serta harta kekayaan.
- e) Perbuatan yang mendatangkan permusuhan dan kebencian sesama manusia.
- f) Perbuatan yang menimbulkan kehancuran bagi kemanusiaan.
- g) Perbuatan yang penuh dengan keserakahan dan hawa nafsu setan.
- h) Perbuatan yang mendatangkan konflik, perkelahian, dan dendam yang tidak pernah selesai.

Al-quran banyak yang membicarakan tentang akhlak yang baik. Selain menetapkan cirri-ciri indikatornya, juga menetapkan beberapa jenis akhlaknya. Misalnya, dalam Alquran surat al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*

Firman Allah swt. tersebut menjelaskan jenis akhlak orang-orang yang menyebarkan kasih kepada sesama manusia . indikatornya adalah tidak sombong, rendah hati, dan murah senyum. Meskipun orang jahil menyapa nya, orang yang berhati mulia akan menyapanya dengan penuh hangat dan menyejukkan keselamatan. Mengucapkan *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* adalah perkataan yang mendoakan sesama manusia untuk memperoleh kasih dan sayang dari Allah swt. Demi mendapatkan keberkahan.

Dalam surat al-Syura ayat 25, Allah swt. berfirman sebagai berikut.

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

*Artinya:Dan dialah yang menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,*

Ayat di atas, menjelaskan tentang akhlak, yang senantiasa Allah menerima tobat hamba-Nya dan mengampuni dosa-dosa orang yang bertobat. Hal itu merupakan pelajaran berharga bagi orang Islam bahwa manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang menerima maaf bagi orang lain.

Demikian pula, dalam surat al-Syura ayat 15, Allah swt. berfirman:

فَلِذَلِكَ فَادَعُ<sup>ط</sup> وَأَسْتَقِمْ<sup>ط</sup> كَمَا أُمِرْتَ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ<sup>ط</sup> أَهْوَاءَهُمْ<sup>ط</sup> وَقُلْ<sup>ط</sup> ءَامَنْتُ<sup>ط</sup> بِمَا أَنْزَلَ<sup>ط</sup> اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ<sup>ط</sup> لِأَعْدِلَ<sup>ط</sup> بَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ رَبُّنَا<sup>ط</sup> وَرَبُّكُمْ<sup>ط</sup> لَنَا<sup>ط</sup> أَعْمَلْنَا<sup>ط</sup> وَلَكُمْ<sup>ط</sup> أَعْمَلْتُمْ<sup>ط</sup> لَا حُجَّةَ<sup>ط</sup> بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَبَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ جَمَعُ<sup>ط</sup> بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَإِلَيْهِ<sup>ط</sup> الْمَصِيرُ<sup>ط</sup>

*Artinya: Maka Karena itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)"*

Firman Allah swt. tersebut memberikan pemahaman yang jelas tentang akhlak yang harus ditanamkan oleh semua orang islam menghargai semua orang. Allah swt. mengakui bahwa tingkat keimanan manusia tidak dapat dipaksakan, tetapi bagi orang beriman, menyiarkan dakwah kepada jalan Allah swt. harus tetap dilakukan, dengan menggunakan berbagai cara yang baik dan strategis, dan tidak mendatangkan perkelahian dan kemudharatan.

Indikator akhlak yang baik menurut ayat di atas, semakin diperkuat dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا<sup>ع</sup> إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>ع</sup>

*Artinya: Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya*

*kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Itulah firman Allah swt. yang kembali memberikan penjelasan tentang keberagaman berbudaya, berbangsa, dan etnis manusia. Manusia dituntun untuk saling mengenal satu sama lain dengan sesama manusia. Pertemanan harus dilakukan dengan maksimal mungkin, tetapi bagi Allah swt., nilai terakhir perbuatan manusia yang dijadikan tolak ukur adalah ketakwaan manusia.

Ketaqwaan manusia akan meningkat apabila ia selalu memperkuat keimanannya dan keyakinan kepada kekuasaan Allah swt. bahwa seluruh gerak-gerik manusia selalu diawasi oleh Allah swt. karena pengawasan Allah swt. Yang melekat, manusia akan selalu berhati-hati dalam menjalankan kehidupan, menjaga akhlaq nya dihadapan Allah swt. dalam pergaulannya dengan sesama manusia. Manusia beriman akan memiliki kesadaran yang utuh tentang kehidupan abadi di akhirat.

Indikator akhlak yang tercela menurut pandangan Allah swt. juga dijelaskan oleh Allah swt. dalam Alquran, di antaranya surat al-Najm ayat 32:

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ



*Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya. Dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*

Firman Allah swt. di atas, dapat dimengerti dengan akal logika , yaitu kebalikan dari maknanya bahwa akhlak yang buruk selalu

diindikasikan dengan perbuatan manusia yang senantiasa berbuat dosa dan menganggap dirinya yang baik, sehingga ia lupa akan bertobat kepada Allah swt.

Dosa paling berat manusia adalah melakukan penindasan kepada sesama manusia, melakukan penjajahan, mengambil hak orang lain yang bukan miliknya. Kedzaliman akhlak yang akan diazab oleh Allah swt. Sebagaimana negara-negara yang selalu menjajah Negara-negara yang lemah. Firman Allah swt. di atas dapat dipahami bahwa indikator akhlak yang buruk berupa perlakuan yang sangat dzalim dan dosa, terutama berhubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, setiap umat Islam sebaiknya menjadi muslim yang pemaaf bagi muslim lainnya, dan selalu menghormati hak-hak orang lain meskipun nonmuslim.

Larangan-larangan Allah swt. merupakan indikator akhlak yang buruk, yaitu wajib ditinggalkan oleh orang Islam yang telah dijelaskan oleh Allah swt. dalam Alquran sangat banyak jumlahnya, bahkan dapat dimaknai ayat-ayat Alquran secara keseluruhan untuk tujuan membentuk akhlak yang terpuji. Allah swt. berfirman dalam surat al-Qassas ayat 83:

تِلْكَ أَدَارُ الْأَخِرَةِ لِمَنْ جَعَلَهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فُسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Demikian pula dalam surat al-Qassas ayat 37:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ ۗ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Musa menjawab: Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim”.

Lalu, dapat dilihat pula dalam surat al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*

Firman Allah swt. dalam ayat-ayat Al-quran di atas, menjadi bukti akhlak yang tercela membuat manusia terhalang masuk ke dalam surga. Akhlak yang dimaksud yaitu akhlak yang tercela, seperti sombong dan *takabbur*. Allah swt. Mengatakan bahwa sifat sombong manusia bagian dari kekerdilan manusia itu sendiri. karena manusia hanyalah bagian dari kekerdilan manusia. karna sifat sombong menunjukkan kepada kelemahan manusia. sekuat apapun pun manusia, kesombongannya tidak akan dapat menembus bumi dan melebihi tingginya gunung. Seharusnya, manusia malu terhadap dalamnya bumi dan tingginya gunung dan langit, yang kedudukan keduanya sama sebagai makhluk yang tidak berdaya. Oleh karena itu, Allah swt. menghendaki manusia hidup dengan penuh kerendahan hati.

Indikator akhlak tercela dalam bentuk kesombongan dapat berupa penolakan terhadap hak yang datang dari Allah swt. meninggalkan ibadah dan memandang kehidupan hanya bersifat materiil semata. Manusia yang meninggalkan perintah Allah swt. adalah manusia yang menolak keadilan dan merata Allah swt. di akhirat, dan perilaku tersebut tergolong pada kekufuran atas adanya hari akhirat. Akhlak demikian, seperti akhlaknya orang-orang ateis yang tidak mengaku adanya Tuhan. Oleh karena itu, keberadaan bagi mereka hanyalah materi semata, dan tidak ada kehidupan setelah kematian (Saebani, 2010 : 212).

Dari beberapa indikator akhlak baik dan buruk dapat dilihat dari segi perbuatan-perbuatan yang ia lakukan dalam aktivitas sehari-hari misalnya melaksanakan perintah Allah berarti mencerminkan akhlak baik begitu juga sebaliknya mengerjakan larangan Allah berarti ia telah melakukan perbuatan-perbuatan jahat.

## ~BAB III~

### Metodologi Penelitian

#### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

**P**enelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) untuk mengembangkan pembelajaran akhlak melalui matakuliah pendidikan akhlak di Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Menurut Trianto, yang dimaksud dengan penelitian dan pengembangan adalah “rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan” (Trianto, 2010 : 206).

Menurut Gay, Mills dan Airasian (2009 : 18) *research and development* adalah “*the process of researching consumer needs and then developing products to fulfill those needs. The purpose of R&D efforts in education is not to formulate or test theory but to develop effective products for use in schools*”. Selanjutnya, pengertian penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall (1989 : 782) adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah kegiatan dalam proses belajar mengajar dalam rangka menyempurnakan produk yang sudah ada.

Pengembangan pembelajaran pendidikan akhlak melalui matakuliah pendidikan akhlak merupakan pengembangan pembelajaran yang memenuhi beberapa indikator yaitu a) nilai-nilai akhlak yang penting untuk dimiliki Peserta didik dan harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran; b) fokus pada aspek kognitif dan psikomotor; c) komunikasi lebih baik pada aspek afektif peserta pendidik, dan d) nilai-nilai kebangsaan cenderung ditanamkan dan dibiasakan pada peserta didik.

## **B. Langkah langkah Penelitian Pengembangan Model**

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada model ADDIE yaitu *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*, Dick & Carey (2001 : 4), Model ADDIE ini untuk menggambarkan suatu pendekatan sistematis. Semua elemen dari model tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya mulai dari analisis, desain, pengembangan, penerapan dan penilaian.

Berikut adalah tahap pelaksanaan pengembangan pembelajaran akhlak melalui matakuliah pendidikan akhlak

### **1. *Analyze* (Menganalisis)**

Pada tahap ini, peneliti melakukan *Need Analysis; Contextual Analysis; dan Theory Analysis*. Dalam *Need Analysis* peneliti menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap “pembelajaran akhlak melalui matakuliah akhlak” baik dari tujuan pembelajaran; materi pembelajaran; metode pembelajaran; evaluasi hasil pembelajaran; dan tindak lanjut pembelajaran yang diharapkan. Analisis kebutuhan tersebut peneliti lakukan menggunakan instrumen kuesioner dan instrumen wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan *Contextual Analysis* di mana pembelajaran akan diterapkan. Analisis konteks peneliti lakukan menggunakan instrumen observasi. Terakhir peneliti melakukan *Theory Analysis* yang terkait dengan pembelajaran akhlak. Hasil analisis yang diperoleh digunakan untuk informasi dan gambaran dalam mendesain “pengembangan pembelajaran akhlak melalui matakuliah akhlak”.

### **2. *Design* (Mendesain)**

Pada fase ini peneliti membuat sebuah kerangka konsep bangunan “pembelajaran akhlak melalui matakuliah pendidikan akhlak” berupa buku. Desain dibuat sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap sampel penelitian. Desain di sini menerangkan gambaran dari tujuan, materi, metode, evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Gambaran dari desain ini menerangkan prosedural atau langkah perlangkah secara teknis yang diterapkan dalam pembelajaran akhlak.

Beberapa aspek yang perlu dilakukan dalam mendesain “pembelajaran akhlak melalui matakuliahakhlak” dalam penelitian ini adalah a) menentukan langkah-langkah atau fase yang dapat dilakukan oleh mahasiswa; b) menentukan materi yang harus dikuasai mahasiswa; c) menentukan metode penyampaian pembelajaran; d) menentukan teknik evaluasi yang digunakan; dan e) menentukan teknik tindak lanjut. Selanjutnya ditentukan jadwal pembelajaran; media; dan tim pakar pembelajaran akhlak.

### 3. *Develop (Pengembangan)*

Pada tahap ini peneliti melakukan pengembangan “pembelajaran akhlak melalui matakuliahakhlak” berdasarkan desain yang telah disusun dan fokusnya adalah pada bahan ajar. Kemudian *draft* pembelajaran akhlak melalui mata pelajaran akhlak tersebut diberikan kepada validator untuk divalidasi. Validator dalam penelitian ini adalah dosen Senior. Dalam memvalidasi, peneliti memberikan instrumen kuesioner penilaian pakar terkait dengan materi pembelajaran; dan evaluasi pembelajaran; tindak lanjut pembelajaran.

*Draft* model yang telah didesain selanjutnya dikembangkan menjadi “pembelajaran akhlak melalui matakuliahakhlak” yang layak diterapkan dalam menanamkan dan membiasakan pembelajaran matakuliah akhlak di Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Model ini dikembangkan dengan materi ajar, religius, Kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, toleransi, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab, rajin, cinta damai, kekeluargaan, kasih sayang, menjaga kehormatan, amanah, sabar, bijaksana, pemaaf, indah, malu, berani, suka menolong, kreativitas, ihsan, gemar, membaca, menepati janji, menahan amarah, ikhlas dan rendah diri. *Draft* yang telah divalidasi oleh validator selanjutnya diuji terbatas dan disempurnakan pada acara *Focus Group Discussion*.

### 4. *Implement (Penerapan)*

Pada tahap ini “pembelajaran akhlak melalui matakuliah pendidikan akhlak” yang telah divalidasi dan diuji terbatas melalui *Focus Group Discussion* diterapkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui praktikalitas dan efektivitas

penerapannya. Menurut Sugiyono (2012 : 47) pengujian efektivitas dilakukan untuk melihat keadaan *before-after* berdasarkan hasil belajar.

Sebelum melaksanakan kegiatan ini, peneliti menyiapkan peserta didik, tim pakar pembelajaran akhlak, media pembelajaran dan mengatur ruang belajar. Implementasi pengembangan pembelajaran ini menggunakan desain kuasi eksperimen (*quasi-experimental design*) yang menggunakan tes kemampuan awal (*pretest*) dan tes kemampuan akhir (*posttest*) untuk mengetahui rata-rata skor capaian (*gain score*) hasil belajar dari pembelajaran akhlak yang diberikan, dan instrumen kuesioner untuk menguji praktikalitas pembelajaran akhlak melalui matakuliah pendidikan akhlak.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan model ini yaitu *pretest*, penyajian materi, dan *posttest*. Berikut susunan model dalam penelitian ini.

a) Sintaks

Sintaks pembelajaran akhlak dalam model ini terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *pretest*; penyajian materi; dan *posttest*.

<b>Deskripsi</b>	
<p>Model ini merupakan perangkat lunak dalam pembelajaran akhlak yang sederhana yang dapat dilakukan <i>any time</i>, dan <i>any where</i>. Model ini juga merupakan suatu metode pembelajaran akhlak yang efektif dalam rangka membantu mahasiswa memanfaatkan akhlak dalam kehidupan sehari hari.</p> <p>Pembelajaran akhlak dalam model ini terdiri beberapa diantaranya, sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, cinta tanah air, peduli sosial, gemar membaca, menolong, kreatif dan bersahabat.</p>	

No	Fase	Fokus	Aplikasi
1	2	3	4
1	<i>Pretest</i>	Mengetahui respon mahasiswa di setiap materi yang akan disajikan.	Memberikan angket
2	Penyajian materi	Menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang	a. Pembukaan Menyampaikan pada mahasiswa indikator apa yang hendak mereka

		<p>direncanakan.</p> <p>Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan materi</p>	<p>kuasai dari setiap materi</p> <p>b. Pengembangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pembelajaran pendidikan akhlak dalam pembelajaran matakuliah akhlak menekankan bahwa belajar akhlak adalah mampu menerapkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari antara lain kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, toleransi</li> <li>2) Mengontrol pemahaman Mahasiswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan</li> </ol> <p>c. Latihan terbimbing</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meminta semua mahasiswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan</li> <li>2) Memanggil mahasiswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua mahasiswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin</li> <li>3) Pemberian tugas</li> </ol>
3	<i>Posttest</i>	<p>Menunjukkan apa saja yang telah diperoleh peserta didik selama belajar matakuliah pendidikan akhlak dan mengevaluasi materi yang telah diberikan.</p>	<p>Memberikan angket</p>

No	Materi Ajar	Perubahan yang Diharapkan
1	2	3
1	Akhlak Religius/keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengerti sikap hubungan dengan Allah baik perintah maupun larangan.</li> <li>2. Mahasiswa dapat memberi contoh yang baik kepada orang yang lain</li> <li>3. Mahasiswa bisa menerapkan nilai-nilai sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
2	Akhlak Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>2. mahasiswa dapat memberikan contoh yang baik kepada yang lain</li> <li>3. mahasiswa dapat menggunakan nilai-nilai kejujuran yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits</li> </ol>
3	Akhlak Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat memahami rasa tanggung jawab,</li> <li>2. Mahasiswa dapat menggunakan <i>rasa tanggung jawab</i>; dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat membuat contoh rasa tanggung jawab</li> </ol>
1	2	3
4	Akhlak Sikap Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat memahami dan mengerti sikap disiplin,</li> <li>2. Mahasiswa mengetahui perlunya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari,</li> <li>3. Mahasiswa dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap disiplin; dan</li> <li>4. Mahasiswa dapat membuat latihan membuat sikap disiplin untuk presentasi sesuai dengan contoh yang diberikan.</li> </ol>
5	Akhlak Sikap Adil dan Bijaksana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat memahami perlunya sikap adil dan bijaksana;</li> <li>2. Mahasiswa dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap adil dan bijaksana; dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat membuat latihan membuat sikap adil dan bijaksana untuk presentasi sesuai dengan contoh.</li> </ol>
6	Akhlak Sikap Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat memahami sikap Toleransi</li> <li>2. Mahasiswa dapat menggunakan contoh sikap Toleransi yang baik ; dan</li> </ol>

		3. Mahasiswa dapat membuat perilaku Sikap Toleransi yang sederhana .
7	Akhlaq Sikap Kasih Sayang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu memahami <i>Sikap kasih sayang</i>.</li> <li>2. Mahasiswa dapat menggunakan <i>Sikap kasih sayang</i>.</li> <li>3. Mahasiswa dapat membuat <i>Sikap kasih sayang</i> dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
8	Akhlaq Sikap Menjaga Kehormatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengetahui Sikap menjaga kehormatan;</li> <li>2. Mahasiswa dapat menjaga Sikap kehormatan; dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat Menggukur Sikap menjaga kehormatan</li> </ol>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
9	Sikap Amanah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengetahui sikap amanah orang yang membutuhkan</li> <li>2. Mahasiswa dapat melakukan sikap amanah; dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat membuat orang kagum dengan perilaku orang yang amanah.</li> </ol>
10	Sikap Sabar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengetahui sikap sabar;</li> <li>2. Mahasiswa dapat melakukan aktifitas yang sikap yang sabar; dan</li> <li>3. Mahasiswa menjadi orang yang penyabar.</li> </ol>
11	Sikap bijaksana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengetahui orang sikap yang bijaksana;</li> <li>2. Mahasiswa dapat melakukan contoh orang yang bijaksana;</li> <li>3. Mahasiswa dapat memberikan contoh sikap yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
12	Sikap Pemaaf	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengetahui sikap pemaaf</li> <li>2. Mahasiswa dapat melakukan sikap pemaaf kepada orang lain' dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat memberi contoh kepada orang lain sikap pemaaf yang dapat menerima kesalahan orang lain.</li> </ol>
13	Sikap Cinta Tanah Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat memahami cinta tanah air</li> <li>2. Mahasiswa dapat menggunakan contoh cinta tanah air;</li> <li>3. Mahasiswa dapat membuat perilaku cinta tanah air yang sederhana .</li> </ol>
14	Sikap Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu mengakses peduli sosial .</li> </ol>

	Peduli sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa dapat menggunakan sikap peduli sosial dan</li> <li>Mahasiswa dapat membuat peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
15	Sikap akhlak Tawadhu	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian Sikap akhlak Tawadhu,</li> <li>Mahasiswa dapat menggunakan sikap akhlak Tawadhu' kepada orang lain' dan</li> <li>Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap Tawadhu dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
16	Sikap akhlak pemaaf	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian Sikap akhlak Pemaaf,</li> <li>Mahasiswa dapat menggunakan sikap akhlak pemaaf kepada orang lain' dan</li> <li>Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap Pemaaf dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari</li> </ol>
17	Sikap akhlak Indah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian Sikap akhlak Indah,</li> <li>Mahasiswa dapat menggunakan sikap akhlak Indah' kepada orang lain' dan</li> <li>Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap Indah dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
18	Sikap akhlak Malu	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian Sikap Malu,</li> <li>Mahasiswa dapat menggunakan sikap akhlak malu berbuat salah kepada orang lain' dan</li> <li>Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap Malu dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
19	Sikap akhlak Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa memahami mengerti sikap Toleransi</li> <li>Mahasiswa dapat menggunakan sikap akhlak Toleransi' kepada orang lain' dan</li> <li>Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap akhlak Toleransi dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>

20	Sikap akhlak Berani	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian Sikap akhlak berani,</li> <li>2. Mahasiswa dapat menggunakan sikap akhlak berani' kepada orang lain' dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap akhlak berani dan hikmahnya dalam kehidupan sehari hari.</li> </ol>
21	Sikap akhlak Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian sikap akhlak mandiri,</li> <li>2. Mahasiswa dapat menggunakan sikap akhlak mandiri' kepada orang lain' dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap akhlak mandiri dan hikmahnya dalam kehidupan sehari hari.</li> </ol>
22	Sikap akhlak Menolong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian Sikap akhlak mandiri,</li> <li>2. Mahasiswa dapat menolong orang yang membutuhkan,dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap akhlak menolong dan hikmahnya dalam kehidupan sehari hari.</li> </ol>
23	Sikap akhlak Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengetahui defininisi sikap yang kreatif; dan dapat melakukan sikap yang kreatif,</li> <li>2. Mahasiswa menjadi orang yang kreatif.</li> <li>3. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap akhlak kreatif dan hikmahnya dalam kehidupan sehari hari.</li> </ol>
24	Sikap akhlak Bersahabat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami sikap akhlak yang bersahabt;</li> <li>2. Mahasiswa dapat melalukan contoh akhlak yang bersahabat; dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat memberikan contoh persahabatan dalam kehidupan sehari hari.</li> </ol>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
25	Sikap akhlak Ihsan (ketekunan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian Sikap akhlak ihsan,</li> <li>2. Mahasiswa dapat menggunakan sikap akhlak ihsan' kepada orang lain' dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap ihsan dan hikmahnya dalam kehidupan sehari hari.</li> </ol>
26	Sikap Kerja keras	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian Sikap kerja Keras</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mahasiswa dapat memahami perlunya kerja keras;</li> <li>3. Mahasiswa dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bekerja keras; dan</li> <li>4. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap kerja keras dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari</li> </ol>
27	Sikap Gemar membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa gemar membaca;</li> <li>2. Mahasiswa dapat memahami ilmu pengetahuan; dan</li> <li>3. Mahasiswa dapat menambah ilmu pengetahuan.</li> </ol>
28	Sikap akhlak memenuhi janji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu mengakses dan memahami pengertian Sikap akhlak Tawadhu,</li> <li>2. Mahasiswa dapat menggunakan sikap akhlak Tawadhu' kepada orang lain' dan</li> <li>4. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap Tawadwu dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari</li> </ol>
29	Sikap akhlak Menahan Amarah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami sikap akhlak menahan amarah;</li> <li>2. Mahasiswa dapat memberikan contoh akhlak menahan amarah kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari,</li> <li>3. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap akhlak menahan amarah dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
30	Sikap Ikhlas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami sikap akhlak yang ikhlas;</li> <li>2. Mahasiswa dapat memberikan contoh sikap ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. Mahasiswa dapat mengetahui dasar-dasar sikap akhlak sikap ikhlas dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>

#### b) Sistem Sosial

Dalam model ini adalah peneliti dan mahasiswa prodi PGMI, PAI, PGRA, PGMI, TEN, PBA, MTK dan GPAL, Jurusan Tarbiyah. Peran peneliti dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman tentang materi materi akhlak. Selanjutnya, Peneliti mengontrol pemahaman peserta didik sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi yang sedang

diajarkan. Kemudian peneliti meminta semua peserta didik mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan; memanggil peserta didik secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal dan terakhir memberikan tugas.

c) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi terjadi pada fase kedua. Ketika mahasiswa bertanya mengenai seluruh kompetensi yang ingin dicapai, Dosen selalu memfasilitasi untuk mengajarkannya. Tingkat kemampuan peserta didik pada seluruh kompetensi yang diharapkan, selalu diobservasi oleh peneliti.

d) Sistem Pendukung

Sistem pendukung dalam model ini adalah tersedianya sarana dan prasarana seperti, LCD *Infocus*, *Wireless Local Area Network (WLAN)* dan Laptop.

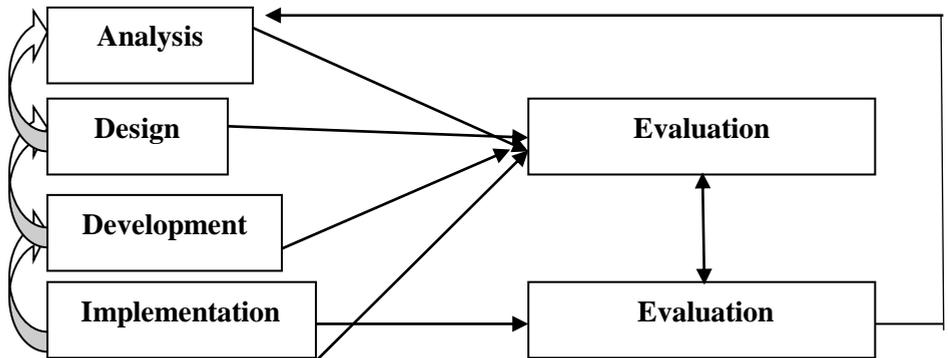
e) Dampak Instruksional dan Dampak Penggiring

Dampak instruksional yang ingin dicapai dalam model ini adalah peserta didik mampu meng aplikasikan nilai nilai akhlak. Dampak penggiring dalam model ini adalah peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain yang tidak mengikuti pendidikan akhlak. Kemudian beberapa peserta didik mampu menjadi pendidik melalui model ini.

## 5. *Evaluate (Evaluasi)*

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap pembelajaran. Evaluasi dilakukan di setiap tahap yang dilakukan untuk melihat kesesuaian antara analisis dengan perancangan, perancangan dengan pengembangan dan pengembangan dengan penerapan. Evaluasi dilakukan untuk memberitahu apa yang terjadi dan apa yang telah terjadi.

Gambar 3. Evaluasi dalam Model



Menurut Laws, Harper & Marcus (2011 : 206) evaluasi dilakukan “...to inform the program, it is likely looking back at the aims and objective you set for the object and consider to what extent they have been achieved”. Model evaluasi yang digunakan dalam model ini adalah model evaluasi Michael Scriven. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi terhadap proses pembelajaran (*formative evaluation*) yang menurut Laws, Harper & Marcus evaluasi *formative* “...helps you to form the project by giving ongoing feedback as the process unfold” dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran (*summative evaluation*) pendidikan akhlak dengan menggunakan model ini.

Evaluasi pada proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang dibantu teman sejawat, karena tidak mungkin peneliti dapat mengajar sekaligus mengevaluasi. Instrumen observasi yang digunakan peneliti, disajikan pada lampiran. Pada evaluasi proses peneliti bersama teman sejawat memonitor pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran yang diberikan dan kemudian diberikan kesempatan kepada mereka untuk memberi komentar langsung terhadap pembelajaran dalam model.

Evaluasi proses dilakukan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan model dengan rencana model yang dibuat pada tahap *design*. Kemudian evaluasi hasil pembelajaran dilakukan pada tahap *posttest*. Evaluasi *posttest* dilakukan pada tahap akhir pembelajaran di setiap materi untuk mengetahui rata-rata skor capaian (*gain score*). Evaluasi pada model ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa sesudah pembelajaran mata kuliah akhlak.

### **C. Tempat dan Lokasi Penelitian**

Tempat dan lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, tepatnya di jalan Medan-Banda Aceh. Km. 275 No. 1 Buket Rata Alue Awe kota Lhokseumawe Alasan peneliti memilih lokasi ini antara lain, hasil konfirmasi peneliti dengan para pimpinan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti (mahasiswa maupun non mahasiswa) masih sangat minim. selanjutnya, Jurusan Tarbiyah memiliki Mahasiswa yang cukup banyak, baik dari sisi latar belakang pendidikan, pemahaman, keluarga, ekonomi, dan daerah.

Adapun alasan lain peneliti mengambil lokasi penelitian di sini adalah selain dengan mempertimbangkan kondisi dan memberikan solusi pembelajaran akhlak kepada dosen dan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seseorang atau sesuatu yang ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian ini sebagai benda, tempat mengambil data untuk di jadikan variabel penelitian yang melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam mengambil data penelitian, subjek penelitian memiliki fungsi yang sangat penting karna pada subjek penelitian, terdapat data variabel yang akan diamati. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah para Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Semester II (dua) STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dan Para pengamat 3 Orang, dan sebagai sumber tambahan peneliti juga mengambil data sekunder dari bahan-bahan teori yang ada dalam buku-buku pendidikan, majalah, hasil penelitian sebelumnya dan hasil download dari internet, dokumen, notulen rapat, dan faktor pendukung lainnya.

### **E. Desain Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan, yaitu penelitian untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Desain penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

**Gambar 4. Desain Penelitian**

**MENGANALISIS**

Melakukan *Need Analysis*; *Contextual Analysis*; dan *Theory Analysis*. Dalam *Need Analysis* peneliti menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap tujuan model; kebutuhan mahasiswa terhadap materi pendidikan; kebutuhan mahasiswa terhadap teknik pembelajaran; kebutuhan mahasiswa terhadap teknik evaluasi hasil pendidikan; dan kebutuhan mahasiswa terhadap tindak lanjut pembinaan. Selanjutnya, peneliti melakukan *Contextual Analysis* yang terkait di mana model akan diterapkan. Terakhir peneliti melakukan *Theory Analysis* yang terkait dengan pendidikan akhlak.



**MENDESAIN**

Membuat sebuah kerangka konsep model peningkatan kompetensi mahasiswa dalam pendidikan akhlak. Desain dibuat sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap sampel penelitian. Desain dibuat supaya bisa digunakan *any time*, dan *any where*.

- a. Menentukan langkah-langkah atau fase yang dapat dilakukan oleh mahasiswa;
- b. Menentukan materi yang harus dikuasai mahasiswa dalam pendidikan akhlak dalam pembelajaran;
- c. Penyesuaian model yang dikembangkan dengan amanat kurikulum.



**MENGEMBANGKAN**

- a. Perangkat model pendidikan akhlak terhadap kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran dikembangkan dengan materi ajar Pendidikan akhlak seperti kejujuran, toleransi, religius, disiplin, adil, dan tanggung jawab.
- b. Menguji validitas model dengan menggunakan kuesioner berskala Likert 1-5 untuk melihat kesesuaian, dan keterpakaian model ini melalui reviewer yang ahli di bidang pendidikan dan pembelajaran, akhlak yaitu dosen akhlak.
- c. Mendiskusikan, menguji terbatas dan menyempurnakan hasil validasi dari para pakar kepada promotor; kontributor dan para mahasiswa dalam pelaksanaan model ini melalui *Focus Group Discussion*
- d. Menyempurnakan model agar dapat digunakan secara mandiri (*any time* dan *any where*).



### MENGIMPLEMENTASIKAN

Memberikan materi pendidikan akhlak yang telah divalidasi. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti menyiapkan mahasiswa (peserta didik dalam sampel penelitian), pengamat, media pembelajaran dan mengatur ruang belajar. Implementasi dilakukan untuk mengetahui praktikalitas dan efektivitas model. Pengujian efektivitas dilakukan untuk melihat respon terhadap proses



### MENGEVALUASI

valuasi dilakukan di setiap tahap yang dilakukan untuk melihat kesesuaian antara analisis dengan perancangan, pengembangan dan penerapan. Evaluasi dilakukan untuk memberitahu apa yang terjadi dan apa yang telah terjadi. Peneliti melakukan evaluasi terhadap proses (*formative evaluation*) dan hasil pembelajaran (*summative evaluation*) pendidikan akhlak. Evaluasi pada proses pembelajaran menggunakan lembar observasi termasuk yang dilakukan oleh teman sejawat, Kemudian evaluasi hasil pembelajaran dilakukan pada tahap *posttest*. evaluasi *posttest* dilakukan pada tahap akhir pembelajaran di setiap materi untuk mengetahui rata-rata skor capaian (*gain score*). Evaluasi pada model ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa sesudah pembelajaran pendidikan akhlak dilaksanakan.



## Pengembangan Perangkat Lunak Model Pendidikan akhlak pada mata kuliah akhlak

### F. Intrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Berikut adalah tabel instrumen yang digunakan.

Tabel 1. Instrumen di Setiap fase

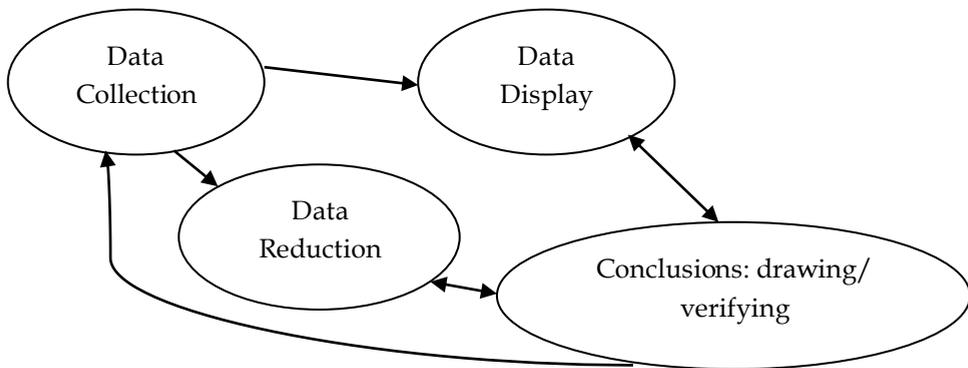
No	Fase	Fokus	Instrumen
1	<i>Analysis</i>	a) <i>Need Analysis</i> b) <i>Contextual Analysis</i> c) <i>Theory Analysis</i>	a. Kuesioner b) Lembar observasi

			c) Dokumentasi tentang literatur Akhlak
2	<i>Development</i>	Validasi Pakar	Kuesioner penilaian pakar
3	<i>Implementation</i>	a) Praktikalitas b) Efektivitas	a. Kuesioner b. wawancara
4	<i>Evaluation</i>	a) <i>Formative Evaluation</i> b) <i>Summative Evaluation</i>	a. Lembar observasi c. Kuesioner d. wawancara

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman dan juga analisis kuantitatif yang diolah secara statistik. Menurut analisis Miles dan Huberman, pemilihan rancangan analisis untuk penelitian didasarkan pada tiga komponen utama. "Ketiga komponen pokok tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Berikut adalah penjelasan ketiga komponen tersebut"

**Gambar: 5 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman**



## ~BAB IV~

### **Implementasi Pembelajaran Materi pendidikan Akhlak**

#### **A. Hakikat Akhlak Religius**

##### **1. Akhlak Religius**

**A**gama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, world-view*) adalah yang urgen dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidup itulah manusia berusaha menjelaskan dan menentukan arah mengenai hakikat kehidupan. Manusia dengan padangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu sama lainnya sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lainnya. (Haedar Nashir: 2013, 22).

1. Agama, sebagai sistem keyakinan yang asasi, sakral, dan universal mengenai hakikat kehidupan yang berlandaskan atas keyakinan kepada Tuhan.
2. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial dan politik.
3. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari ilmu pengetahuan. Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup, dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah yang maha segala-galanya, hidup tidak

sekadar di dunia tetapi juga di akherat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladan hidupnya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya ialah menjalankan ibadah dan kekhalifahan di permukaan bumi, karya hidupnya ialah amal shalih, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menempuh kehidupan dunia, agama memiliki posisi dan peranan yang sangat urgen. Agama dapat berfungsi sebagai motivator (pendorong untuk berbuat yang benar, baik, etis, dan maslahat), *Profetik* (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), *kritik* (menyeluruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), *kreatif* (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), *integratif* (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), *sublimatif* (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan *liberatif* (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber dari agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki (Haedar Nashir: 2013, 23).

Karena demikian mendasar kedudukan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan akhlak, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan akhlak berbasis agama. Pendidikan agama yang berbasis nilai yang dikembangkan nilai-nilai kebribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Term akhlak, yang sebenarnya berasal dari bahasa Arab menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam *Min Akhlak al-Nabiy,*' ialah '*azimah* (Kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan'. Karena itu, dikenal adanya istilah 'akhlak yang mulia atau bak' (*al-akhlak al-karimah*) dan 'akhlak yang buruk' (*al-akhlak al-syuu*)

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah, dan

mu'amalah (kemasyarakatan). Nabi Akhir zaman, Muhammad saw, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, *Innama buitstu li-utamimma makarimal al-akhlak*, sesungguhnya saya di utus untuk menyempurnakan akhlak. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.

Karena kemuliaan akhlaknya, Nabi Saw dimuliakan Tuhan dengan mengabadikannya dalam al\_Qur'an sebagai rujukan: dan sesungguhnya engkau (muhamad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (al-Qur'an, S.Al-Qala: 4). Nabi bahkan diutus Tuhan menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana hadits : *mawa buitstu illa li-utammima makarim al-akhlak*, aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia risalah yang mulia inilah yang harus menjadi komitmen dan rujukan gerakan-gerakan Islam dalam membangun akhlak masyarakat.

Nabi Muhammad dikenal memiliki sifat-sifat akhlak amanah, sidiq, tabligh, fathnah. Muhammad Al-Hufy dalam " Min Akhlak al-Nabi' mengidentifikasi 20 sifat akhlak Nabi Muhamad yaitu: (1) gemar/suka pada akhlak yang mulia, (2) berani, (3) pemurah, (4) adil (5) memelihara diri dari hal-hal yang buruk, (6) benar, jujur, (7) amanah, (8) sabar, (9) lapang hati, lembut (10) pemaaf, (11) kasih sayang, (12) mengutamakan perdamaian, (13) juhud, (14) malu, (15) rendah hati, (16) kesetiaan, (17) Musyawarah, (18) kebaikan pergaulan, (19) cinta bekerja, (20) gembira dan canda, (Haedar Nashir: 2013, 24)

Pendidikan agama secara umum dan pendidikan akhlak secara lebih khusus sangat urgen. Pendidikan agama merupakan proses pemberian pengetahuan yang ditujukan kepada pengamalan pengetahuan agama yang akan tumbuh pengetahuan ruhaniah yang mengandung kepercayaan tentang adanya Allah Swt, dengan segala ajaran yang diturunkan melalui utusannya, dan kepercayaan terhadap pengamalan ajaran Islam dengan sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Djamas, 2009: 138). Dalam pendidikan agama Islam mengandung pendidikan moral, yang erat hubungannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan moral menjadi hal yang sangat penting,

bahkan memiliki peraturan erat dengan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidikan ialah membentuk peserta didik dan masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan, dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal (Suyanto, 2006: 150-151)

## **2. Akhlak Kepada Allah SWT**

Akhlak kepada Allah SWT adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari. Berkaitan dengan berakhlak kepada Allah SWT, Yusnar Ilyas membaginya ke dalam delapan bagian:

### **1. Taqwa**

Takwa didefinisikan oleh para ulama sebagai: Allah tidak melihat kamu mengerjakan apa yang dilarang, dan meninggalkan apa yang diperintahkan. Atau seperti yang dikatakan ulama lain: Menjaga diri dari adzab Allah SWT dengan mengerjakan amal shaleh, dan takut kepada Allah SWT baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Kedua definisi di atas pada prinsipnya adalah menjauhi diri dari siksaan Allah SWT dengan meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasi semua perbuatan kita. Juga senantiasa berjalan pada aturan yang telah ditetapkan Allah, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari yang halal dan meninggalkan yang haram.

### **2. Cinta dan Ridha**

Ridha menurut bahasa adalah rela dan ikhlas, sedangkan menurut terminologi adalah menerima dengan senang hati terhadap apa yang diberikan Allah SWT. Yakni berupa ketetapan yang telah diberikan berupa nikmat dan musibah. seorang yang memiliki sifat ridha tidak mudah goyah, tidak mudah menyesal terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, tidak iri atas kelebihan nikmat orang lain, sebab nikmat yang berasal dari Allah SWT, manusia hanya berusaha yang menentukan Allah SWt. Ridha bukan berarti menyerah tanpa usaha sehingga disebut putus asa. Dan sikap putus asa dilarang dalam Islam. (Yunahar Ilyas, 2004: 17) Sebenarnya sikap ridha adalah perasaan hati yang senantiasa merasa bahagia ketika menerima takdir

baik apapun bentuknya. Melalui sikap ridha seseorang akan mudah bersabar menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan.

### 3. Ikhlas

Ikhlas adalah salah satu tujuan mendekati diri kepada Allah SWT dari hal-hal yang dapat merusaknya. Dalam arti lain, ikhlas adalah menyakini Allah sebagai tujuan dalam segala bentuk ketaatan atau selalu berkonsentrasi kepada Allah (Rosihon Anwar, 2010: 93). Ikhlas termasuk salah satu sifat yang tidak mudah dimiliki oleh setiap manusia, bahkan mayoritas manusia kadang-kadang tidak mengutamakan keikhlasan dalam beramal. Mereka cenderung beramal hanya untuk mendapatkan pujian, riya, dan sejenisnya. Padahal dalam kajian tauhid, keikhlasan merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Karena itu, sebaik apapun suatu amalan, bila tidak diniatkan dengan ikhlas, maka akan sia-sia di hadapan Allah SWT. Sedangkan amalan yang biasa saja akan menjadi luar biasa dihadapan Allah SWT bila diniatkan dengan ikhlas. Sebagai contoh mengerjakan shalat belum terasa khusus, atau selalu resah dan gelisah dalam hidup tidak nyaman dan bahagia, karena kunci semua itu belum kita dapatkan, yaitu sifat keikhlasan.

### 4. *Khauf* dan *Raja'*

*Khauf* (takut) dan *raja'* (harap) yaitu dua sikap batin yang harus dimiliki secara adil dan seimbang (tawazun) orang Islam. Bila pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan lahir sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi *raja'* menyebabkan seorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari adzab Allah. Yang pertama adalah sikap orang kafir dan yang kedua sikap orang-orang yang merugi (Yuhanar Ilyas, 2004: 50).

### 5. Tawakkal

Hakikat tawakkal yaitu menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT, dan membersihkan dari ikhtiar yang keliru, dan tetap mengikuti ketentuan hukum dan ketentuan dari Allah Swt. Tawakkal merupakan kemantapan hati dan menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT.

## 6. Syukur

Syukur yaitu sikap mental seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT untuk melakukan perbuatan maksiat kepada-Nya. Jenis syukur terhadap nikmat Allah SWT adalah menerima nikmat dengan sebaik-baiknya. Bila kita sudah mensyukuri nikmat-Nya berarti kita telah bersyukur kepada-Nya. Semakin banyak kita bersyukur, maka semakin banyak pula nikmat yang akan kita terima dari Allah Swt.

## 7. Muraqabah

*Muraqabah* berakar kata dari *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati, semua pengertian kata dapat disimpulkan dalam satu makna yaitu pengawasan, apabila seseorang mengawasi sesuatu dia akan mengamati, menjaga dan mengontrol nya. Dengan demikian *muraqabah* dapat kita artikan dengan pengawasan. Sedangkan yang dimaksud dengan *muraqabah* dalam hal ini adalah rasa sadar seseorang mukmin dan selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini lahir dari sifat keimanan seseorang bahwa Allah SWT Mengetahui apa saja yang kita kerjakan.

## 8. Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu. Kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji, kembali dari larangan Allah SWT menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah SWT menuju yang diridhai-Nya.

Dalam hal taubat ini, pada dasarnya tidak ada kata terlambat, di samping itu harus benar-benar disempurnakan dengan cara berikut: *Pertama* Menyadari kesalahan, karena seseorang tidak mungkin bertaubat kalau tidak menyadari kesalahannya atau tidak merasa bersalah. *Kedua* Menyesali kesalahan, sekalipun seseorang tahu bahwa dia bersalah tetapi dia tidak menyesal telah melakukannya maka orang tersebut belumlah dikatakan sudah bertaubat. Apalagi kalau merasa bangga dengan kesalahannya. *Ketiga*, Memohon ampunan dari Allah SWT dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan mengampuninya. *Keempat* berjanji tidak akan mengulanginya, janji itu harus keluar dari hati nuraninya dengan

sejujurnya, tidak hanya dimulut, sementara di dalam hati masih tersimpan niat untuk kembali mengerjakan dosa itu sewaktu-waktu. *Kelima* menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh, sebagai bukti benar-benar telah bertaubat.

Sedangkan menurut Abuddin Nata (2013: 127), akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki yang baik.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. *Pertama*, karena Allah SWT yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkkan ke luar dari antara tulang-punggung dan tulang rusuk (Q.S. al-Thariq ayat 5-7). Dalam ayat lain Allah SWT mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, dan selanjutnya diberi roh (lihat Q.S. al-Mu'minun ayat 12-13). Dengan demikian sebagai ciptaan sudah sepantasnya berterima kasih kepada Sang Pencipta.

*Kedua*, karena Allah SWT yang telah memberikan pancaindera, berupa penglihatan, pendengaran, akal dan hati, di samping anggota badan lainnya yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah SWT yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah SWT yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menaklukkan daratan dan lautan.

Namun demikian, sesungguhnya Allah SWT telah melimpahkan berbagai macam nikmat kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah SWT perlu diagungkan. Bagi Allah SWT diagungkan atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Namun manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak mulia kepada Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, di antaranya tidak menyekutukan-Nya, bertaqwa kepada-Nya, mencintainya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-

Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, selalu berusaha mencari keridlaan-Nya.

Sementara itu, Quraish Shihab (1996: 261), mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah SWT dilakukan dengan cara banyak memuji-Nya. Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

### **3. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW**

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman kepada Nabi Muhammad SWT sebagai Nabi dan Rasul terakhir, penutup sekalian Nabi dan Rasul, tak ada lagi Nabi apalagi Rasul sesudah beliau. Dalam mencintai Rasulullah, marilah kita meneladani sahabat, karena dengan meneladani sahabat Nabi, secara tidak langsung kita telah meneladani Nabi.

Akhlak terhadap Nabi adalah mencintai dan merindukannya, memperbanyak shalawat kepadanya. Mengikuti dan mematuhi berarti mengikuti jalan lurus tersebut dengan mematuhi segala aturan-aturannya. Aturan-aturan tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasul SAW untuk umat, yang apabila selalu dipegang teguh, umat tidak akan tersesat buat selamanya. (Quraish Shihab, 1996: 65)

Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW. Perintah untuk bershalawat kepadanya diawali oleh Allah SWT dengan pernyataan bahwa Allah SWT dan para malaikat-Nya bershalawat kepadanya. Hal itu di samping menunjukkan betapa mulia dan terhormatnya kedudukan beliau di sisi Allah, juga menunjukkan betapa pentingnya perintah bershalawat dan salam itu diucapkan. Bahkan untuk memastikan bahwa setiap orang yang beriman akan mengucapkannya, shalawat dan salam itu dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam shalat juga menunjukkan betapa

pentingnya perintah bershalawat dan salam itu diucapkan. Bahkan untuk memastikan bahwa setiap orang yang beriman akan mengucapkannya, shalawat dan salam itu dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam shalat.

#### **4. Akhlak Terhadap Lingkungan**

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, pohon-pohonan, maupun benda-benda yang lain. Akhlak lingkungan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia dituntut berinteraksi satu sama lain dengan sesama manusia terhadap alam. Khalifah mengandung arti mengayomi, memelihara, membimbing, agar semua makhluk mencapai tujuan hidup kepada penciptanya. Dalam Islam, seorang yang baik dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar bunganya, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan sang maha pencipta. Hal ini manusia dituntut untuk selalu menghormati proses kehidupan yang sedang berjalan, dan semua proses yang sedang terjadi. Dengan demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, terhadap kerusakan di muka bumi ini, bahkan dengan kata lain, setiap kerusakan dengan lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan pada diri manusia itu sendiri.

Binatang, hewan-hewan semua makhluk yang bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan hak milik-Nya, semua memiliki hidup ketergantungan kepada-Nya. Keimanan kita akan mengantarkan kepada seorang muslim untuk menyadari semua adalah hamba Allah SWT yang harus diperlakukan sama secara wajar dan merata. Dalam hal ini al-Qur'an surat al-An'am ayat 38 menjelaskan bahwa binatang melata dan burung-burungpun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis al-Quthubi (w.671 H) dalam tafsirnya "tidak boleh diperlakukan secara aniaya."

Jangankan dalam masa aman, dalam kondisi tidak amanpun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia serta binatang, bahkan membakar dan menebang pohonpun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah SWT, dalam arti harus selalu sejalan dengan tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan umat. Allah Berfirman dalam Surat al-Hasyr ayat 5:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيَنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Artinya: Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya[1464], Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (QS-Al-Hasyr ayat 5)

Alam dan segala isinya telah ditundukkan Allah SWT kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah SWT, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Selain itu akhlak Islam juga memerhatikan kelestarian dan keselamatan semua makhluk ciptaan Tuhan. Ini dilakukan karena secara fungsional semua makhluk hidup saling membutuhkan antara satu sama lain. Bila ada makhluk Allah SWT yang punah, maka akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Dengan demikian, akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara hubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini (Quraish Shihab, 1996: 131)

## B. Hakikat Akhlak Adil

### 1. Adil

Keadilan dan merata berasal dari kata adil, adil sering disinonimkan dengan kata *al-musawah* (persamaan) dan *al-qisth* (moderat/seimbang). Adil, antonimnya dzalim. Berlaku adil adalah perilaku terpuji yang sangat dipentingkan dalam Islam, sehingga wajar kalau semua tuntunan dan aturan agama dibangun atas dasar keadilan dan merata dan seluruh umat manusia diperintahkan untuk berlaku adil. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai: Tidak berat sebelah, tidak memihak; Memihak dan mengikuti kebenaran Tidak berlaku sewenang-wenang. Keadilan dan merata berarti sifat, perbuatan,

perlakuan dan keadaan yang adil. Keadilan dan merata secara umum sering diartikan” menempatkan segala sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar”. Keadilan dan merata tidak harus dipahami sama rata dan sama rasa sebagaimana dikonsepsikan sementara pihak (Haedar Nashir: 2006, 78)

Adil adalah berjalan lurus dengan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang merupakan makna kata ‘adl yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak” kepada salah seorang yang berselisih, dan pada dasarnya pula seorang yang adil berpihak yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Jadi, ia melakukan sesuatu yang patut dan tidak sewenang-wenang. Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, membedakan di antara mereka atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu. (Iman Abdul Mukmin, 2006:151)

Adil merupakan nilai yang ditetapkan Islam untuk perbuatan-perbuatan baik. Sebab Islam sangat menghormati hubungan pribadi dan masyarakat, sedangkan hubungan itu menjadi neraca yang benar bagi budi pekerti setiap muslim berdasarkan keadilan dan merata.

Adil juga merupakan neraca atau timbangan Allah SWT. Di dunia untuk membela orang-orang kuat dan membela orang-orang yang mempunyai hak dari orang-orang curang. Keadilan dan merata Allah itu pasti merupakan kasih sayang-Nya, sedang kecurangan mustahil pada-Nya. Kita mesti tau bahwa waktu yang paling baik pahalanya adalah waktu yang diisi dengan sifat-sifat adil.

Orang muslim meyakini bahwa adil merupakan sifat yang sangat mendasar, karena adil itu merupakan perintah Allah.

*“sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk berlaku adil, berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat.” (QS.An Nahl :90)*

*“Allah SWT Juga menyatakan bahwa Dia mencintai orang-orang adil.(QS. al-Mumtahanah: 8).*

Adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa penganiayaan, dan mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali terhadap Allah Swt.

Allah swt berfirman:

﴿ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ اِلْوَالِدِيْنَ  
 وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰىٰ بِهٖمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلَوْدًا  
 اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿۱۳۵﴾

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan dan merata, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia[yang terdakwa] kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. an-Nisa: 135)

Islam menyuruh umatnya untuk berlaku adil kepada semua manusia, yaitu keadilan dan merata seorang muslim terhadap orang yang dicintai dan dibenci. Sehingga perasaan cinta itu tidak bersekongkol dengan kebathilan, dan perasaan benci itu tidak mencegah dia dari berbuat adil (insaf) dan memberikan kebenaran kepada yang berhak.

Allah SWT berfirman:

﴿ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلَّا  
 تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿۱۳۶﴾

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan.

## 2. Jenis Jenis Keadilan

Adil itu banyak bentuknya, di antaranya:

1. Adil kepada Allah, yaitu tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun dalam ibadah dan sifat-sifat-Nya, mematuhi dan tidak bermaksiat

kepada-Nya, menginggit dan tidak melupakan-Nya, dan bersyukur serta tidak mengingkari-Nya.

2. Adil dalam menghukum setiap orang: memberikan setiap hak kepada pemilik-Nya.
3. Adil kepada para istri dan anak-anak: tidak memihak kepada salah seorang mereka (Iman Abdul Mukmin, 2006:152)
4. Adil dalam perkataan: tidak bersaksi palsu dan tidak berkata dusta atau kotor.
5. Adil dalam i'tikad: hanya meyakini yang benar dan tidak menyanjung sesuatu di luar fakta yang sebenarnya.

### 3. Tujuan Berbuat Adil

Di antara tujuan utama Islam adalah membentuk umat yang menyelamatkan, artinya yang membawa rahmat kepada semesta alam.

Ayat ini memiliki sejumlah konsekuensi bagi seorang muslim :

Pertama, seorang muslim harus bersikap adil dan jujur pada diri sendiri, saudara dekat, kaya dan miskin. Hal ini terutama berhubungan dengan masalah hukum. (Q.S. an-Nisa: 35)

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ ۚ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ

اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya “ Dan jika kamu khawatirkan terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi “

Kedua, keadilan dan merata adalah milik seluruh umat manusia tanpa memandang suku, agama, status, jabatan ataupun strata sosial. Karena itu, setiap muslim wajib menegakkan keadilan dan merata hukum dalam posisi apapun, baik sebagai hakim, jaksa, polisi maupun saksi.

Ketiga, dalam bidang selain urusan hukum, keadilan dan merata berarti bahwa setiap muslim harus dapat memberi nilai secara obyektif dan kritis kepada siapapun.

#### 4. Prinsip Keadilan Dan Merata Dalam Alam Raya

Jika kita perhatikan alam raya sekitar kita, maka akan kita dapatkan prinsip adil/keseimbangan itu menjadi ciri utama keberlangsungan dunia. Malam dan siang, hitam dan putih, kecil dan besar, rendah dan tinggi, bahkan udara tersusun dalam susunan keseimbangan yang masing-masing pihak tidak ada yang mengambil/mengurangi hak sisi lain.

Tata surya kita, matahari, bumi bulan dan planet lainnya berada dalam jalur/garis edar obyektif yang tidak ada satupun dari tata surya itu merampas jalur pihak lain, jika perampasan pihak lain itu terjadi bisa kita bayangkan bagaimana jadinya alam ini, pasti akan terjadi benturan-benturan yang mengarah kepada kebinasaan dan kehancuran. (Q.S. al-Qamar: 49, al-Mulk: 3, Yasin: 40, dan ar-Rahman: 5-7)

Kelangsungan hidup manusia sangat ditentukan oleh keseimbangan pernafasannya antara menghirup dan membuang. Jika tidak, maka manusia akan mengalami kesulitan bernafas dan biasanya kehidupan akan segera berhenti. Begitu juga susunan fisik manusia, memiliki komposisi seimbang antara cairan, udara, dan benda padat (tulang dan otot), jika keseimbangan ini terganggu maka kehidupanpun akan terganggu. Demikian pula susunan materi dan ruhiyah, antara fisik, akal dan rasa. Jika ada satu pihak yang mengambil hak sisi lain dapat dipastikan akan terjadi ketimpangan hidup.

#### 5. Keistimewaan Sikap Adil

1. Sikap adil akan menjamin kelangsungan sebuah konsep. Sebab sikap berlebihan yang meskipun dibutuhkan suatu saat ia tidak akan tahan lama. Misal; berlari akan mempercepat daya tempuh, namun tidak semua orang tahan lama berlari, berbeda dengan berjalan, meskipun ia lebih lambat, namun ia lebih tahan lama. (Notowidagdo, Rohiman, 1997: 127)
2. Sikap moderat/adil lebih menjamin keadaan *istiqamah* (lurus) dan terhindar dari penyimpangan. *As shirat al mustaqim* (Q.S. al-Fatihah: 6) banyak dijelaskan oleh para mufassir sebagai sebuah jalan yang berada di tengah-tengah antara dua jalan yang menyimpang, kiri maupun kanan.

3. Sikap adil menunjukkan nilai *khairiyyah* (kebaikan). Aristoteles mengatakan: “kebaikan itu berada di antara dua sikap kehinaan” Islam menyebut shalat wustha sebagai sebaik-baik shalat. Orang Arab mengatakan : “*khairul umuri ausathuha* (sebaik-baik urusan adalah yang paling moderat)
4. Posisi adil adalah posisi yang paling aman, jauh dari bahaya dibandingkan dengan sikap *tatharruf* (marginal/pinggiran) yang memang lebih awal terkena jika bahaya datang.
5. Sikap adil adalah simbol kekuatan. Kita perhatikan dalam rentang usia manusia, usia yang paling dibanggakan adalah rentang usia tengah antara masa kanak-kanak dan masa tua renta (M.Ali Hasan,1978: 73).

Posisi adil adalah pusat persatuan dan kesatuan. Berapapun sisi yang dimiliki oleh sebuah bidang, maka titik sentral akan mempersatukan semua sisi itu. Contoh roda yang memiliki banyak jeruji, jika tidak ada titik tengahnya, di mana bisa bersatu?

## 6. Sisi Keadilan Dan Merata Dalam Ajaran Islam

Sikap adil dalam syariah Islam dapat kita lihat dalam setiap sendi ajarannya, baik secara teoritis maupun praktis, *tarbawiy* (pendidikan) maupun *tasyri'iy* (peraturan). Islam sangat moderat dalam bidang akidah, pemahaman, ibadah, ritual, akhlaq, adab, hukum dan peraturan (M. Ali Hasan,1978: 73).

### a. Aqidah

Dalam bidang akidah, Islam merupakan konsep moderat antara kaum khuraft yang mempercayai semua kekuatan sebagai tuhan dan kaum materialis yang hanya mempercayai yang tertangkap alat inderanya saja. (Djoko, Widagdho, 2008: 28) Pandangannya tentang manusia adalah pandangan moderat antara mereka yang mempertuhankan manusia (menganggap bisa melakukan apa saja, semaunya) dan mereka yang menganggap manusia sebagai wayang yang tidak berdaya apa-apa. Islam memandang manusia sebagai makhluk hamba allah yang bertanggung jawab.

### b. Ibadah

Islam membuat keseimbangan ibadah bagi umatnya antara kebutuhan ukhrawi dan duniawi. Muslim yang baik bukanlah yang

menghabiskan waktunya hanya untuk ibadah ritual tanpa memperhatikan aspek duniawi, begitu juga bukan pemeluk yang baik jika hanya memperhatikan duniawi tanpa memberikan aspek ukhrawi. Contohnya, hari Jum'at, ada perintah untuk shalat Jum'at, larangan melakukan perdagangan pada waktu itu, tetapi kemudian disusul perintah mencari rizki begitu usai shalat Jum'at. (Q.S. 62: 9-10)

### **c. Akhlak**

Pandangan normatif Islam tentang manusia adalah pertengahan antara mereka yang idealis memandang manusia harus berada dalam kondisi prima, tidak boleh salah sebagaimana malaikat, dan mereka yang menganggap manusia sebagai makhluk hidup (hewan) yang bebas melakukan apa saja yang disukai, tanpa ada norma yang mengikatnya. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang berpotensi salah benar (Q.S. asy-Syams: 7-10).

Dalam memandang dunia, Islam memiliki sikap moderat antara yang menganggapnya segala-galanya (dan mereka mengatakan: "hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan" Q.S. al-An'am: 29), dengan mereka yang menganggap dunia sebagai keburukan yang harus dijauhi. Islam memandang dunia sebagai ladang akhirat, dan menuntun manusia pada kebaikan dunia dan akhirat. (Moh. Karim Zuhri, 2008: 90)

### **d. Tasyri'**

Dalam aspek halal dan haram, Islam adalah pertengahan antara Yahudi yang serba haram (Q.S. 4:160-164) dan Nasrani yang serba halal. Islam menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk (Q.S. 7:157)

Dalam urusan keluarga, Islam adalah pertengahan antara mereka yang melarang nikah (seperti dalam kerahiban Nasrani) dan mereka yang memperbolehkan nikah tanpa batas (Jahiliyyah), begitu juga dengan perceraian, antara mereka yang melarang cerai sama sekali (seperti Nasrani), dan yang memperbolehkan perceraian tanpa batas Hasan, M. Ali, 1978:73).

Dalam kepemilikan, konsep Islam adalah pertengahan antara mereka yang menafikan milik pribadi (sosialis) dan yang menafikan milik sosial/memanjakan milik pribadi (kapitalis). Islam mengakui milik pribadi,

tetapi mewajibkan adanya hak sosial dalam setiap kepemilikan pribadi, dan seterusnya.

## 7. Distribusi Keadilan Dan Merata

Islam mewajibkan ummatnya untuk berlaku adil dalam segala hal. Al Qur'an mendistribusikan kewajiban sikap adil dalam beberapa hal seperti :

1. Menetapkan hukum  
*"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (memerintahkan kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."* (Q.S.4:58)
2. Memberikan hak orang lain.  
*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan.."* (Q.S. 16:90)
3. Dalam berbicara  
*"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabatmu."*(Q.S. 6:152)
4. Dalam kesaksian  
*"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan dan merata, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. (Q.S. 4:135)*
5. Dalam pencatatan hutang piutang  
*"Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.."*(Q.S 2:282)
6. Dalam mendamaikan perselisihan  
*"...maka damaikan antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah.."*(Q.S. 49:9)
7. Menghadapi orang yang tidak disukai  
*"dan janganlah sekali-kali kebencianmu pada suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. (Q.S. 5:8)*
8. Pemberian balasan  
*"...dan barang siapa diantara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu ..."*(Q.S. 5:95)

9. Imam as-Syafi'i menegaskan kepada para hakim supaya berlaku adil dalam lima hal terhadap dua orang yang berselisih, yaitu :
  - a) Ketika masuk pintu,
  - b) Saat duduk di hadapannya,
  - c) Menghadapkan wajah kepadanya,
  - d) Mendengarkan pembicaraannya,
  - e) Memutuskan hukum

## **8. Macam-Macam Keadilan Dan Merata**

### **1. Keadilan dan merata moral**

Menurut Plato, keadilan dan merata clan hukum merupakan substansi rohani umum dan masyarakat yang membuat clan menjaga kesatuannya. Dalam suatu masyarakat yang adil setiap orang menjalankan pekerjaan yang menurut sifat dasarnya paling cocok baginya (*tha man behind the gun*). Pendapat plato itu disebut keadilan dan merata moral, sedangkan, Sunoto menyebutkan keadilan dan merata legal.

Keadilan dan merata timbul karena penyatuan dan penyesuaian untuk memberi tempat yang selaras kepada bagian-bagian yang membentuk suatu masyarakat. Keadilan dan merata terwujud dalam masyarakat bilamana setiap anggota masyarakat melakukan fungsinya secara balk

Menurut kemampuannya. Fungsi penguasa ialah membagi-bagikan fungsi-fungsi dalam negara kepada masing-masing orang sesuai dengan keserasian itu. Setiap orang tidak mencampuri tugas dan urusan yang tidak cocok baginya.

Ketidakadilan terjadi apabila ada campur tangan terhadap pihak lain yang melaksanakan tugas-tugas yang selaras sebab hal itu akan menciptakan pertentangan dan ketidakserasian. Misalnya, seorang pengurus kesehatan mencampuri urusan pendidikan, atau seorang petugas pertanian mencampuri urusan petugas kehutanan. Bila itu dilakukan maka akan terjadi kekacauan. (Soeyoeti, Zarkawi, 1995: 121)

### **2. Keadilan dan merata distributif**

Aristoteles berpendapat bahwa keadilan dan merata akan terlaksana bilamana hal-hal yang sama diperlakukan secara sama dan hal-hal yang tidak sama secara tidak sama (*justice is done when equals are treated equally*).

Sebagai contoh, Budi bekerja selama 30 hari sedangkan Doni bekerja 15 hari. Pada waktu diberikan hadiah harus dibedakan antara Ali dan Budi, yaitu perbedaan sesuai dengan lamanya bekerja. Andaikata Budi menerima Rp.100.000,- maka Doni harus menerima Rp 50.000. Akan tetapi bila besar hadiah Ali dan Budi sama, justru hal tersebut tidak adil dan melenceng dari asas keadilan dan merata.

### 3. Keadilan dan merata komutatif

Keadilan dan merata ini bertujuan memelihara ketertiban masyarakat dan kesejahteraan umum. Bagi Aristoteles pengertian keadilan dan merata itu merupakan asas pertalian dan ketertiban dalam masyarakat. Semua tindakan yang bercorak ujung ekstrim menjadikan ketidakadilan dan akan merusak atau bahkan menghancurkan pertalian dalam masyarakat (Haedar Nashir, 2013: 78).

Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa keadilan dan merata itu adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan dan merata terletak pada keharmonisan menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Atau dengan kata lain, keadilan dan merata adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan bersama."

## 9. Hikmah Orang Yang Adil

1. Adil dalam hukum dapat membawa ketentraman jiwa.
2. Proporsional itu lebih luas daripada adil. Yaitu tengah-tengah antara berlebihan dan mengabaikan, sebagai dua sifat tercela dalam Islam. Proporsional dalam ibadah artinya tengah-tengah antara berlebihan dan mengabaikan, begitu pula dalam membelanjakan harta tengah-tengah antara berlebihan dan kikir.

Proporsional juga identik dengan istiqamah, sebagai akhlak yang sangat mulia karena dapat meletakkan seorang muslim taat pada aturan-aturan Allah SWT sehingga tak berani melanggarnya. Begitu pula dapat memotivasinya mengerjakan kewajiban secara sempurna sehingga tak berani mengurangi atau mengabaikan bagian-bagiannya.

## **10. Karakteristik Berbuat Adil**

Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka karakteristik orang yang berbuat adil serta menerapkan sikap adil dalam kehidupan memiliki ciri sebagai berikut :

1. Bertindak bijaksana dalam mendamaikan perselisihan atau memutuskan perkara.
2. Arif bijaksana, selalu mengedepankan musyawarah sebelum keputusan di ambil.
3. Darmawan dan empati, yaitu segera melakukan sesuatu untuk meringankan orang lain jika orang lain sedang mndapatkan kesusahan/ kesulitan.

## **11. Keutamaan Berbuat Adil**

Keutamaan berbuat adil adalah :

1. Terciptanya rasa aman dalam jiwa dan tidak pernah melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.
2. Membentuk individu yang dapat melakukan dengan baik, taat dan patuh kepada Allah SWT, dengan melakukan perintah dan mejauhi larangan-Nya.
3. Menciptakan ketentraman dan kerukunan hidup, hubungan yang harmonis dan tertib dengan orang lain.
4. Dalam memanfaatkan alam sekitar untuk kemaslatan dan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat (Ibnu Qayyim, 2001: 631).

## **C. Hakikat Akhlak Disiplin**

### **1. Pengertian Disiplin**

Disiplin berasal dari bahasa Latin “disciple” yang yaiutu berarti mengajar. Menurut Suharsimi Arikunto (1993) bahwa disiplin berasal dari “disciple” yang artinya mengikuti jejak orang mengajar di awasi oleh pemimpin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan arti disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan. Di antara kelemahan mentalitas orang Indonesia ialah tidak berdisiplin murni, yakni orang yang berdisiplin tetapi karena takut oleh pengawasan dari atas, bukan berdisiplin karena lahir dari diri sendiri. Manakala pengawasan dari

luar tidak diperhatikan, maka hilanglah hasrat murni dalam jiwanya untuk secara ketat menaati peraturan-peraturan (Koentjaraningrat, 1976: 52).

Jadi arti disiplin adalah ketaatan individu dalam mengikuti jejak peraturan dan tata tertib, karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Contoh, dalam berlalu lintas, seseorang sulit mentaati rambu-rambu, memberi kesempatan kepada penyeberang di tempat yang disediakan, saling memberi kesempatan, dan taat atas segala peraturan dan etika berlalu lintas di jalan raya.

Kenapa budaya disiplin diri rendah? Menurut Koentjaraningrat, selain mengidap penyakit mental menerabos, orang Indonesia khususnya para pegawai pada zaman kolonial rupanya terlampau tergantung pada pengawasan dari atas untuk sektor-sektor kehidupan yang tidak ada sanksinya dari agama atau adat. Karna sifat itu disebabkan oleh tata cara bimbingan dan pendidikan anak-anak secara kuno, anak dibiarkan berkeliaran mencari kehidupannya sendiri tanpa disiplin dan irama dalam pembagian waktu kegiatan sehari-hari (Koentjaraningrat, 197:52).

Umar bin Khattab sewaktu menjadi khalifah tidak bersedia ditemui anaknya, Abdullah bin Umar, diruang kerjanya ketika urusan yang ingin disampaikan menyangkut persoalan keluarga. Banyak perilaku pemimpin di masa lalu yang memiliki disiplin murni, termasuk tepat waktu ketika berjanji. Jika berkendara taatilah rambu-rambu lalu lintas, baik dijaga oleh polisi maupun tidak. Jika mengurus sesuatu perkara di ranah publik, maka seluruh pihak harus belajar disiplin mengikuti aturan, sekaligus mereka yang bertugas tidak boleh memperlambat urusan apabila memang semestinya dapat ditunaikan tepat waktu. Masuk dan keluar kantor harus tepat waktu tepat waktu dan menunaikan tugas pekerjaan dengan disiplin merupakan perbuatan utama sebagai bukti karakter disiplin. Banyak hal dalam kehidupan sehari-hari dari urusan kecil dan sedang sampai besar memerlukan disiplin yang murni, artinya disiplin yang lahir dari kesadaran diri, bukan karena paksaan (Haedar Nashir, 2013: 86).

## **2. Penerapan Sikap Disiplin**

### **a. menerapkan disiplin di rumah.**

Strategi penerapan hidup disiplin di rumah antara lain:

- a. sistem belajar tepat waktu membuat tugas harian sesuai dengan yang telah ditetapkan

- b. Mengerjakan ibadah sesuai dengan ketetapan waktu sehingga mencerminkan tingkat kedisiplinan
- c. Membersihkan dan merapikan rumah, kamar mandi dan tempat tidur
- d. membiasakan mandi pagi hari dan sore secara rutinitas
- e. sarapan tepat waktu dalam kehidupan sehari-hari baik pagi hari dan siang
- f. pergi ke sekolah tepat waktu dan tidak terburu-buru sehingga tidak terlambat sampai ke sekolah

Semua kegiatan yang dilaksanakan tepat waktu dan sesuai jadwal disebut disiplin. Jika seseorang melakukan semua hal tanpa disiplin dan terburu-buru, maka dapat mengurangi konsentrasi dan hasilnya tidak akan memuaskan.

#### **b. Menerapkan disiplin di sekolah**

Strategi penerapan disiplin di sekolah. menyangkut persoalan waktu dan ketepatan jadwal yang di sekolah. Misalnya yang diterapkan di sekolah:

- a. Masuk waktu belajar tepat waktu dan tidak bermain-main
- b. Melakukan baris-berbaris dengan disiplin dan rapi
- c. Menggunakan seragam sekolah sesuai aturan sekolah yang berlaku
- d. Mematuhi aturan sekolah yang berlaku
- e. Sarapan dan jajan di kantin sekolah dan tidak di tempat ibadah
- f. Memperhatikan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dengan cermat
- g. Bermain-main bukan di dalam kelas
- h. Mengerjakan ibadah tepat waktu

Semua itu adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah. Apabila seseorang melakukannya tepat waktu berarti orang tersebut telah menanamkan sikap disiplin, disiplin akan membawa kamu kepada kesuksesan.

#### **c. Disiplin di jalan raya**

Hidup disiplin harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di masyarakat, maupun di jalan raya. Kecelakaan yang terjadi salah satu penyebabnya adalah saling mendahului dan melanggar rambu-rambu

lampu lalu lintas, itu pada hakikatnya adalah pengguna jalan tidak bersikap teratur. Apabila pengguna jalan mematuhi tata tertib di jalan pasti tingkat kecelakaan tidak akan ada. Oleh sebab harus di biasakan hidup disiplin.

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang kurang baik (Tulus: 2014, 45-51).

### 3. Pentingnya Disiplin

1. Akan mengerti tentang sesuatu peraturan yang diberikan oleh guru ataupun orang tua
2. Menumbuhkan rasa kepercayaan dalam diri
3. Memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas
4. Tanpa disiplin, suasana perkuliahan menjadi kurang kondusif.
5. Hidup disiplin adalah jalan menuju untuk sukses.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah SWT yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Hud ayat 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Maka tetaplalah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan".

### 4. Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Dalam Proses Pendidikan

Definisi disiplin berkaitan dengan aturan dan tata tertib, norma norma kehidupan milik bersama (yang banyak melibatkan orang banyak). Menurut Moeliono (1993: 208) arti dari disiplin adalah taat dan patuh pada aturan tata tertib baik di sekolah maupun di luar sekolah, Sedangkan definisi mahasiswa yaitu pelajar atau anak orang yang butuh terhadap aktifitas Kegiatan belajar, oleh sebab itu kedisiplinan mahasiswa adalah kunci dari kepatuhan mahasiswa terhadap aturan, dan norma norma di

lembaga tersebut yang berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Oleh sebab itu, tingkat disiplin bagi mahasiswa dapat dilihat dari cara mematuhi aturan yang berkaitan dengan jam kuliah di kampus, yang meliputi jam keluar dan masuk, ketaatan mahasiswa tata cara menggunakan pakaian, mengikuti aktifitas kampus, dan yang lainnya. aktifitas mahasiswa yang berkaitan dengan aktifitas proses belajar di kampus, dan di luar kampus.

## **5. Istilah-Istilah Dalam Disiplin**

1. Patuh dan Taat, yaitu selalu menjalankan aturan yang berlaku. Patuh dan taat menjalankan disiplin belajar dibutuhkan pada waktu yang ada secara seimbang. Patuh dalam belajar bukanlah untuk belajar terus menerus akan tetapi di kerjakan secara seimbang dengan aktifitas yang lainnya.
2. Tata tertib, yaitu melakukan Aktivitas dengan sistematis dalam rangka mencapai tujuan yang baik. dalam perkuliahan mahasiswa harus di atur yaitu aktivitas perkuliahan sebaiknya mengarahkan mahasiswa dari tujuan perkuliahan yang bagus.
3. Rasa tanggung Jawab, yaitu aktivitas mahasiswa yang harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawan dan rasa memiliki setiap aktivitas yang dikerjakan betul-betul dapat dikerjakan. saat kuliah diperlukan adanya rasa memiliki dalam diri mahasiswa tersebut supaya pada saat memasuki bangku kuliah menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan memiliki hak dan kewajiban untuk belajar terus menerus.

Jadi apabila mahasiswa memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam kegiatan kuliah tentunya prestasi belajar yang diperoleh menjadi baik. Begitu Sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki prilaku disiplin maka aktivitas belajarnya tidak akan pernah terencana dengan baik sehingga prestasi belajar mahasiswa tersebut akan mengalami penurunan.

## **6. Contoh contoh Perilaku Disiplin**

Disiplin dapat di lakukan dirumah, di sekolah dan di masyarakat.

**Contoh perilaku di sekolah:**

1. Tidak terlambat masuk sekolah
2. Bila keluar kelas minta izin
3. Melaksanakan tugas piket
4. Membuang sampah pada tempatnya
5. Tidak boleh berbuat gaduh di kelas, dan sebagainya.

**Contoh perilaku disiplin di rumah:**

1. Membersihkan tempat tidur
2. Membantu orang tua
3. Berangkat sekolah tepat waktu
4. Tidur tepat waktu
5. Belajar setiap hari, dan sebagainya.

**Contoh perilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat:**

Membuang kotoran dan sampah pada tempat yang telah ditentukan, Menghargai satu sama lain dan Mematuhi aturan yang berlaku disiplin dalam masyarakat berbentuk norma sopan santun serta baik dan buruk menurut kebiasaan masyarakat. Agar kegiatan sehari-hari berjalan dengan lancar harus dibuat jadwal. Tujuan pengaturan jadwal adalah untuk menciptakan suasana hidup yang kondusif dan nyaman. Masalah hidup tidak mematuhi disiplin adalah:

1. aktivitas jadi terhambat
2. Setiap kerjajaan tidak selesai pada waktu yang telah di tentukan
3. Tidak nyaman dalam melakukan aktivitas sehari hari
4. Tingkat psrestasi belajar sangat menurun

**7. Tujuan Hidup Disiplin**

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman (Tulus, 2004: 35-36) mengemukakan tujuan disiplin sekolah sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
4. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

5. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
6. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya serta lingkungannya, kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Selanjutnya Brown dan Brown mengemukakan pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut.

1. Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan.  
Disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah atau personil sekolah lainnya.
2. Upaya untuk menanamkan kerja sama.  
Disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
3. Kebutuhan untuk berorganisasi.  
Disiplin dapat dijadikan sebagai upaya menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
4. Rasa hormat terhadap orang lain.  
Dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan mengetahui dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
5. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan.  
Melalui disiplin, siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya. Kedisiplinan siswa dalam belajar sangatlah penting, oleh karena itu adanya sikap disiplin yang tertanam pada siswa mempunyai tujuan agar dapat menjaga hal-hal yang menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar, juga dapat membuat anak didik terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta bisa mengontrol setiap tindakannya sehingga akan membentuk pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

Setiap tindakan yang dilakukan siswa akan dampak pada perkembangan mereka sehingga mereka akan menyadari bahwa hakikat segala apa yang diperbuat akan kembali pada diri mereka sendiri. Jika melihat dari ungkapan di atas, disiplin yang dikaitkan dengan tujuan maka tujuan disiplin adalah menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, sebab percaya diri di setiap perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya akan di tanggung sendiri konsekuensinya. Selain tujuan-tujuan di atas masih ada beberapa tujuan disiplin antara lain, sebagai berikut:

1. Dalam bukunya Subari, disiplin mempunyai tujuan untuk penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu.
2. Dalam bukunya Emile Durkeim, disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu: mengembangkan suatu peraturan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu dan sekaligus membatasi cakrawalanya.
3. Menurut Kartini Kartono, "menanamkan disiplin pada anak untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.
4. Muhtar Yahya berpendapat, tujuan disiplin adalah bahwa perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

## **8. Contoh Disiplin**

Disiplin juga dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, mempraktikkan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakan dalam prilakunya sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, maka disiplin akan terbentuk pada diri seseorang, Rachman (Tulus, 2004: 48-49) seperti contoh berikut ini.

Ari memiliki kebiasaan tidur tepat waktu. Setidaknya ia selalu berusaha masuk ke kamar sebelum pukul sembilan malam. Ini dilakukan setelah ia belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Cukup satu jam Ari belajar setiap hari, tapi ia melakukannya secara rutin. Kebiasaan itu lebih baik daripada belajar berjam-jam hingga larut malam hanya ketika menghadapi ulangan atau ujian.

Kalau belum benar-benar mengantuk, adakalanya Ari kemudian membaca buku sambil duduk di kursi atau kasur. Setelah mengantuk, barulah ia berbaring di tempat tidur. Ari juga terbiasa bangun sekitar pukul empat pagi, bahkan terkadang lebih awal lagi, seakan-akan tubuhnya dilengkapi alarm yang secara otomatis membangunkannya. Mengapa bisa begitu? Pertama, karena sebelum tidur Ari selalu berdoa. Kedua, karena ia selalu menanamkan tekad untuk bangun sebelum waktu salat Subuh. Ari menjalani kebiasaan itu dengan ikhlas. Ia sudah terbiasa melakukannya sejak kecil. Orng tuanya memang membiasakan dia tidur dan bangun tepat waktu.

Selain itu, Ari dengan kesadaran sendiri membuat jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dipatuhi. Jadwal kegiatan itu berguna untuk mengatur waktu sejak bangun pagi sampai mau tidur lagi di malam hari. Adakalanya Arimenyimpang dari jadwal yang sudah dibuat. Misalnya karena ada keperluan mendadak. Namun Ari percaya, anak yang baik akan melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan jadwal yang dibuat.

Waktu diatur sesuai dengan kebutuhan. Waktu belajar digunakan sebaik-baiknya untuk belajar. Waktu bermain digunakan untuk bermain. Dan waktu tidur dipakai untuk tidur. Dan seterusnya. Pengaturan waktu yang baik akan sangat menguntungkan diri sendiri.

Itulah pengertian disiplin yang dipahami Ari. Anak yang berdisiplin dapat mengatur waktu kegiatan sehari-hari dalam menepati jadwal kegiatan yang dibuat, sehingga tidak banyak waktu yang terbuang. Sebaliknya, anak yang tidak berdisiplin terlalu sering membuang waktu untuk kegiatan yang tidak berguna (Hermawan Aksan, 2014: 10)

Disiplin merupakan kata benda. Disiplin berarti tata tertib. Bisa tata tertib di rumah, di sekolah, atau di tengah masyarakat. Berdisiplin artinya menaati tata tertib atau peraturan (*Ibid*: 10)

Baik Ari maupun adiknya, nina, sama-sama memiliki kewajiban antara lain: tidur dan bangun tepat waktu, merapikan tempat tidur dan kamar, makan teratur, belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah, merapikan mainan, serta menjaga kebersihan rumah.

Contoh Sikap Disiplin di Sekolah:

- Tidak terlambat masuk ke sekolah
- Melaksanakan jadwal piket

- Membuang sampah pada tempatnya
- Tidak membuat gaduh dikelas
- Duduk dengan rapi, dan sebagainya.

Tindakan disiplin mencerminkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

- Memiliki catatan kehadiran
- Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin
- Memiliki tata tertib sekolah
- Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin
- Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah
- Membiasakan hadir tepat waktu
- Membiasakan mematuhi peraturan

Beberapa contoh disiplin di tengah masyarakat:

- Menjaga kebersihan lingkungan
- Menjaga keamanan lingkungan
- Tidak mengganggu tetangga

Ayat yang menjelaskan tentang disiplin, antara lain:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا  
 حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا  
 أَسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. An-Nuur: 62)

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ

مِنْكُمْ لَوْ إِذَا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur- angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (Q.S. An-Nur:63)

## **D. Hakikat Akhlak Kasih Sayang**

### **1. Pengertian Kasih Sayang**

Kata kasih dan sayang itu mengandung pengertian yang sangat luas. Yang dimaksud dengan kasih dan sayang di sini bukan sekedar hubungan cinta atau asmara antara seorang laki laki dengan perempuan saja, akan tetapi, makna dari itu lebih bersifat universal, sehingga hal ini bisa terjadi pada keluarga, kawan, dan makhluk lainnya.

Jadi, secara umum, makna dari kasih sayang adalah rasa yang tumbuh dalam jiwa yang tulus untuk memberikan rasa cinta, rasa sayang, dan menjadikan kebahagiaan dengan orang lain, dengan siapapun yang mencintainya, baik itu dengan Allah, kedua orang tua, sahabat, ataupun dengan makhluk yang ada di bumi ini.

Kasih dan sayang akan ada ketika ada rasa perasaan peduli dalam jiwa orang yang dikasihi, namun kelahiran kasih dan sayang sangatlah alami dan tidak bisa tebak tebak atau direkayasa. Maka apabila seseorang ingin diberi kasih dan sayang, maka berikan kasih dan sayang terlebih dahulu kepada orang lain.

Perasaan mencintai adalah anugerah dari Allah SWT, yang dikehendaki siapa saja dari semua makhluk, baik insan, tumbuhan dan hewani, dan tumbuhan yang ada di alam ini. Dengan maksud untuk menjadikan kehidupan yang penuh dengan damai yang selalu diwujudkan kenikmatan dan ketentraman manusia. Sebab itulah setiap manusia perlu memahami makna dari kasih sayang untuk saling menghormati perbedaan satu sama lain sesama makhluk Tuhan. Sehingga melahirkan suasana kehidupan yang penuh dengan ketentraman.

## 2. Macam-Macam dan Contoh Kasih Sayang

1. Kasih dan sayang Allah kepada semua makhluknya di muka bumi ini adalah dengan memberikan berbagai rizki kepada semua makhluk, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, baik yang beriman maupun yang kafir. Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya : "Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi ini, melainkan telah dijamin rizkinya oleh Allah"

1. Maka dari itu, kita sebagai umat Islam yang telah diberi kasih dan sayang oleh Allah SWT supaya bertaqwa, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi semua larangannya.
2. Kasih dan sayang kedua orang tua terhadap anaknya, adalah seorang ibu melahirkan anaknya, dan bapaknya yang memberikan nafkahnya, kedua orang tua yang mendidik dan memberikan nafkah sehingga anaknya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, maka sang anak harus membalas dengan kebaikan terhadap orang tua dengan menghargai, patuh dan taat, terhadap perintahnya dan selalu mendoakan, serta merawat ketika sudah lanjut usia. Seperti firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23:

"وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أٰفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا"

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu supaya jangan menyembah selain kepada-Nya, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, apabila salah satu atau keduanya telah tua dan berada dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali kali mengatakan "ah" dan jangan membentakinya, dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia"

3. Kasih dan sayang sesama manusia, yaitu dengan saling menghargai, menolong dan hidup bersosial antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat perbedaan ras, agama, dan sosial, seperti firman Allah SWT dalam surat al-Hujarat ayat 13;

" يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا"

Artinya : "Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar kamu saling kenal-mengenal."

4. Kasih dan sayang manusia kepada makhluk lain, adalah dengan tidak berlaku keji dan kejam terhadap hewan serta tidak melakukan pembunuhan, dan tidak merusak tanaman dan pepohonan yang ada, dengan melihat keadaan dan kondisi yang ada.
5. Kasih dan sayang sesama lawan jenis, adalah dengan memberikan kasih dan sayang kepada laki laki dan perempuan atau sebaliknya, pada akhirnya timbul perasaan yang mendalam, dengan rasa cinta. dan untuk membolehkan harus dengan syarat dan ketentuan seperti ikatan pernikahan, Karena rasa cinta diluar nikah sangat berpotensi melahirkan perzinaan yang dilarang oleh agama Islam. Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 32 berfirman;

" وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا "

*Artinya : "Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"*

### 3. Pengertian Kebencian

Kebencian adalah perasaan yang negatif kepada orang lain yang tidak disenangi karena ada sesuatu. Dan punya rasa benci ini akan tertanam dalam jiwa yang membakar hati. Setiap makhluk di muka bumi ini punya rasa benci dan dengki, dimana tidak punya rasa menyukai seseorang. Seperti yang kita tau, benci yang punya rasa dendam itu tidak baik, apalagi sampai muncul ada rasa ingin balas dendam kepada orang yang sangat dibenci.

Sesungguhnya punya rasa benci tidak boleh terlalu lama dipendam, karna dapat memunculkan masalah permusuhan dan kedengkian, dan dapat memunculkan ketidaktenangan dalam jiwa raga sehingga Nabi Muhammad Saw melarang untuk saling membenci seperti sabdanya, yaitu;

قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم : " لَا تَقَاطِعُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَكْتَبِعُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ " (رواه الترمذي)

*Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian saling memutuskan hubungan; dan jangan saling bertolak belakang; dan jangan saling membenci; serta jangan pula saling*

*mendengki! Dan, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara! Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. (HR. Tirmidzi)*

Ini menunjukkan bahwa setiap orang supaya menjauhi rasa benci, kecuali benci kepada keburukan dan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, karena apabila kita benci dan tidak senang terhadap larangan-larangan Allah SWT, Insya Allah kita akan selalu berusaha untuk menjahui segala bentuk larangan tersebut.

#### **4. Hubungan Kasih Dan Sayang Serta Kebencian**

Kasih sayang serta kebencian adalah sangat berbeda, akan tetapi memiliki kaitan yang sangat kuat. Rasa benci dapat menimbulkan dari rasa kasih sayang yang sangat berlebihan, akan tetapi kasih dan sayang yang dapat menghilangkan serta mengobati rasa kebencian yang tertanam di dalam jiwa manusia.

Apabila seorang yang ada dalam hatinya punya banyak kebencian, hidupnya tidak akan pernah tenang dan bahagia karna jiwanya sudah diliputi oleh rasa benci yang dapat mengakibatkan dendam, iri hati, gelisah, dan punya perasaan lain yang muncul dari kebencian tersebut. Sebab itu, rasa benci dan dengki seseorang, maka perlu dia tanamkan rasa kasih sayang di dalam jiwanya dengan saling memaafkan, mentoleransi, peduli sesama, dan menghormati orang yang dibencinya. Dengan itu, hati yang semula penuh gelisah dan tidak nyaman dikarenakan benci yang bisa menimbulkan rasa tenang dan nyaman serta tidak menyakiti hati yang telah terobati dengan cara memberikan rasa kasih dan sayang dalam diri.

### **E. Hakikat Akhlak Jujur**

#### **1. Pengertian Jujur**

Jujur merupakan terjemahan dari kata *shidq* yang artinya benar, yang dapat dipercaya. Dengan istilah lain, jujur adalah perbuatan dan perkataan sesuai dengan kebenaran. Jujur adalah kunci dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur yaitu sesuai antara perkataan dan perbuatan.

Jujur adalah mengungkapkan apa adanya tanpa di rekayasa. Jujur lawannya pendusta. pendusta adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya (Rachmat Syafie, 2000: 30). Ada pula yang berpendapat bahwa jujur mengatakan terus terang. Oleh sebab itu, jujur berarti kesesuai antara informasi dengan kenyataan yang ada. Jadi

kalau ada suatu berita sesuai dengan kenyataan yang ada, maka dikatakan benar sesuai dengan kenyataan yang ada, tapi kalau tidak, dikatakan dusta.

Jujur itu ada pada ucapan, perbuatan, sebagaimana seseorang yang mengerjakan sesuatu sesuai dengan perbuatan, dan pada batinnya. Seseorang yang berbuat riya dan takabur' bukanlah dikatakan sebagai orang yang jujur karena dia telah memperlihatkan dengan apa yang dia sembunyikan dalam batinnya. orang munafik bukan dikatakan sebagai orang yang jujur karena ia menunjukkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, begitu sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku pada orang bid'ah; secara lahir Nampak ebagai seorang pengikut Nabi, tapi sebenarnya ia berbeda dengan Nabi. Lebih Jelasnya, jujur merupakan sifat orang beriman, lawannya hianat, adalah sifat orang munafik.

## **2. Urgensi Sifat Jujur Dalam Pendidikan Islam**

Kejujuran adalah prilaku terpuji dan inti sebuah kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. Sifat terpuji menunjukkan orang yang jujur selalu disenangi oleh banyak orang. Bahkan orang yang jujur dengan gampang mendapatkan posisi yang baik. Salah satu contoh adalah Nabi Muhammad SAW sebelum menjadi Rasul, beliau diamanahi tugas berdagang oleh Siti Khodijah untuk, karna sifat jujur beliau usaha siti Khodijah semakin berkembang dan berhasil mendapatkan keuntungan yang besar, kemudian setelah itu siti Khodijahpun jatuh cinta pada Nabi Muhammad Saw karna sifat kejujurannya, hingga pada akhirnya Nabi Muhammad Saw menikahi dengan siti Khodijah janda cukup kaya raya.

Selain itu, prilaku yang perlu ditanamkan pada anak-anak kita sejak awal dan harus dilihat aktivitas sehari hari. Dengan menumbuhkan prilaku yang bisa dapat dipercaya pada setiap urusan di keluarga, lambat laun anak akan membawa prilaku kebiasaan-kebiasaan yang baik dimana anak-anak kita akan tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai makhluk social. Dengan demikian strategi pendidikan yang dilakukan orang tua nampaknya sungguh luar biasa pada diri anak. tradisi bohong, dan curang, dan tidak punya prilaku jujur setiap urusan apalagi dalam keluarga akan mudah berkembang pada diri anak-anak. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan menjadi pedoman perbuatan kepribadian seseorang.

Oleh sebab itu, pembinaan sikap konsisten tidak boleh diabaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar kelak tumbuh dewasa, anak kita menjadi orang yang punya rasa tanggung jawab, tegas dalam mengemban amanah, prilaku santun dalam setiap perbuatan dan kokoh dalam setiap pendirian (Khoiro Ummatin, 2011: 17). Dalam hal ini Rasul SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا زَعِيمٌ بِنَيْتٍ فِي رُبُضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُجْفًا وَبِنَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبِنَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ. {رواه أبو داود بإسناد صحيح}

*Artinya: "Abu Umamah Al-Bakhili r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Saya dapat menjamin suatu rumah di kebun surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar. Dan menjamin suatu rumah di pertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun bergurau. Dan menjamin rumah di suatu bagian tertinggi dari surga bagi orang yang baik budi pekertinya." (H.R. Abu Dawud dengan sanad yang sohih)*

Hadis di atas mengatakan tiga prilaku sangat penting untuk mendapatkan jaminan masuk surga dari Rasulullah bagi yang memilikinya. ketiga prilaku ini disertai dengan kewajiban yang lainnya yang telah ditentukan Islam. Ketiga sifat prilaku ini adalah:

#### **a. Orang Yang keluar dari Perdebatan Meskipun Ia Benar**

Berdebat atau adu argumentasi adalah suatu pernyataan dengan tujuan untuk menjadikan orang lain suatu pendapat atau mengurangi kewibawaan lawan debat dengan cara mencela perkataannya sekalipun orang yang mendebatnya itu tidak tahu persoalan, karna sifat kebodohnya. Dan yang lebih ditunkukan dalam berdebat adalah keemosiannya sendiri sehingga ia berusaha mengalahkan lawan debatnya dengan berbagai bagai metode.

Sebenarnya dalam Islam tidak semua bentuk perdebatan dilarang, apalagi menyangkut dengan berdebat dalam rangka mempertahankan aqidah dan keimanan. boleh saja, orang lupa diri, terutama kalau perdebatannya didasari oleh keemosian yang masing-masing, bukan didasari oleh sifat kebenaran.

Banyak orang memiliki sifat ego yang tinggi dan tidak mau kalah dengan lawannya walaupun dalam jiwanya merasa kalah. Model orang seperti itu biasanya, selalu berusaha untuk mempertahankan pendapatnya dengan cara apapun. walaupun dilayani, yang terjadi bukan hanya adu mulut bahkan adu fisik. Oleh sebab itu, perdebatan harus dihindari karena

berbahaya dan dianggap salah satu perbuatan yang sangat sesat. Rasulullah SAW bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ أَنْ هَدَاهُمُ اللَّهُ إِلَّا أَوْثُوا الْجِدَلَ. {رواه الترمذي عن أبي أمامة}

Artinya: "Tidaklah sesat suatu kaum setelah mendapat petunjuk Allah, kecuali kaum mendatangkan perdebatan.". (H.R. At-Tirmidzi, dari Abu Umamah)

Adapun dalam menghadapi orang yang selalu ingin menang dalam setiap perdebatan, Nabi SAW menganjurkan umatnya untuk meninggalkannya, dan membiarkannya beranggapan bahwa dia menang dalam perdebatan tersebut. Dengan berperilaku seperti itu, bukan berarti kalah dalam perdebatan tersebut, melainkan menang disisi Allah SWT dan mendapat pahala yang besar, sebagaimana Nabi SAW menyatakan bahwa dijamin surga baginya.

Namun dalam hal tertentu, seperti ketika berdebat dengan orang-orang kafir tentang aqidah, kita harus mempertahankan pendapat kita dengan menggunakan berbagai cara supaya mereka menyadari bahwa aqidah kita memang benar dan aqidah mereka salah. Kalau mereka tidak mengerti juga, serahkan kepada Allah SWT agar mereka diberi petunjuk, tetapi kita harus tetap berusaha untuk tidak mengalah dan menuruti pendapat mereka.

...وإن الشياطينَ لَيُؤْحَوْنَ ألى أوليائهم ليُجدلوكم وإن أطمعهم إنكم لهم لَمَشْرُكُونَ. {الأنعام: 121}

Artinya: "Sesungguhnya setan itu membisikan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik"(Q.S. al-An'am: 121).

Dengan demikian, kapan seseorang harus meninggalkan suatu perdebatan dan kapan ia harus mempertahankannya sangat bergantung kepada kondisi. Akan tetapi hadis di atas menekankan kemaslahatan bagi semuanya. Janganlah karena sama-sama bersikeras mempertahankan pendapat dan masing-masing merasa paling benar sehingga saling menghina dan melecehkan, bahkan tidak menutup kemungkinan berlanjut pada timbulnya keributan dan perkelahian.

Dalam berdebat hendaklah mengetahui dengan jelas motivasi dan tujuannya, apakah mencari kebenaran atau mencari prestise semata. Kalau sama-sama mencari kebenaran, diyakini bahwa mereka yang berdebat tidak akan mempertahankan pendapatnya yang salah dan tidak akan

saling menjatuhkan antara satu sama lain. Namun demikian meninggalkan perdebatan adalah paling utama dan pelakunya akan diberi pahala oleh Allah SWT, dengan balasannya surga.

### **b. Orang yang tidak berdusta meskipun bergurau**

Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dusta sangat dilarang dalam Islam. Karena selain merugikan orang lain, juga merugikan diri sendiri. Banyak ayat al-Qur'an yang mencela orang yang suka berdusta, apalagi terhadap mereka yang mendustakan Allah SWT, seperti firman-Nya:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ {الزمر : 60}

*Artinya: "Pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya hitam. Bukankah di dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."*

Sebaliknya, Islam sangat menghargai orang yang bersifat jujur walaupun dalam bercanda. Orang-orang yang selalu jujur walaupun dalam bercanda sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas dijamin oleh Rasulullah SAW satu tempat di surga.

Dalam bercanda seseorang biasanya suka melebih-lebihkan candaannya untuk mengundang tawa orang yang diajak bercanda. Hal ini membuatnya merasa puas. Maka dibuatlah gurauan dengan berbagai cara walaupun harus berbohong. Hal seperti itu, tidaklah dibenarkan dalam Islam karena apapun alasannya berbohong merupakan perbuatan yang dilarang.

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلٌ لِّلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ وَيْلٌ لَهُ ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ. {أخرجه الثلاثة: وإسناده قوي}

*Artinya: "Dari Bahz Ibn Hakim dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Kecelakaanlah bagi orang-orang yang menceritakan, tetapi ia berdusta untuk membuat orang-orang tertawa itu, Kecelakaanlah baginya! Kemudian kecelakaanlah baginya!".(Dikeluarkan oleh tiga dan isnadnya kuat)*

Rasulullah memberikan contoh tentang bercanda yang tidak dicampuri bohong. Ketika beliau didatangi seorang nenek apakah ia akan masuk surga, Nabi SAW menjawab bahwa nenek itu tidak ada disurga. Hal itu membuat si nenek menangis sehingga Siti Aisyah merasa iba

kepadanya. Kemudian ia menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang jawaban yang diberikan kepada nenek tersebut. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa di surga tidak akan ada nenek-nenek atau kakek-kakek. Mereka yang ketika di dunia sudah tua, kalau masuk ke surga, mereka akan muda kembali, Siti Aisyah pun mengerti dan tertawa.

Kejujuran juga harus selalu dipegang teguh oleh para ahli ilmu jika ia menghadapi sesuatu yang belum ia ketahui. Secara jujur ia harus mengatakan bahwa ia tidak tahu. Bahkan para ulama salaf setiap selesai menulis karya mereka, selalu menulis *wallahu a'lam* (Allah lebih Mengetahui). Pernyataan seperti itu adalah kejujuran sangat tinggi dari seorang ilmuwan tentang kebodohan dirinya dan kemahatahuan Allah SWT.

Menurut M. Quraish Shihab seseorang yang disodori pertanyaan mengenai sesuatu yang belum ia ketahui jawabannya mempunyai tiga pilihan: pertama, menjawab dengan membohongi dirinya sendiri dan si penanya; kedua, berusaha meyakinkan dirinya dan penanya dengan memberikan jawaban yang tidak pasti berdasarkan dugaan, sedangkan dugaan menurut al-Qur'an tidak bermanfaat sedikitpun terhadap kebenaran (Q.S. 53:28); ketiga, dengan berkata, "Saya tidak tahu." Jawaban seperti itulah yang selalu diberikan Nabi SAW, setiap kali beliau diajukan pertanyaan yang tidak diketahui duduk perkaranya. Nabi bahkan bersabda, "Bukti pengetahuan seseorang adalah menjawab (dengan jawaban) 'saya tidak tahu'." (Achmad Sunarto Syamsudin Noor, 2008: 283)

Salah satu cara untuk menjadi orang jujur adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang dikenal sebagai orang jujur, hal ini karena pergaulan sangat berpengaruh terhadap watak dan kepribadian seseorang. Allah SWT berfirman:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ {التوبة: 119}

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Q.S. At-Taubah: 119)*

Selain itu, melatuh diri dari berbagai kondisi, seperti dicontohkan dalam hadis sekalipun ketika bergurau. Orang seperti itulah yang dijamin mendapat tempat di surga. Namun perhatikanlah hadits berikut:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصَلِّحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيُنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا {رواه بخاري}

Artinya: "Bukanlah disebut pembohong, orang yang mendamaikan/merukunkan manusia. Ia mendatangkan apa yang menyebabkan kebaikan, atau mengucapkan perkataan yang membawa kebaikan." (H.R. Bukhori)

Berdasarkan hadits di atas diterangkan bahwa berbohong demi mendatangkan kebaikan dan mendamaikan sebuah permusuhan tidak bisa disebut berbohong, karena manfaatnya yang baik bagi manusia.

### c. Orang yang baik budi pekertinya

Sifat lainnya yang meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah SWT, dan juga dalam pandangan manusia adalah akhlak terpuji.

Salah satu risalah Rasulullah SAW, adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dalam menyempurnakan akhlak terpuji, Rasulullah SAW memberikan suri teladan bukan sekedar memberikan anjuran atau perintah kepada umatnya. Itulah salah satu sebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW. Beliau memiliki akhlak yang sangat terpuji yang dikagumi kawan maupun lawannya. Hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ {القلم: 4}

Artinya: "Sungguh engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur" (Q.S. al-Qalam: 4)

Barang siapa yang berakhlak mulia, ia harus berusaha meniru akhlak Rasulullah SAW, yakni menuruti segala petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah. Ketika Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, dia berkata bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur'an.

Sifat orang yang berakhlak mulia, di antaranya adalah bermuka manis, berusaha untuk membantu orang lain dalam perkara yang baik, serta menjaga dari perbuatan jahat. Orang yang memiliki sifat seperti itu, selain dijanjikan surga sebagaimana dinyatakan dalam hadis di atas, juga dianggap sebagai orang yang paling baik di antara sesama manusia lain. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ص. م. فَاجِسْنَا وَلَا مُتَفَجِسْنَا وَكَانَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا . {متفق عليه}



mendapatkan gelar yang sangat terhormat, yaitu shiddiq, artinya orang yang sangat jujur dan benar. Bahkan dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa orang yang selalu jujur dan selalu menyampaikan kebenaran dinyatakan sebagai orang yang bertakwa.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصَّدَقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ {الزمر: 33}

Artinya: "Orang-orang yang datang menyampaikan dan melakukannya (kebenaran itu), mereka itulah orang-orang yang takwa." (Q.S. Az-Zumar: 33)

### **b. Mendapat pertolongan Allah**

Dalam kehidupan masyarakat, ada sebagian orang yang suka meminjam uang atau barang kepada orang lain untuk digunakan sebagai penunjang usahanya. Hal itu dibolehkan dalam Islam dan Allah SWT akan menolang mereka jikalau mereka berniat untuk digunakan sebagai penunjang usahanya dan berniat untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

Peminjam tidak berniat menipu pemilik modal dengan menggunakan uang yang dipinjamnya untuk berfoya-foya sehingga uang itu habis begitu saja dan ia tidak memiliki uang untuk menggantinya. Hal itu merugikan pemilik modal hendaknya ingat bahwa harta tersebut adalah amanat yang dipercayakan pemilik kepadanya. Dalam Islam, umatnya selalu diingatkan untuk menjaga amanat yang dipercayakan kepadanya dan mengembalikan amanat tersebut kepada pemiliknya. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

*"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu semua agar memenuhi amanat kepada yang brhak menerimanya." (Q.S. an-Nisa: 58)*

Begitu seorang peminjam modal, ia harus berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kepercayaan yang diraihinya dengan cara mengembalikan modal yang dipinjamnya pada waktu yang telah disepakati. Jika ia berbuat demikian, pemilik modal akan semakin mempercayainya. Ini berarti, jika ia memerlukan modal lagi, ia tidak akan mengalami kesulitan.

Selain akan mendapatkan predikat shiddiq, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan dahulu, ia juga akan dimudahkan oleh Allah SWT dalam setiap usahanya, terutama dalam usahanya untuk mengembalikan modal yang diamanatkan kepadanya.

## **F. Hakikat Akhlak Menjaga Kehormatan Dalam Islam**

### **1. Pengertian Menjaga Kehormatan**

Kehormatan dan harga diri adalah sesuatu yang harus dijaga dan tak boleh diabaikan. Kehormatan adalah kesetiaan dalam menjalankan kebenaran. Kebenaran yang akhirnya melahirkan martabat. Dan martabatlah yang membuat segala menjadi terhormat. Harga diri adalah wujud dari keinginan untuk tetap terhormat.

Terhormat beda dengan gila hormat. Terhormat adalah sebuah tindakan untuk menjaga martabat dengan melakukan tindakan berdasarkan asas kebenaran dan tatanan. Gila hormat adalah orang yang senantiasa ingin dihormati padahal tidak melakukan hal yang bermartabat, tidak melakukan tindakan yang benar yang tidak membuat dirinya terhormat, tapi ingin diperlakukan layaknya orang terhormat. Terhormat adalah sikap yang diterima. Sebuah timbal balik dari tindakan menghargai orang lain dengan baik. Siapapun itu bukan karena jabatan dan kekuasaan serta kekayaan tetapi karena penghargaan sebagai sesama manusia.

Harga diri adalah sikap yang muncul karena usahanya untuk menjaga kehormatannya. Ditandai dengan berusaha berdiri di kaki sendiri, makan, berjalan, bekerja semua dikerjakan semampunya tidak tergantung dengan orang lain hingga harga diri yang kadang-kadang salah kaprah dengan kesombongan karena yang muncul adalah "aku". Keakuan dan bukan karena menjaga kehormatan. Karena saya yang ingin diakui. Karena ingin menunjukkan siapa saya. Niat dalam menjalankan kebenaran karena ketulusan dan bukan untuk sebuah pujian ataupun pamrih dan bukan untuk dielu-elukan.

Kesombongan adalah sikap yang muncul karena ketika dirinya terhormat dirinya berharga diri tinggi dan akhirnya merasa lebih dari yang lainnya. Tekanan kesombongan adalah perasaan "merasa" Merasa itu artinya belum tentu seperti yang dirasakan. Kesombongan itu membawa kepada kehancuran karena sikap merasa membuat tidak bisa melihat pada kebenaran yang hakiki. Hati hatilah karena kehormatan, harga diri, kesombongan adalah suatu rangkaian perilaku ketiganya adalah sebuah akibat dari perilaku. Tetapi jika melangkah dengan ketulusan tanpa pamrih, rendah hati, niat baik dan semua niat karena Allah SWT, Insyaa

Allah, Allah merestui langkah kita dan kita tidak terjebak dalam kesombongan.

## 2. Cara Muslimah Menjaga Kehormatan

Kehidupan modern begitu dinamis. Intensitas pertemuan antara laki-laki dan perempuan sulit untuk dihindari. Kedua pihak bahkan tak jarang saling membutuhkan untuk bekerja sama dalam banyak bidang. Seorang ulama terkemuka, Syekh Yusuf al-Qaradhawi, mengemukakan, pertemuan antara laki-laki dan perempuan justru diperlukan apabila bertujuan untuk kebaikan. Misalnya, tutur Syekh al-Qaradhawi, untuk urusan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat. Lantas, bagaimanakah cara seorang Muslimah bersikap agar tetap terjaga kehormatannya dalam interaksi itu? Syekh al-Qaradhawi mengingatkan, kebolehan interaksi antara laki-laki dan perempuan tidak berarti bahwa batas-batas di antara keduanya menjadi lebur. Menurutnya, dalam keadaan ini aturan-aturan syari'ah tidak boleh ditinggalkan.

Menutup aurat dengan pakaian yang sopan merupakan salah satu cara yang ditetapkan syari'ah. Cara yang demikian, menurut Syekh al-Qaradhawi, bisa memaksa pihak laki-laki bersikap sopan dalam perilaku terhadap muslimah. Abdul Halim Abu Syuqqah dalam bukunya *Kebebasan Wanita*, menjelaskan secara perinci hal-hal yang mesti dijaga oleh para muslimah ketika berinteraksi dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Pertama, ia harus menutup seluruh tubuhnya kecuali, wajah, tangan, dan kaki. Kedua, sederhana dalam menghiasi pakaian, wajah, tangan, dan kaki. Ketiga, pakaian yang dikenakan harus dikenal oleh masyarakat Islam. Keempat, harus berbeda dengan pakaian laki-laki. Dan kelima, harus berbeda dengan wanita non-Muslim. Para imam mazhab pun, sejak periode awal penyebaran Islam telah membicarakan masalah aurat perempuan dengan cukup detil. Mereka memberikan batasan aurat muslimah ketika sedang sendiri, ketika berinteraksi dengan laki-laki non-muhrim dan wanita non-muslimah, juga ketika bersama laki-laki yang muhrim. Jika seorang muslimah sedang sendirian, menurut ulama dari Mazhab Hanbali, ia boleh memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya, kecuali bagian tubuh dari lutut hingga pusar. Batasan itu pula yang berlaku ketika ia bersama dengan wanita lain baik yang muslimah maupun yang non-muslimah. Adapun aurat muslimah terhadap muhrimnya yang

laki-laki adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, leher, kepala, dua tangan, telapak kaki dan betis. Sedangkan aurat wanita terhadap laki-laki yang non-muhrim meliputi wajah dan dua telapak tangan.

### **3. Mari Menjaga Kehormatan Dengan Berhijab**

Berhijab merupakan kewajiban yang harus ditunaikan bagi setiap wanita muslimah. Hijab merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap wanita yang telah disyariatkan dalam Islam. Dalam mengenakan hijab syar'i haruslah menutupi seluruh tubuh dan menutupi seluruh perhiasan yang dikenakan dari pandangan laki-laki yang bukan mahram. Mengenakan hijab syar'i merupakan amalan yang dilakukan oleh wanita-wanita mukminah dari kalangan sahabiah dan generasi setelahnya. Merupakan keharusan bagi wanita-wanita sekarang yang menisbatkan diri pada Islam untuk meneladani jejak wanita-wanita muslimah pendahulu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam masalah berhijab. Hijab merupakan cermin kesucian diri, kemuliaan yang berhiaskan malu dan kecemburuan (ghirah). Ironisnya, banyak wanita sekarang yang menisbatkan diri pada Islam keluar di jalan-jalan dan tempat-tempat umum tanpa mengenakan hijab, tetapi malah bersolek dan bertaburuj tanpa rasa malu. Sampai-sampai sulit dibedakan mana wanita muslim dan mana wanita kafir, sekalipun ada yang memakai kerudung, akan tetapi kerudung tersebut tak ubahnya hanyalah seperti hiasan penutup kepala.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa hijab merupakan kewajiban atas diri seorang muslimah dan meninggalkannya menyebabkan dosa yang membinasakan dan mendatangkan dosa-dosa yang lainnya. Sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya hendaknya wanita mukminah bersegera melaksanakan perintah Allah yang satu ini.

Mengenakan hijab syar'i mempunyai banyak keutamaan, di antaranya:

1. Menjaga kehormatan.
2. Membersihkan hati.
3. Melahirkan akhlaq yang mulia.
4. Tanda kesucian.
5. Menjaga rasa malu.

6. Mencegah dari keinginan dan hasrat syaithoniah.

7. Menjaga ghirah.

Yang lebih parah lagi ketika kaum muslimah sudah mulai mengadopsi cara berpakaian orang Barat yang jelas mengumbar aurat. Bagi remaja putri mungkin saat ini akan malu jika berpakaian longgar. Gaya berpakaian ala Barat ini sudah dikenalkan pada anak-anak yg baru usia TK. Maka tidak heran jika kita lihat hampir di semua tempat adanya kenyataan yg sangat memprihatinkan. Mereka yg mengaku sebagai muslimah memakai pakaian-pakaian yg ketat bahkan super ketat yg menampilkan lekuk-lekuk keindahan tubuhnya. Dalam hal ini disadari maupun tidak disadari dari fenomena ini diketahui bahwa mereka sudah jauh dari moral dan sangat jauh dari akhlak yg benar. Gaya berpakaian dengan menampilkan pusar atau bagian perut bahkan dada sudah sangat sulit utk dihindari. Sehingga orang yg masih menjaga dirinya merasa risih dgn fenomena ini. Sudah demikian jauhkah keadaan mereka sehingga mereka tidak mengetahui ancaman Rasulullah terhadap wanita-wanita yg memakai busana namun seperti tak mengenakan busana bahwa mereka adalah calon penghuni neraka? Ada yg berusaha membungkus kebusukan ini dengan cara yg lain. Yaitu ketika sebagian tetap memakai kerudung (tentu saja yg mungil trendi gaul dan tidak memenuhi sarat Islam) namun mereka tetap memakai pakaian-pakaian yg ketat. Cara berkerudungnya sudah salah ditambah dgn pakaian yg tidak senonoh.

Semua itu menunjukkan hilangnya harga diri dan kehormatan sebagian wanita muslimah. Dan karena kebanyakan manusia sudah diliputi hawa nafsu (\*\*\*) akibat jauhnya dari petunjuk maka pemandangan semacam itu tidak lagi menjadi masalah justru dini'mati dibela dan diperjuangkan. *Na'udzubillah min dzalik*. Sebenarnya masalah ini menjadi tanggung jawab semua lapisan kaum muslimin. Semua harus berupaya semampunya untuk mengembalikan citra harga diri dan kehormatan Islam. Bagi orang tua hendaknya mendidik putra-putrinya agar berakhlak dan berbudaya Islam dan tidak membiarkan mereka larut dengan gaya-gaya orang non muslim. Bagi para guru supaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak didiknya agar terbentuk pola pikir Islam. Bagi para dai supaya tidak bosan menyuarakan kebenaran dan ajakan utk kembali kepada al-Quran dan sunah. Dan bagi semua pihak terutama kaum wanita agar bertakwa kepada Allah, berserah diri kepada-Nya tunduk pada

tuntunan Rasulullah SAW, tidak mudah terbujuk oleh rayuan dan bisikan penyeru kerusakan. Barang siapa mempunyai iman dan keyakinan yg kuat pastilah ia membentengi diri dengan berpegang teguh pada tuntunan syariat Allah.

#### 4. Kembalilah Ke Rumahmu

Islam telah memuliakan kaum wanita dengan memerintahkan mereka untuk tetap tinggal dalam rumahnya. Ini merupakan ketentuan yang telah Allah syari'atkan. Oleh karena itu, Allah membebaskan kaum wanita dari beberapa kewajiban syari'at yang di lain sisi diwajibkan kepada kaum laki-laki, di antaranya:

1. Digugurkan baginya kewajiban menghadiri shalat jum'at dan shalat jama'ah.
2. Kewajiban menunaikan ibadah haji bagi wanita disyaratkan dengan mahram yang menyertainya.
3. Wanita tidak berkewajiban berjihad.

Sedangkan keluarnya mereka dari rumah adalah *rukhsah* (keringanan) yang diberikan karena kebutuhan dan darurat. Maka, hendaklah wanita muslimah tidak sering-sering keluar rumah, apalagi dengan berhias atau memakai wangi-wangian sebagaimana halnya kebiasaan wanita-wanita jahiliyah. Perintah untuk tetap berada di rumah merupakan hijab bagi kaum wanita dari menampakkan diri di hadapan laki-laki yang bukan mahram dan dari *ikhtilat*. Apabila wanita menampakkan diri di hadapan laki-laki yang bukan mahram maka ia wajib mengenakan hijab yang menutupi seluruh tubuh dan perhiasannya. Dengan menjaga hal ini, maka akan terwujud berbagai tujuan syari'at, yaitu:

1. Terpeliharanya apa yang menjadi tuntunan fitrah dan kondisi manusia berupa pembagian yang adil diantara hamba-hamba-Nya yaitu kaum wanita memegang urusan rumah tangga sedangkan laki-laki menangani pekerjaan di luar rumah.
2. Terpeliharanya tujuan syari'at bahwa masyarakat Islami adalah masyarakat yang tidak bercampur baur. Kaum wanita memiliki komunitas khusus yaitu di dalam rumah sedang kaum laki-laki memiliki komunitas tersendiri, yaitu di luar rumah.

3. Memfokuskan kaum wanita untuk melaksanakan kewajibannya dalam rumah tangga dan mendidik generasi mendatang.

Islam adalah agama fitrah, dimana kemaslahatan umum seiring dengan fitrah manusia dan kebahagiaannya. Jadi, Islam tidak memperbolehkan bagi kaum wanita untuk bekerja kecuali sesuai dengan fitrah, tabiat, dan sifat kewanitaannya. Sebab, seorang perempuan adalah seorang istri yang mengemban tugas mengandung, melahirkan, menyusui, mengurus rumah, merawat anak, mendidik generasi umat di madrasah mereka yang pertama, yaitu: 'Rumah'.

## 5. Pernikahan, Mahkota Kaum Wanita

Menikah merupakan sunnah para Nabi dan Rasul serta jalan hidup orang-orang mukmin. Menikah merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya:

*Artinya: "Dan nikahkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Qs. An-Nuur: 32)*

Pernikahan merupakan sarana untuk menjaga kesucian dan kehormatan baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, menikah dapat menentramkan hati dan mencegah diri dari dosa (zina). Hendaknya menikah diniatkan karena mengikuti sunnah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan untuk menjaga agama serta kehormatannya.

Kemaslahatan-kemaslahatan pernikahan:

1. Menjaga keturunan dan kelangsungan hidup manusia.
2. Menjaga kehormatan dan kesucian diri.
3. Memberikan ketentraman bagi dua insan. Ada yang dilindungi dan melindungi. Serta memunculkan kasih sayang bagi keduanya.

## 6. Menjaga Kehormatan Diri Dengan Bertutur Kata Yang Baik

Sebagai makhluk sosial, aku, kamu dan kita adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan berbagai ras umat manusia dengan beragam pemahaman dan sikap. Ada hal positif, ada hal negatif dan melihat hal-hal tidak terbatas. Dalam hal ini, Al Qur'an memberikan aturan supaya kita bertutur kata yang baik. Seseorang yang diuji mendengar omongan yang

menyakitkan, berusaha sabar menerima, mengimbangi tindakan kurang pintar dengan bijaksana dan membalas dengan perkataan menyakitkan dengan tutur kata yang menyejukkan.

## 7. Menjaga Kehormatan Orang Lain Dengan Menjauhi Dosa Ghibah

Salah satu bentuk loyalitas dan *ukhuwah Islamiyyah* kita terhadap saudara sesama muslim adalah menjaga dan membela kehormatannya saat dia tidak ada. Dan hal inilah yang disampaikan oleh Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya:

مَنْ دَبَّ عَنْ لَحْمِ أَخِيهِ بِالْغَيْبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: "Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya ketika ia tidak ada, maka Allah pasti akan bebaskan dirinya dari neraka." (HR Ahmad)

Oleh karena itu, jangan pernah membiarkan sebuah ghibah memasuki telinga kita dan mengisi pendengaran kita. Tugas kita pada saat saudara kita tidak ada adalah membela kehormatannya. Karena ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang kita terhadapnya. Jika kita bisa melakukan hal ini, maka Allah akan membebaskan kita dari api neraka.

Maksud dari *ghibah* adalah membicarakan keburukan orang lain ketika dia tidak ada walaupun itu adalah fatka dan benar adanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَفْرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ عَتَبْتَهُ، : الْغَيْبَةُ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقَدْ بَهَتَهُ

Artinya: "Ghibah adalah engkau membicarakan saudaramu, dengan apa yang dia benci. Salah seorang bertanya: "Bagaimana menurutmu apabila yang saya sampaikan itu adalah benar ada padanya? Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: Jika hal itu benar ada padanya, maka sungguh engkau telah menggibahnya, dan apabila hal itu tidak benar, maka sungguh engkau telah memfitnah dirinya." (HR Muslim)

## 8. Jagalah Kehormatan Kaum

Islam adalah agama sempurna, yang setiap permasalahan baik dan buruknya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana dalam sabdanya : "Tidak ada sesuatu pun yang mendekatkan kalian pada surga, kecuali sungguh telah aku perintahkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang mendekatkan kalian ke neraka, kecuali aku telah melarang kalian darinya." (HR. Abu Bakar Al Hadad; Syaikh al-Albany menghasankannya dalam Ash-Shahihah no 2886). Lantas, bagaimana dengan permasalahan wanita?

Bagaimana Islam memandang mengenai wanita? Dan apa yang diajarkan Islam dalam upaya menjaga kehormatan wanita?

### **1. Kemuliaan Wanita Dalam Islam**

➤ *Islam menjunjung tinggi martabat wanita*

Allah *ta'ala* tidak membedakan wanita dan laki-laki dalam masalah amal, melainkan keduanya mempunyai kedudukan yang sama jika mempunyai ketakwaan kepada Allah *ta'ala*.

➤ *Wanita adalah 'sesuatu' yang wajib dijaga*

Laki-laki adalah pemimpin wanita sebagaimana firman Allah yang artinya: "*Kaum lelaki adalah pemimpin atas kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (lelaki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (lelaki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*" (Q.S. an-Nisa`:34). Dan di antara tugas seorang pemimpin adalah membimbing, mengarahkan dan menjaga orang-orang yang dipimpinnnya. Karenanya, merupakan suatu kewajiban bagi seorang pemimpin untuk menjaga wanita-wanita mereka.

➤ *Wanita tidak dibebani untuk menafkahi dirinya sendiri*

Seorang wanita adalah seseorang yang dinafkahi, bukan yang menafkahi sebagaimana yang Allah firmankan, yang artinya: "*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik*" (Q.S. al-Baqarah: 233).

### **2. Peran Kaum Laki-Laki dalam Menjaga Kehormatan Wanita**

➤ *Laki-laki sebagai pemimpin suatu daerah atau Negara*

Hendaknya seorang pemimpin menyiapkan fasilitas-fasilitas khusus untuk kaum wanita, sehingga tidak terjadi campur-baur antara lelaki dan wanita dan terhindar dari ancaman Rasulullah SAW, "*Sungguh salah seorang dari kalian ditusuk jarum dari besi di kepalanya lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya.*" (HR. Thabrani)

➤ *Laki-laki sebagai seorang kepala keluarga*

Seorang kepala keluarga berkewajiban menjaga dan mengajarkan keluarganya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya, artinya: "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*" (Q.S. at-Tahrim: 6). Salah satu bentuk penjagaan kepada perempuan adalah dengan menyuruhnya untuk berjilbab dengan benar.

➤ *Laki-laki sebagai seorang mukmin*

Di antara peran seorang muslim dalam menjaga kehormatan wanita adalah dengan menikahkan mereka, bukan dengan memacarinya. Menjaga kehormatan wanita berarti menjaga kehormatan bangsa. Karena perbaikan masyarakat dilakukan mulai dari rumah-rumah, yang secara umum hal ini adalah tanggung jawab kaum wanita yang merupakan sosok pengatur di dalam rumah tangga.

### 3. Wanita Berbeda Dengan Laki-Laki

Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Qs. Adz-Dzaariyat: 56)*

Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan dengan memiliki kewajiban yang sama, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Dia telah menempatkan pria dan wanita pada kedudukannya masing-masing sesuai dengan kodratnya. Dalam beberapa hal, sebagian mereka tidak boleh dan tidak bisa menggantikan yang lain. Keduanya memiliki kedudukan yang sama. Dalam peribadatan, secara umum mereka memiliki hak dan kewajiban yang tidak berbeda. Hanya dalam masalah-masalah tertentu, memang ada perbedaan. Hal itu Allah SWT sesuaikan dengan naluri, tabiat, dan kondisi masing-masing. Allah SWT mentakdirkan bahwa laki-laki tidaklah sama dengan perempuan, baik dalam bentuk penciptaan, postur tubuh, dan susunan anggota badan. Allah berfirman:

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

*Artinya: "Dan laki-laki itu tidaklah sama dengan perempuan." (Q.S. Ali Imran: 36)*

Karena perbedaan ini, maka Allah SWT mengkhususkan beberapa hukum syar'i bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan bentuk dasar, keahlian dan kemampuannya masing-masing. Allah SWT memberikan hukum-hukum yang menjadi keistimewaan bagi kaum laki-laki, di antaranya bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, kenabian dan kerasulan hanya diberikan kepada kaum laki-laki dan bukan kepada perempuan, laki-laki mendapatkan dua kali lipat dari bagian perempuan dalam hal warisan, dan lain-lain. Sebaliknya, Islam telah

memuliakan wanita dengan memerintahkan wanita untuk tetap tinggal di rumahnya, melayani suami dan merawat anak-anaknya.

## **G. Hakekat Akhlak Amanah**

### **1. Pengertian Amanah**

Amanah ialah “sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain” “keamanan, ketentraman”, atau “dapat dipercaya” (Depdiknas,1997:30). Dalam kaitan ini yang dimaksud secara khusus dari karakter amanah ialah sifat dapat dipercaya. Orang yang amanah lisan dan tindakannya sejalan, jika berjanji ditepati, dan apabila diberi kepercayaan dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-sebaiknya. Lawan dari amanah ialah khianat yakni menyalahi janji, kata tidak sejalan tindakan, dan mengingkari kepercayaan. Istilah menggantung dalam lipatan, merupakan contoh dari sifat khianat.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan Bukhari sebagaimana terangkum dalam *mukhtar al-hadis*, Rasulullah SAW bersabda: “*idza dhuyyiyati al’amanatu fantahdiri al-sa’ata,*” artinya apabila amanat itu disia-siakan maka tunggulah kehancurannya. Salah seorang sahabat bertanya, bagaimana menyia-nyiakan amanat itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: apabila perkara itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. Bahaya sekali amanat itu diabaikan atau disia-siakan itu menyangkut jabatan kepemimpinan umat atau kepemimpinan publik.

Rasullullah pernah menolak permintaan Abu Dzar yang meminta jabatan tertentu, karena beliau memandang sahabat yang dikenal sangat zuhud itu di pandang tidak tepat untuk memangku jabatan publik. Kisah ini pun memiliki sisi lain, jangan meminta atau mengejar jabatan yang menyangkut amanat keutamaan, lebih-lebih manakala tak akan mampu ditunaikan. Nabi Yusuf AS pernah menyatakan kesanggupan untuk menjadi menteri atau bendaharawan negara karena yakin akan kebaikan dirinya dalam memangku amanat, namun jabatan benar- benar dapat dipegang dengan amanah dan tidak karena ambisius. Lebih-lebih dalam jabatan kepemimpinan bangsa, yang memerlukan keikhlasan dan pengkhidmatan.

Jika orang indonesia memiliki sikap amanah, maka banyak urusan yang terselesaikan dengan baik, tidak akan berkembang korupsi dan

penyimpangan dalam mengurus negara. Para pejabat publik, anggota DPR/DPD dan DPRD yang mewakili rakyat, serta siapapun yang memperoleh mandat publik, apabila bersikap amanah maka negara dan bangsa Indonesia akan cepat maju dan makmur. Uang dan kekayaan negara akan aman meskipun ada banyak peluang untuk mengkorupsi dan menyelewengkannya karena para pemangku kepentingan negara bersifat amanah. Tetapi apabila sifat khianat yang dimiliki, maka tidak ada peluangpun akan dicari kesempatan untuk korupsi dan melakukan penyimpangan laksana pagar makan tanaman. Kebiasaan untuk tidak menyontek meskipun ada kesempatan merupakan wujud karakter amanah apabila benar-benar menjadi kebiasaan anak-anak Indonesia sejak dini.

Kisah Umar bin Khattab selaku khalifah kedua dalam sejarah umat Islam patut menjadi contoh bagaimana pemimpin menunaikan amanat rakyat. Suatu malam di Madinah, khalifah kedua itu berkeliling ingin mengetahui keadaan rakyatnya. Tiba-tiba dia menjumpai seorang ibu dan anaknya yang sedang menangis di sebuah rumah kecil. Ketika ditanyakan kenapa anaknya menangis dan sedang memasak apa, si ibu menjawab anaknya lapar dan dia sekedar memasak air, lalu, wanita itu berkata, "Allah menjadikan saksi kami dan Umar." Perempuan itu tidak mengetahui kalau di hadapannya Umar. Umar pun menjawab, "Khalifah Umar tidak tahu keadaan ibu, semoga Allah merahmati kalian." Lalu Umar pergi ke baitul amal dan kembali sambil membawa gandum dan bahan makanan di pundaknya. Umar lalu memasak untuk keperluan ibu dan anak itu sampai keduanya menikmati hidangan. Perempuan itu terheran menyaksikan perbuatan lelaki yang gagah perkasa tetapi berhati lembut itu, sampai ia berkata "semoga Allah membalas kebaikanmu. Demi Allah, engkau lebih pantas menjadi pemimpin kami daripada amirul mukminin Umar.

Banyak kisah teladan dari para pemimpin dalam menunaikan amanat tetapi tidak sedikit yang gagal menjalankannya karena kelalaian dan lupa atas kekuasaan atau mandat yang diperolehnya. Sewaktu ingin memperoleh dukungan rakyat berusaha sebaik-baik kepada orang banyak sambil menebar janji, tetapi setelah terpilih lupa janji dan kebaikan yang harus ditunaikan sepanjang jabatan yang diraihkannya, malah memperkaya diri dan lingkungan terdekatnya. Janji sebagai amanat pun lama kelamaan sekedar pemanis harapan tanpa perwujudan nyata.

Manakala diinginkan menjawab dengan fasih dan segudang alasan. Sementara kasus lain menunjukkan, ketika awal diberi amanat dalam jabatan publik baik, tetapi karena terlalu lama menduduki kekuasaan akhirnya sewenang-wenang dan lupa mandat semula sehingga terkena hukum politik seperti pendapat lord acton, "kekuasaan itu cenderung menyimpang atau sewenang-wenang dan kekuasaan yang absolut akan menyimpang atau sewenang-wenang absolut" (Haedar nashir, 2013:76)

Amanah lawannya khianat. Menurut syari'ah adalah menyimpan rahasia, menyampaikan hasil musyawarah kepada anggota secara murni dan menyampaikan secara jujur apa-apa yang ditiptkan orang lain.

Amanah merupakan akhlak sangat pokok dimana rasul SAW sendiri sudah bersifat amanah dari sejak kecil hingga masa kerasulan, sehingga orang-orang musyrikpun menjuluki beliau sebagai 'ash shadiqul amin, yakni yang jujur lagi terpercaya/amanah. Kemudian Islam memandang amanah seorang muslim dapat menjaga hak-hak Allah SWT. Dan hak-hak manusia, dan menjauhkan setiap amalan dari sifat mengabaikan atau berlebihan.

Amanah dalam syari'ah sangat luas dalilnya. Amanah juga melebar menjadi beberapa arti yang bersumber dari perasaan bahwa setiap orang itu mempunyai tugas yakni bahwa dirinya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Rabb. Rasul SAW bersabda:

*"Setiap kalian adalah pemimpin, akan di tanya tentang kepemimpinannya. Karena itu imam adalah pemimpin, akan ditanya tentang kepemimpinannya, suami adalah pemimpin, ia akan ditanya tentang kepemimpinannya, istri adalah pemimpin di rumah suaminya, ia akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan pembantu adalah pemimpin dalam mengurus harta majikannya, ia akan ditanya tentang kepemimpinannya."*

Jadi amanah itu artinya bisa berkaitan dengan akhlak-akhlak lain seperti jujur, sabar, berani, menjaga kehormatan dan memenuhi janji, sedangkan pada umumnya orang mengartikan amanah hanya sebatas menjaga titipan, padahal dalam Islam arti amanah ini sangat luas dan berat. Sebab merupakan kewajiban yang mesti memohon bantuaan Allah SWT untuk menjaganya. Sehingga jika salah seorang mereka hendak berpergian, saudaranya dianjurkan berkata kepadanya: "Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanahmu dan amal-amal terakhirmu."

Dari Anas ra. Berkata:

“Rasulullah SAW tidak berbicara kepada kita kecuali beliau berkata, “Tak ada iman bagi orang yang tidak amanah dan tak ada agama bagi orang yang tak berjanji’.”

Para sahabat telah hidup berdasarkan cara di atas, yakni menjaga setiap rahasia yang dibebankan pada mereka. Misalnya diriwayatkan dari Anas bahwa suatu hari ia terlambat datang kepada ibunya, maka ibunya bertanya,

“Mengapa kamu terlambat?”

“Saya diutus Rasulullah SAW untuk suatu keperluan,”

Jawab Anas.

“Keperluan apa?” selidik ibunya

“Maaf bu, ini rahasia Rasulullah,” kata Anas.

“Seorang mukminah yang cerdas itu hendaklah memberi pelajaran kepada ibu-ibu yang lain dalam mendidik anak menjaga rahasia,” kata ibunya, seraya menambahkan, “jangan sekali-kali kamu bocorkan rahasia Rasulullah itu kepada siapa pun!”

Perhatian Rasulullah SAW terhadap sifat amanah serta menanamkannya di hati umat Islam sangat tinggi. Beliau pernah memberi sanksi kepada seorang anak dan menjewer telinganya ketika ia tidak amanah, sebagaimana dalam hadist dari Abdullah bin Busar, berkata:

Ibu mengutusku kepada Rasulullah SAW membawa sepetik (setangkai- ed) anggur. Kemudian anggur itu aku makan sebagaimana sebelum disampaikan kepada beliau. Ketiak aku sampai kepada beliau, maka beliau memeganag telingaku dan berkata , “hai penghianat, hai penghianat?!”

Ini merupakan pendidikan akhlak oleh Rasul SAW. Dengan metode teguran secara halus dan bercanda, kemudian beliau ulangi beberapa kali dengan mengingatkan dan menjelaskan hingga akhirnya anak itu sadar bahwa dirinya melakukan kesalahan.

Amanah itu merupakan agama, ketatan, kewajiban, dan batas-batas aturan dan jika ditinggalkan mendapat siksa.

*“Sesungguhnya kami telah mengumumkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipukulilah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (Q.S. al Ahzab:72)*

Amanah juga merupakan akhlak para nabi dan orang-orang shalih. Sifat ini sudah benar-benar ada pada para nabi sebelum kenabian mereka. Demikian pula pada Rasul SAW. Sebagaimana dimaklumi, beliau disebut-sebut sebagai 'as-Shadiqul Amin' sebelum kerasulannya.

Kemudian pada masa Nabi Musa AS. Sebelum kerasulan beliau sudah pemalu dan amanah ketika memberi minum dua gadis, sehingga salah seorang mereka berkata kepada bapaknya :

*"Salah seorang kedua wanita itu berkata , " Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita) karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dipercaya ,", (Q.S. al-Qashash:26)*

Amanah terdapat dalam beberapa bidang, di antaranya:

1. **Amanah akal.** Akal itu merupakan amanah pada manusia jika digunakan menurut fungsinya, dijaga dari kerusakan dan diatur dengan ilmu pengetahuan, maka manusia itu sudah memunaikan amanah secara sempurna.
2. **Amanah badan** yaitu memelihara memberi makan dan tidak membebani di luar kemampuan. Dari Abu Dzar berkata;

*" Ya Rasulullah, tidak ingin engkau memperkerjakan saya?"* kemudian beliau menepuk pundakku, lalu berkata, *" Ya Abu Dzar, sebenarnya kamu tidak sanggup melaksanakannya, sedang pekerjaan itu merupakan amanah, dan amanah itu suatu kebinasaan dan penyesalaan pada hari kiamat kecuali bagi yang mengambil amanah itu sesuai haknya dan menjalankan kewajiban di dalamnya."*

Kemudian datang seorang laki laki dan bertanya kepada Rasulullah SAW."

*"Kapan kiamat itu terjadi?"* Beliau menjawab," Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah kiamat," lelaki itu bertanya lagi *" bagaimana disia-siakannya?"* Beliau menjawab, *"Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehacuran (kiamat)."*

3. **Amanah pencaindra** dari setiap mudarat. Hendaklah menggunakannya di jalan Allah bukan di jalan maksiat.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah SWT dan Rasul SAW dan janganlah kamu*

*mengkhiyanati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui,”*(Q.S. al-Anfaal: 27)

- 4. Amanah pekerjaan.** Pekerjaan ini merupakan amanah yang harus dilaksanakan secara sempurna dan sungguh-sungguh. Jika ia mengesampingkan pekerjaannya-meskipun tak seberapa-pada gilirinya akan disia-siakan oleh kelompok lain, maka timbullah ketidakberesan di semua faktor. Termasuk amanah pula agar orang tidak memanfaatkan jabatannya demi kepentingan pribadi dan kelompok. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman, artinya:

*“Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rempasan perang itu, maka pada hari kiamat ia kan datang membawa ap ayang dihkianatinya itu; kemudian tiap- tiap dari akan diberi pembalasan tentang pa yang ia dikerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianianya.”* (Q.S. Ali Imran:161)

Rasullah SAW bersabda, artinya:

*“Barangsiapa yang memimpin sesuatu dalam urusan umat Islam, kemudian kepada mereka menyuruh seseorang sesuka hati, maka ia memperoleh kutukan Allah, dan Allah tak akan menerima jasa maupun keadilan dan meratanya hingga ia dimasukkan dalam jahannnam.”*

- 5. Amanah harta dan anak.** Harta dan anak itu merupakan titipan Allah SWT padamu. Hendaklah menundukkannya untuk mencari ridha-nya. “Dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar.”(Q.S. al- Anfal 8:28)
- 6. Amanah terhadap hak-hak majlis** (rapat). Karena itu anda jangan membocorkan rahasianya, banyak kepentingan yang gagal disebabkan orang-orang yang tak amanah di majelis ini, Rasul SAW. bersabda, artinya:

*“Majelis -majelis itu merupakan amanah kecuali tiga tumpah darah haram, kemaluan haram, atau mengambil harta tanpa hak.”*

- 7. Hubungan suami istri.** Hubungan suami istri yang sakral dan terhormat di dalam Islam itu merupakan amanah. Kerena itu jangan diceritakan kepada siapa pun sekalipun saudaranya. Rasul SAW bersabda:

*“Sesungguhnya diantara pengkhiantan amanah yang sangat besar disisi Allah pada kiamat adalah suami menggauli istrinya dan istri bergaulan dengan suaminya kemudian menceritakannya kepada orang lain,”*

## **2. Hikmah Bersikap Amanah**

1. Orang yang amanah itu dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.
2. Allah menyediakan pahala yang besar di akhirat bagi yang amanah, yaitu surga Firdaus.

*Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkannya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus, dan mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Mu’min:8-11)*

3. Membawa kepercayaan, ketentraman di tengah-tengah masyarakat, dan memperkokoh persaudaraan dan tolong-menolong di antara mereka. (Sa’aduddin, Imam Abdul Mukmin, 2006:191)

## **3. Cara Menjaga Sikap Amanah**

Sedangkan cara untuk menjaga amanah ini, adalah dengan kita senantiasa menginginkan agar orang lain mendapatkan kebaikan sebagaimana kita menginginkan kebaikan itu pada diri kita. Sebab seseorang yang bermuamalah dengan orang lain, mestinya melihat dan bercermin pada dirinya.

Termasuk menjaga amanah adalah yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap orang-orang yang berada di bawah kekuasaan dan pemeliharaannya. Semakin banyak atau semakin luas lingkup kekuasaannya maka semakin besar tanggung jawabnya. Semestinya kita berusaha menjaga amanah ini, sehingga mudah-mudahan Allah SWT menyelamatkan kita semua dan keluarga kita dari siksa api neraka.

Sedangkan Muhammad Abduh, membagi tingkatan amanah menjadi tiga yaitu :

1. Amanah hamba kepada Allah, yaitu menepati janji mereka untuk menaati semua perintah Allah SWT dan meninggalkan larangannya. Seorang hamba, yang amanah kepada Sang Khaliq, akan

menggunakan hati nurani dan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, baginya, maksiat dan dosa adalah pengkhianatan terhadap Allah SWT.

2. Amanah hamba kepada sesamanya, yaitu, menjaga sesuatu yang diterima dan menyampaikan kepada yang berhak menerima. Orang yang dititipi barang atau pinjaman wajib menyerahkan kembali kepada pemiliknya dalam keadaan seperti semula. Bahkan pada saat ia diamanati sesuatu rahasia maka wajib menjaga rahasia itu dari kebocoran. Amanah semacam ini juga, menurut Imam A-Razi mencakup kejujuran para penguasa dan ulama dalam membimbing masyarakat.
3. Amanah hamba kepada dirinya sendiri. Allah SWT membekali manusia dengan anugerah akal untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Oleh sebab itulah manusia menjadi makhluk Allah yang paling mulia. Ia tidak boleh memilih sesuatu untuk dirinya, kecuali yang paling bermanfaat menurut agama serta kemanfaatan dunia.

*“Tidak beriman orang yang tidak amanah, dan tidak beragama orang yang tidak dapat di percaya janjinya”*(HR. Imam Ahmad)

#### **4. Sifat Amanah Di Dalam Al-Qur’an Dan Hadits**

Sifat amanah adalah sifat para nabi dan rasul yang Allah SWT pikulkan tanggungjawab dalam menyampaikan risalah-Nya. Selain itu amanah juga adalah sifat-sifat para malaikat yang mengerjakan kebaikan, dan dari kalangan mereka adalah Jibril AS yang menurunkan al-Quran ke atas Nabi Muhammad SAW. Demikian juga sifat amanah itu adalah dari sifat-sifat para hamba Allah Ta’ala yang beriman daripada kalangan jin dan manusia. dan ada empat golongan tersebut.

##### **1. Nabi dan Rasul Allah SWT**

Dalam al-Qur’an, makhluk yang paling sering disifati dengan amanah adalah para nabi dan rasul, sehingga dalam kitab-kitab ilmu kalam, para nabi dan rasul memiliki empat sifat yang wajib bagi mereka, seperti *al-tablig*/ menyampaikan risalah kepada umatnya, *al-fatanah*/memiliki kecerdasan atau intelegensia yang tinggi, *al-sidq*/memiliki kejujuran dan al-amanah/dapat dipercaya atau memiliki

integritas yang tinggi. Dengan demikian, sering ditemukan dalam beberapa ayat, para rasul menyifati dirinya sebagai *al-amin*.

## 2. Malaikat

Di antara makhluk yang menjadi objek amanah adalah malaikat. Malaikat terkadang disifati sebagai *al-amin* oleh Allah SWT, khususnya Jibril AS pembawa wahyu kepada para nabi.

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ.

*Artinya: "Dan Sesungguhnya al-Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan" (Q.S. al-Syu'ara': 192-194).*

Menurut Ibn 'Asyur, yang dimaksud dengan *al-ruh al-amin* dalam ayat tersebut adalah Jibril AS. Menurutnya, Jibril AS. dinamakan *al-ruh* karena malaikat berasal dari alam ruhaniyah, sedangkan *al-amin* diberikan sebagai kepercayaan Allah SWT. terhadap Jibril AS untuk menyampaikan wahyu-Nya (Muhammad Tahiribn, 2007,189).

## 3. Jin

Jin meskipun sering dikonotasikan sebagai makhluk durhaka, akan tetapi dalam al-Qur'an sebagian jin ada yang beriman kepada Allah SWT. bahkan 'Ifrit dari golongan jin yang hidup pada masa nabi Sulaiman berkenan membantu nabi Sulaiman AS dengan berusaha memindahkan singgasana ratu Balqis, sebagaimana dalam Q.S. al-Naml: 39

قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا أَتَيْكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ.

*Artinya: "Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya Aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.*

Ayat tersebut menegaskan tentang kemampuan 'Ifrit memindahkan singgasana ratu Balqis pada saat itu dalam waktu singkat. 'Ifrit juga menjamin bahwa dia dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas tersebut.

#### 4. Manusia

Dalam al-Qur'an, manusia satu-satunya makhluk yang dicela karena menerima amanah dari Allah SWT. Pada saat makhluk lain menolaknya ketika ditawarkan kepadanya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

*Artinya: "Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."*

Al-Biq'a'i ketika menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa yang dimaksud *al-insan* adalah mayoritas manusia, bukan setiap individu manusia. Oleh karena itu, manusia yang khianat terhadap amanah jauh lebih banyak dari pada yang memegang amanah, karena nafsu manusia pada dasarnya penuh dengan kekurangan dan keinginan. Oleh sebab itu, Allah SWT menyifati manusia dengan *zalum jahul* agar manusia tidak sekedar melihat sifatnya yang (*al-ins*)/jinak dan ramah, (*al-'isyq*)/keinginan yang kuat, (*al-'aql*)/akal fikiran dan (*al-fahm*)/pemahaman sehingga seakan tidak memiliki kekurangan. (Abu al-hasan, *al- kitab al- islami*, 1991:423)

#### Hadis Amanah

Sahabat nabi Khudzaifah R.A. menerangkan dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أُنْتَظِرُ الْآخَرَ. حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَدْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا قَالَ يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتَقْبِضُ الْأَمَانَةَ مِنْ قَلْبِهِ فَيَطْلُقُ أَثَرَهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتَقْبِضُ قَبِيضَ أَثَرِهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رَجُلِكَ فَتَنْفِطُ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ سَيِّءٌ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَّبِعُونَ فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ فَيَقَالُ إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ مَا عَقَلَهُ وَمَا أَطْرَفَهُ وَمَا أَجَلَدَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَزْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَلَقَدْ أَتَى عَلِيٌّ زَمَانًا وَمَا أَبَا لِي أَيْكُمْ بَايَعْتُمْ لِيَنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامَ وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ فَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أَبَا بَعْ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الرَّاقِقِ)

*Artinya: Dari Khudzaifah berkata, Rasulullah SAW menyampaikan kepadaku dua hadis, yang satu telah saya ketahui dan yang satunya lagi masih saya tunggu. Beliau bersabda*

kepada kami bahwa amanah itu diletakkan di lubuk hati manusia, lalu mereka mengetahuinya dari al-Qur'an kemudian mereka ketahui dari al-hadis (sunnah). Dan beliau juga menyampaikan kepada kami tentang akan hilangnya amanah. Beliau bersabda: seseorang tidur lantas amanah dicabut dari hatinya hingga tinggal bekasnya seperti bekas titik-titik. Kemudian ia tidur lagi, lalu amanah dicabut hingga tinggal bekasnya seperti bekas yang terdapat di telapak tangan yang digunakan untuk bekerja, bagaikan bara yang di letakkan di kakimu, lantas melepuh tetapi tidak berisi apa-apa. Kemudian mereka melakukan jual beli/transaksi-transaksi tetapi hampir tidak ada orang yang menunaikan amanah maka orang-orang pun berkata : Sesungguhnya di kalangan Bani Fulan terdapat orang yang bisa dipercayai dan adapula yang mengatakan kepada seseorang alangkah pandainya, alangkah cerdasnya, alangkah tabahnya padahal pada hatinya tidak ada iman sedikitpun walaupun hanya sebiji sawi. Sungguh akan datang padaku suatu zaman dan aku tidak memperdulikan lagi siapa diantara kamu yang aku baiat, jika ia seorang muslim hendaklah dikembalikan kepada Islam yang sebenarnya dan juga ia seorang nasrani maka dia akan dikembalikan kepadaku oleh orang-orang yang mengusahakannya. Adapun pada hari ini aku tidak membaiat kecuali Fulan bin Fulan. (HR. Imam Bukhari) (Syihabuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad Asy Syafi'i al Qustholani, 1996: 494

## 5. Contoh Sikap Amanah Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Berperilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari sangat dianjurkan dalam Agama Islam. Pemahaman tentang perilaku amanah tersebut harus kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui beberapa cara berikut:

1. Menjaga titipan dan mengembalikannya seperti keadaan semula. Mungkin kamu pernah dititipi suatu barang oleh orang lain seperti buku, pensil, pulpen, atau barang-barang lainnya. Sebagai anak yang amanah kamu menjaga barang titipan tersebut dengan baik. Pada saat barang titipan tersebut diambil oleh pemiliknya kita harus mengembalikannya seperti keadaan semula.
2. Menjaga rahasia. Menjaga rahasia merupakan salah satu cara menerapkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menceritakan rahasianya berarti orang tersebut percaya kepadamu. Dengan demikian, sebagai orang yang dipercaya kamu harus dapat menjaga rahasia tersebut.
3. Tidak menyalahgunakan jabatan. Jabatan merupakan amanah yang harus dijaga. Apa pun jabatan yang kamu pegang harus kamu laksanakan dengan baik. Jabatan sebagai ketua kelas, bendahara

kelas, atau jabatan lain yang kamu emban harus kamu laksanakan dengan baik. Teman-temanmu memilihmu menjadi ketua, bendahara; sekretaris, atau jabatan lainnya berarti mereka percaya kepadamu. Oleh karena itu, kepercayaan tersebut harus kamu jaga dan laksanakan dengan baik.

4. Memelihara dan memanfaatkan nikmat yang dikaruniakan Allah SWT dengan baik seperti umur, kesehatan, harta benda, ilmu, lingkungan sekitar, dan anggota tubuh.
5. Melaksanakan tugas dengan baik. Tugas yang kamu emban harus kamu laksanakan dengan baik. Kamu tidak hanya melaksanakan dengan baik tugas dari bapak/ibu guru. Kamu juga melaksanakan dengan baik tugas dari orang lain. Apa pun tugas atau amanah yang kamu emban, kamu berusaha melaksanakannya dengan baik.
6. Menjadi pemimpin yang memperhatikan kepentingan orang yang kamu pimpin. Mungkin kamu menjabat sebagai ketua kelas atau ketua organisasi. Tugas atau jabatan tersebut merupakan amanah. Kamu dipercaya oleh teman-temanmu di kelas atau organisasi untuk menjadi pemimpin bagi mereka. Kamu harus melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Kamu harus dapat memimpin teman-temanmu dengan adil, rendah hati, dan selalu berusaha memahami serta melaksanakan aspirasi mereka.
7. Bersikap atau berperilaku jujur. Kadang kamu menerima amanah berupa berita yang harus kamu sampaikan kepada orang lain. Pada saat menyampaikan amanah berupa berita hendaknya kamu sampaikan dengan jujur. Kamu tidak menambahi atau mengurangi berita yang harus kamu sampaikan.

## **H. Hakekat Akhlak Sabar**

### **1. Pengertian Sabar**

Sabar berasal dari kata “shabara-yasbiru” yang artinya menahan. Menurut istilah, sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa lainnya. Salah satu makna sabar adalah memiliki sikap tenang, tabah dan ulet dengan ketulusan dan kekuatan menerima dan menghadapi segala peristiwa dan cobaan.

Seorang manusia kita harus bisa bersabar dalam hal apapun. Salah satunya adalah bersabar saat menghadapi ujian atau cobaan dari Allah SWT, karena dibalik semua cobaan yang menimpa kita itu selalu ada hikmahnya. Contohnya, kita mempunyai rumah mewah fasilitas belajar terpenuhi, saat selesai ulangan semester nilai kita turun drastis dibalik turunnya nilai ujian kita itu sudah ada hikmahnya bahwa kita harus bisa memanfaatkan fasilitas sebaik mungkin.

## 2. Macam-Macam Sabar

Sabar itu ada berbagai macam, antara lain:

### a) Sabar terhadap apa yang telah ditakdirkan Allah SWT

Jika ada salah satu dari kita ditakdirkan dengan kondisi fisik yang kurang, maka kita juga harus tetap bersabar. Dan balasan lain dari sabar kita itu adalah surga.

### b) Sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT

Menahan diri kita agar tetap istiqamah dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah bagian dari perintah Allah SWT. Kita harus tetap bersabar dalam menjalankan itu semua, karena Allah telah menjanjikan surga bagi hamba-hamba-Nya yang menjalankan perintah-Nya dengan baik sesuai syari'at yang telah Allah SWT turunkan. Itu semua harus kita jalani dengan sabar.

### c) Sabar dari apa yang dilarang Allah SWT

Semua kenikmatan duniawi itu hanya karena jalan yang ditunjukkan oleh setan itu tidaklah berakhir kecuali di neraka. Dan kita sebagai umat Islam harus bersabar dari apa yang dilarang oleh Allah SWT. Yakinlah bahwa semua larangan itu pasti ada maksudnya. Tidaklah Allah SWT melarang kita untuk berbuat dosa, kecuali dalam dosa itu pasti ada sebuah kerugian yang akan didapat jika kita melakukannya.

### d) Sabar dalam ketaatan, seperti sabar dalam menuntut ilmu, sabar dalam mengamalkan ilmu, dan juga sabar dalam berdakwah.

Imam Al-Ghazali membagi sabar menjadi 2 kelompok, yaitu:

- 1) Kesabaran yang terkait dengan fisik, seperti cacat, tangan atau kaki patah, mata buta, karena pukulan keras, sakit parah sehingga secara fisi sangat berat melakukan ibadah.

- 2) Kesabaran yang berkaitan dengan non fisik, batin, dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.

### 3. Ciri-Ciri Orang Sabar

Orang yang sabar biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Giat bekerja.
- b) Tidak mudah marah.
- c) Rajin beribadah.
- d) Suka bersedekah dan membantu orang lain.
- e) Tidak berbicara kotor.
- f) Senantiasa mengalah demi kebaikan, ikhlas.

### 4. Sabar Menghadapi Masalah Dan Cobaan

- a) Sabar untuk berniat sukses, bebas dan jaya serta sembuh dari sakit dan punya niat untuk beribadah. (jangan cuma niat, lakukan).
- b) Kalau kita suatu saat diuji dengan sesuatu (masalah), kita harus sadar bahwa yang pertama harus dimiliki adalah *husnudhan* (berbaik sangka) kepada Allah SWT, karena seburuk buruk perilaku adalah berburuk sangka kepada Allah SWT.
- c) Sabar menafakuri hikmah tiap masalah dan cobaan.
- d) Bersabar ketika ikhtiar.
- e) Sabar untuk tidak mengeluh.

### 5. Faedah Sabar

Di antara faedah sabar adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT jadikan sebagai orang yang berhak mendapat kepemimpinan dalam agama dengan sebab kesabaran.
2. Mendapat kebersamaan Allah SWT yang khusus.
3. Allah menolong mereka atas musuh-musuhnya apabila mereka bersabar dan bertaqwa.
4. Memperoleh shalawat, rahmat dan petunjuk Allah SWT.
5. Mendapatkan kecintaan Allah SWT karena Allah SWT mencintai orang-orang yang sabar.
6. Sabar itu menjadi sebab kebaikan di dunia dan akhirat.

## 6. Manfaat Sabar Untuk Diri Kita

Manfaat bersabar antara lain:

1. Mudah menyelesaikan suatu permasalahan, karena biasanya orang sabar dalam berfikir selalu tenang.
2. Jarang mempunyai konflik dengan orang lain atau dengan lainnya.
3. Tidak kaget dalam menghadapi suatu masalah.

## I. Hakekat Akhlak Tanggung Jawab

### 1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. (Djoko Widagdo: 1991,144)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab merupakan berkewajiban menanggung, memikul, dan menanggung segala sesuatunya sebagai kesadaran atas kewajibannya. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang.

Sedangkan menurut WJS. Poerwodarminto, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. (Ahmad Mustofa:1999, 133)

Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain.

Dengan kata lain, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

## 2. Macam-macam Tanggung Jawab

Menurut ruang lingkup dan sasarannya, tanggung jawab dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

### a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian, bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri, menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral namun manusia juga seorang pribadi. Karena merupakan seorang pribadi manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, dan angan sendiri. sebagai perwujudan dari pendapat perasaan dan angan manusia berbuat dan bertindak.

Contoh :

Manusia mencari makan, tidak lain adalah karena adanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar dapat melangsungkan hidupnya.

### b. Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil, keluarga terdiri dari suami-istri, ayah ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga tapi ketanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan pendidikan dan kehidupan. (Djoko Widagdho: 1991,147)

Contoh :

Seorang ayah rela bekerja membanting tulang demi memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

### c. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain, sesuai dengan kedudukannya, manusia sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan sebagai anggota masyarakat yang tentunya mempunyai

tanggung jawab yang sama seperti anggota masyarakat lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Sangat wajar apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Contoh :

Seseorang yang menyediakan rumahnya sebagai tempat kemaksiatan pada lingkungan masyarakat yang baik-baik, apapun alasannya tindakan ini termasuk tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat, karena secara moral psikologis akan merusak masa depan generasi penerusnya di lingkungan masyarakat tersebut.

#### d. Tanggung jawab terhadap bangsa/negeri

Satu kenyataan lagi, bahwa setiap manusia adalah warga negara, suatu negara dalam berpikir, berbuat, bertindak, dan bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semuanya sendiri bila perbuatan manusia itu salah maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

Contoh :

Dalam novel jalan tak ada ujung karya Muchtar Lubis, guru Isa yang terkenal guru yang baik, terpaksa mencuri barang-barang milik sekolah demi rumah tangganya. Perbuatan guru Isa ini harus pula dipertanggung jawabkan kepada pemerintah. Kalau perbuatan itu di ketahui ia harus berurusan dengan pihak kepolisian dan pengadilan (Djoko Widagdho: 1991,147).

#### e. Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga dikatakan tindakan manusia tidak lepas dari hukuman-hukuman Tuhan. Yang diruangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukuman hukuman tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan, maka Tuhan akan memberikan adzab. Sebab dengan mengabaikan perintah perintah Tuhan. Berarti mengingkarkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan terhadap Tuhan sebagai penciptanya. Bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya manusia harus berkorban.

Contoh :

Seorang biarawati dengan ikhlas tidak menikah selama hidupnya karena dituntut tanggung jawabnya terhadap Tuhan sesuai dengan hukum-hukum yang ada pada agamanya, hal ini dilakukan agar ia dapat sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan demi rasa tanggung jawabnya. Dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya ini ia berkorban tidak memenuhi kodrat manusia pada umumnya yang seharusnya meneruskan keturunannya, yang sebetulnya juga merupakan sebagian tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan.

### **3. Pengabdian**

Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, atau tenaga sebagai perwujudan kesetiaan antara lain kepada raja, cinta, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan dan semua dilakukan dengan ikhlas.

Timbulnya pengabdian itu hakikatnya ada rasa tanggung jawab. Apabila kita bekerja dari pagi sampai sore untuk mencukupi kebutuhan keluarga, itu berarti kita mengabdikan kepada keluarga karena tanggung jawab dan kasih sayang kita kepada keluarga.

### **4. Manusia dan Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya) manusia merasa bertanggung jawab bahwa ia menyadari akibat baik ataupun buruk atas perbuatannya, untuk membangun jiwa yang bertanggung jawab perlu di tempuh memalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Seseorang bertanggung jawab karena ada kesadaran ataupun keinsyafan atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya tanggung jawab itu karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya sendiri terhadap manusia lainnya dan terhadap alam sekitarnya, manusia menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan, anantara sesama manusia dan lingkungan.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia selain merupakan makhluk individual,

dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia mempunyai tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, ataupun teologis. (Djoko Widagho: 1991,145)

Allah SWT telah menciptakan manusia lengkap dengan segala peralatannya, diberi hidup, akal, dan budi pekerti. Semua pemberian itu harus dijaga dan dipelihara, karena hidup, akal dan budi yang diberikan Allah tersebut nantinya akan dimintai pertanggung jawaban.

Sesuai dengan firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an Surat At-Takatsur ayat 8

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

*Artinya: "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)".*

Manusia adalah hamba Allah SWT. Sebagai hamba Allah SWT maka manusia harus menuruti semua perintah Allah SWT, dan tidak boleh membangkang pada-Nya. Setiap perilaku kita harus diridloi-Nya, harus menyenangkan-Nya, harus mengagungkan-Nya. Kita ini memang budak dihadapan Allah, namun dengan inilah kita menjadi mulia, kita menjadi mempunyai harga diri, kita menjadi mempunyai jiwa, kita menjadi mempunyai hati, kita menjadi mempunyai harapan cerah yang akan diberikan atas ketaatan kita.

Dengan kedudukan ini, maka manusia hidup di dunia ini mempunyai dua tugas yang nantinya akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah, yaitu:

1. Beribadah kepada Allah

Beribadah disini adalah dalam arti yang sempit dan dalam arti yang luas. Beribadah dalam arti sempit berarti mengerjakan ibadah ritual saja, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah dalam arti luas adalah melaksanakan semua aktifitas baik dalam hubungan dengan secara vertikal kepada Allah SWT maupun bermuamalah dengan sesama manusia untuk memperoleh keridoan Allah SWT sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT dan Hadist. Allah SWT berfirman dalam Adz-Dzariyat ayat 56:

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."*

## 2. Menjadi khalifah di bumi

Segala sesuatu yang ada di dunia ini telah ditaklukkan Allah SWT bagi manusia, hewan, tumbuhan, binatang, bumi dengan segala apa yang terpendam di dalamnya. Allah SWT memberikan gambaran tentang diberikannya tugas khalifah ketika berdialog dengan malaikat, dalam Q.S al-Baqarah ayat 30: Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"*

Dari ayat di atas, maka jelaslah bahwa tugas manusia adalah menjadi khalifah di bumi, dan manusia haruslah menjaga, melestarikan, merawat, dan memelihara bumi ini dengan sebaik-baiknya. Selain itu, manusia juga diberi kewenangan untuk memanfaatkan apa yang ada di bumi ini guna memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam menjalankan amanah yang di bebankan Allah SWT kepada manusia, manusia tidak boleh berbuat semena-mena, tidak boleh berbuat semaunya sendiri. Maka hendaknya kita berhati-hati, akan amanah yang telah diberikan Allah SWT kepada kita, karena sebenarnya setiap kita adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya masing-masing di sisi Allah SWT pedoman dan bekal manusia. Untuk pedoman hidup manusia Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an supaya manusia bisa mengemban amanah yang diberikan oleh Allah SWT, disamping itu juga kita juga wajib untuk melaksanakan pedoman hidup dan cara beribadah dan bermuamalah berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW, serta ijtihad para ulama dan tabi'in yang berdasarkan pada al-Quran dan al-Hadist. Bekal manusia yang dapat digunakan untuk memahami ayat-ayatnya. Allah SWT menganugerahkan kepada manusia mata, telinga, mulut, tangan, kaki, akal, hati, dan seluruh anugerah yang amat banyak, baik yang lahir maupun yang batin. Dan

nantinya mata, telinga, dan hati dan semuanya akan dimintai pertanggung jawaban Allah. Untuk apa selama ini digunakan.

Tanggung jawab juga berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Semuanya memiliki norma-norma yang harus ditaati, dan setiap orang harus mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika melanggar norma tersebut, maka mau tidak mau harus bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut baik, baik kepada manusia maupun kepada Tuhan. Jiwa beranggung jawab harus dimiliki tiap individu.

## **J. Hakekat Akhlak Bijaksana**

### **1. Pengertian Bijaksana**

Menurut kamus, arti dari kata bijaksana adalah bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan pas. Biasanya, sebelum bertindak disertai dengan pemikiran yang cukup matang sehingga tindakan yang dihasilkan tidak menyimpang dari pemikiran.

Begitu banyak warna definisi akan sifat "bijak" ada yang mengartikan bijak adalah bisa memahami perbedaan dan persamaan tentang nilai-nilai kebaikan dalam persepsi norma-norma kemanusiaan. Atau bijak adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sebelum sepakati atau tidak definisi bijak mungkin kita telaah dulu uraian berikut ini

Ada nasehat yg sungguh baik dan kontekstual (bersifat kekinian) tentang menjadi arif dan menjadi bijaksana, dari ulama besar Nahdlatul Ulama dan pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, KH Ali Maksum : "Kearifan adalah timbul dari kelembutan pemikiran dalam mencerna dan menghayati pengetahuan serta pengalaman. Sedang kebijakan itu muncul dari keluhuran budi dalam menentukan sikap yang didasari kearifan tersebut" (Fazlur Rahman:1996, 27).

Dalam peristilahan agama kita orang yang arif disebut **الْعَارِفُ** Dan orang yang bijak disebut **الْحَكِيمُ**. Kata al-Hakim ini dalam bahasa Arab berasal dari Hakama. Dan bermetamorfosis dalam bahasa Indonesia ada sebutan hakim pengadilan atau hukum. Jika kita sering dengar kata hikmah asal kata juga hakama. Dimana semua kata yang terdiri huruf-huruf *ha*, *kaf*, dan *mim* berkisar maknanya pada "menghalangi". Seperti

hukum yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Kendali bagi hewan dinamai hakamah. Karena ia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan. Hikmah adalah sesuatu yang bila digunakan/diindahkan. Maka ia menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan/atau mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan.

## 2. Karakteristik Sikap Bijaksana

- a. Tidak emosional, hal itu berarti orang yang temperamental, mudah marah, meledak-ledak, gampang tersinggung, sulit menjadi bijaksana dan hanya dapat menjadi bijak dengan pertolongan Allah SWT dan kegigihan usaha untuk berubah, jadi orang yang bijak adalah orang yang terampil mengendalikan diri. Berhati-hatilah jika kita termasuk orang yang mudah marah maka jika bertindak biasanya cenderung tergesa-gesa. Orang-orang yang emosional tersinggung sedikit akan sibuk membela diri dan membalas menyerang, ini tidak bijaksana karena yang dicari adalah kemenangan pribadi bukan kebenaran itu sendiri.
- b. Tidak egois,  
Orang yang egois jelas tidak akan dapat menjadi bijak, karena bijak itu pada dasarnya ingin kemaslahatan bersama, orang yang egois biasanya hanya menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri. Rasulullah SAW selalu hidup dalam pengorbanan, begitu pula Indonesia dapat merdeka oleh orang-orang yang berjuang penuh pengorbanan. Orang yang bijak adalah orang yang mau berkorban untuk orang lain bukan mengorbankan orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri.
- c. Suka cinta dan rindu pada nasihat,  
Akan sangat bodoh jika kita masuk hutan tanpa bertanya kepada orang yang tahu mengenai hutan. Jika kita di beri nasihat seharusnya kita berterima kasih. Jika kita tersinggung karena di sebut bodoh maka seharusnya kita tersinggung jika disebut pintar karena itu tidak benar. Jika kita alergi terhadap kritik, saran, nasehat atau koreksi maka kita tidak akan bisa menjadi orang yang bijak. Jika seorang pemimpin alergi terhadap saran atau nasehat, bahkan memusuhi orang yang mengkritik, maka

dia tidak akan pernah bisa memimpin dengan baik. (Hanna Djumhana Bastaman: 2001, 50)

d. Memiliki kasih sayang terhadap sesama

Rasa sayang yang ada diharapkan tetap berpijak pada rambu-rambu yang ada seperti ketegasan. Diriwayatkan bahwa orang yang dinasehati oleh Rasulullah secara bijak berbalik menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Orang-orang yang bijak akan sayang terhadap sesama. Berbeda dengan orang-orang yang hidup penuh dengan kebencian, dimana kepuasan bathinnya adalah menghancurkan orang lain. Pemimpin sebaiknya memiliki kasih sayang yang berlimpah tidak hanya pada waktu kampanye saja. Kasih sayangnya juga tidak hanya untuk satu pihak atau kelompok melainkan merata untuk semua golongan.

e. Selalu berupaya membangun,

Orang yang bijak tidak hanyut oleh masa lalu yang membuat lumpuh tetapi selalu menatap ke depan untuk memperbaiki segalanya. Orang yang bijak akan membangkitkan semangat orang yang lemah, menerangi sesuatu yang gelap. Jika melihat orang yang berdosa, maka ia akan bersemangat untuk mengajak orang tersebut untuk bertaubat. Orang yang bijak ingin membuat orang maju dan sangat tidak menyukai kehancuran dan kelumpuhan kecuali bagi kebathilan. Semangat orang yang bijak adalah semangat untuk maju tidak hanya untuk dirinya tetapi juga bagi orang lain disekitarnya.

### 3. Macam -Macam Sikap Untuk Menjadi Bijaksana

a. Diam aktif (menahan diri)

Yaitu kemampuan untuk menaham diri dalam berkomentar. Orang yang memiliki kedewasaan dapat dilihat dari sikap dan kemampuannya dalam mengendalikan lisannya dari perkataan dusta, perkataan sia-sia, komentar spontan dan celetukan, kata-kata yang berlebihan, keluh kesah niat riya dan ujub, kata yang menyakiti orang lain. Lihat saja seorang anak kecil, apa yang dia lihat biasanya selalu dikomentari. Sedangkan orang tua yang kurang dewasa sering mengomentari semau hal. Orang yang dewasa itu senantiasa bertafakur, senantiasa merenungkan dan memohon

dibukakan pintu hikmah kepada Allah, Subhanalloh. Seseorang yang pribadinya matang dan dewasa bisa dilihat dari komentar-komentarnya, makin terkendali Insya Allah akan semakin matang.

b. Empati

Ciri kedewasaan selanjutnya dapat dilihat dari empati. Anak-anak biasanya belum dapat meraba perasaan orang lain, orang yang bertambah umurnya tetapi tidak dapat meraba perasaan orang lain berarti belum dapat disebut dewasa. Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari keberanian melihat dan meraba perasaan orang lain. Semakin orang hanya mementingkan perasaannya saja maka akan semakin tidak bijaksana. Semakin orang bisa meraba penderitaan orang lain, Insya Allah akan semakin bijak. Semakin mampu memahami dan menerima kekurangan orang lain, maka semakin dewasa. Percayalah tidak akan bijaksana dan dewasa orang yang hidupnya hanya memikirkan perasaan sendiri.

c. Hati-hati

Orang yang dewasa, cirinya hati-hati, dalam bertindak. Orang yang dewasa benar-benar berhitung tidak hanya dari benda, tapi dari waktu ; tiap detik, tiap tutur kata, dia tidak mau jika harus menanggung akibat karena salah dalam mengambil sikap. Orang yang bersikap atau memiliki kepribadian dewasa dapat dilihat dalam kehati-hatian memilih kata yang syarat akan makna, mengambil keputusan dengan tepat, mengambil sikap terbaik, karena orang yang tidak dewasa cenderung untuk bersikap seroboh.

d. Sabar

Ciri orang yang dewasa adalah sabar, dengan situasi sesulit apapun seorang yang dewasa akan lebih tenang, mantap dan stabil. Seorang yang cepat, arah, tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu menunjukkan bahwa dirinya belum siap melakukan dan menerima sesuatu dengan baik. Muslim/muslimah yang dewasa, selalu sabat menerima ketentuan dari Allah SWT, selalu sabar dalam menghadapi segala ujian. Belum bisa dikatakan dewasa seseorang yang belum mampu mengendalikan emosinya dan memelihara sikap sabarnya

e. Amanah

Seseorang yang dewasa benar-benar mempunyai sikap yang amanah, memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab. Untuk melihat

kedewasaan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya bertanggungjawab, sebagai contoh; seorang ayah dapat dinilai bertanggung jawab atau tidak yaitu dalam cara menvari nafkah yang halal dan mendidik anak istrinya? Bukan masalah kehidupan dunia, yang menjadi masalah mampu tidak mempertanggungjawabkan anak-anak ketika pulang ke akhirat nanti? Ke surga atau neraka? Oleh karena itu orang tua harus bekerja keras untuk menjadi jalan kesuksesan anak-anaknya di dunia dan akhirat. Seorang guru bertanggungjawab terhadap ilmu yang diberikan kepada muridnya, seorang pelajar bertanggungjawab dengan ilmu yang diperolehnya.

#### 4. Ayat Ayat Bijaksana

Semua nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT supaya mengajarkan persoalan kebijaksanaan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam kitab Suci al-Qur'an:

مَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul di antara kamu supaya membacakan ayat-ayat Kami, mensucikanmu dan mengajarkanmu al-kitab dan kebijaksanaan (al-hikmah) dan mengajarkanmu apa-apa yang belum kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah; 151).

Kita semua, umat Islam ini diperintah supaya mengajak keluarga kita, famili kita, saudara dan sahabat kita, juga kepada sesama; yakni mengajak (berdakwah) kepada jalan agama Allah SWT, juga dengan cara yang bijaksana. Sebagaimana firmanNya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Ajaklah ke jalan agama Allah, dengan cara bijaksana dan nasehat yang baik serta dengan berdialog yang lebih baik"

Ayat ini juga bisa dipahami bahwa sebenarnya setiap kita ini; laki-laki atau perempuan, tua atau muda, semuanya harus menjadi hakim. Artinya semuanya harus berlaku bijaksana, yaitu hakim yang harus memutuskan perkara dan persoalan dengan bijaksana, setidaknya persoalan kita sendiri atau dengan keluarga. Perkara atau persoalan kita

ini, bisa hanya kecil saja (misalnya, memutuskan untuk makan, untuk menanam padi, dll.), tetapi bisa juga agak besar (misalnya, untuk bekerja ke luar negeri, untuk menjual tanah, untuk menikah, untuk membuka usaha, dll). Semua ini membutuhkan keputusan yang bijaksana

## **5. Hikmah Dari bersikap Bijaksana**

### **a) Timbulnya Ketulusan**

Ketulusan menempati peringkat pertama sebagai sifat yang paling disukai oleh semua orang. Ketulusan membuat orang lain merasa aman dan dihargai karena yakin tidak akan dibodohi atau dibohongi. Orang yang tulus selalu mengatakan kebenaran, tidak suka mengada-ada, pura-pura, mencari-cari alasan atau memutarbalikkan fakta. Prinsipnya "ya di atas ya dan tidak di atas tidak". Tentu akan lebih ideal bila ketulusan yang selembut merpati itu diimbangi dengan kecerdikan seekor ular. Dengan begitu, ketulusan tidak menjadi keluguan yang bisa merugikan diri sendiri

### **b) Rendah Hati**

Beda dengan rendah diri yang merupakan kelemahan, kerendahatian justru mengungkapkan kekuatan. Hanya orang yang kuat jiwanya yang bisa bersikap rendah hati. Ia seperti padi yang semakin berisi semakin menunduk. Orang yang rendah hati bisa mengakui dan menghargai keunggulan orang lain. Ia bisa membuat orang yang di atasnya merasa senang dan membuat orang yang di bawahnya tidak merasa minder.

### **c) Kesetiaan**

Kesetiaan sudah menjadi barang langka & sangat tinggi harganya. Orang yg setia selalu bisa dipercaya dan diandalkan. Dia selalu menepati janji, punya komitmen yang kuat, rela berkorban dan tidak suka berkhianat.

### **d) Bersikap Positif**

Orang yang bersikap positif selalu berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif bahkan dalam situasi yang buruk sekalipun. Dia lebih suka membicarakan kebaikan daripada keburukan orang lain, lebih suka bicara mengenai harapan daripada keputusan,

lebih suka mencari solusi daripada frustrasi, lebih suka memuji daripada mengecam, dsb.

e) Keceriaan

Karena tidak semua orang dikaruniai temperamen ceria, maka keceriaan tidak harus diartikan ekspresi wajah dan tubuh tapi sikap hati. Orang yang ceria adalah orang yang bisa menikmati hidup, tidak suka mengeluh dan selalu berusaha meraih kegembiraan. Dia bisa mentertawakan situasi, orang lain, juga dirinya sendiri. Dia punya potensi untuk menghibur dan mendorong semangat orang lain.

f) Bertanggung Jawab

Orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan kewajibannya dengan sungguh sungguh. Kalau melakukan kesalahan, dia berani mengakuinya. Ketika mengalami kegagalan, dia tidak akan mencari kambing hitam untuk disalahkan. Bahkan kalau dia merasa kecewa dan sakit hati, dia tidak akan menyalahkan siapapun. Dia menyadari bahwa dirinya sendirilah yang bertanggung jawab atas apapun yang dialami dan dirasakannya.

g) Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri memungkinkan seseorang menerima dirinya sebagaimana adanya, menghargai dirinya dan menghargai orang lain. Orang yang percaya diri, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru. Dia tahu apa yang harus dilakukannya dan melakukannya dengan baik.

h) Kebesaran Jiwa

Kebesaran jiwa dapat dilihat dari kemampuan seseorang memaafkan orang lain. Orang yang berjiwa besar tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh rasa benci dan permusuhan. Ketika menghadapi masa-masa sukar dia tetap tegar, tidak membiarkan dirinya hanyut dalam kesedihan dan keputusasaan.

i) *Easy Going*

Orang yang *easy going* menganggap hidup ini ringan. Dia tidak suka membesar-besarkan masalah kecil. Bahkan berusaha mengecilkan masalah-masalah besar. Dia tidak suka mengungkit masa lalu dan tidak mau khawatir dengan masa depan. Dia tidak mau pusing dan stress dengan masalah-masalah yang berada di luar kontrolnya.

j) Empaty

Empati adalah sifat yang sangat mengagumkan. Orang yang berempati bukan saja pendengar yang baik tapi juga bisa menempatkan diri pada posisi orang lain. Ketika terjadi konflik dia selalu mencari jalan keluar terbaik bagi kedua belah pihak, tidak suka memaksakan pendapat dan kehendaknya sendiri. Dia selalu berusaha memahami dan mengerti orang lain.

## **6. Contoh Penerapan Hidup Bijaksana Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Dimanakah kita harus menerapkan kebijaksanaan dalam kehidupan? Apa saja contoh tindakan masyarakat yang menerapkan kebijaksanaan dalam kehidupannya? Kebijakan harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Apalagi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk di mana terdapat keanekaragaman suku agama dan golongan. Masyarakat yang majemuk tentunya memiliki sifat, kebiasaan dan kepentingan yang lebih kompleks. Sehingga kemungkinan untuk terjerumus ke dalam konflik dan pertikaian lebih besar. Makin majemuk sebuah masyarakat akan makin rawan ketegangan dan perpecahan. Apalagi setiap orang mentaati norma dan peraturan tersebut. Akan menciptakan ketertiban, keamanan, keteraturan, dalam masyarakat. Sebaliknya ketidakpatuhan terhadap peraturan akan menimbulkan ketegangan, kekacauan, dan perselisihan.

### **Contoh- Contohnya Kebijakan**

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama seorang anak berinteraksi. Dalam keluarga inilah terjadi pola pembentukan perilaku anak. Sehingga dapat dikatakan keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku anak (Machasin, 1996, 8). Setiap anggota keluarga harus melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik. Dengan demikian akan dapat menciptakan suasana yang tertib, aman, tenteram dan bahagia.

Beberapa contoh penerapan kebijaksanaan dalam kehidupan keluarga antara lain ;

- 1) Setelah bangun tidur menata kembali tempat tidur.
- 2) Mengerjakan tugas di rumah yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- 4) Menjaga nama baik keluarga.
- 5) Mentaati dan mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

b. Lingkungan Sekolah

Norma dan peraturan lainnya harus diterapkan di sekolah karena bertujuan untuk menciptakan lingkungan, situasi, dan kondisi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan dipatuhinya norma dan peraturan yang berlaku di sekolah, hubungan antara sesama warga sekolah akan terjalin dengan baik serta kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lain akan berjalan dengan tertib dan teratur.

Beberapa contoh penerapan kebijaksanaan dalam lingkungan sekolah.

- a. Berbakti kepada guru dengan cara melaksanakan perintah dan nasihat-nasihat yang baik.
  - b. Menghormati guru, karyawan, dan pegawai sekolah lainnya.
  - c. Mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah.
  - d. Terus terang dan jujur dalam mengikuti pelajaran.
  - e. Belajar dengan tekun dan disiplin.
  - f. Saling menyayangi antara sesama.
- c. Lingkungan masyarakat

Penerapan norma di masyarakat lebih kompleks karena di dalamnya terdapat beragam kepentingan. Semua norma diterapkan di masyarakat untuk mengatur perilaku majemuk. Penerapan norma dalam masyarakat bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib, aman dan damai. Apabila semua warga menaati dan mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakat maka hubungan antar warga pun akan terjalin dengan baik. Sehingga akan mampu mewujudkan tujuan bersama. Beberapa contoh penerapan Kebijakan dalam kehidupan masyarakat antara lain;

- a. Tolong-menolong dengan tetangga di lingkungan masyarakat sekitar kita.

- b. Menghormati dan menghargai tetangga dengan cara saling bertegur sapa.
- c. Mematuhi segala peraturan dan hukum yang berlaku.
- d. Bersama-sama menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan.
- e. Ikut meningkatkan mutu kehidupan masyarakat.
- f. Lingkungan bangsa dan negara

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari beranekaragam suku, bangsa, agama, dan golongan. Di sini aturan baik yang berupa norma maupun peraturan lainnya sangat diperlukan. Peraturan dibuat untuk ditaati dan dipatuhi bukan hanya sekedar dijadikan alat kelengkapan negara saja. Penerapan kebijaksanaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mutlak diperlukan. Hal ini bertujuan agar kegiatan berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan baik dan benar.

Penerapan kebijaksanaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus dilakukan dengan konsekuen dan konsisten. Jika tidak akan terjadi kerawanan dan bahaya yang akan mengancam. Bahaya tersebut antara lain;

- a. Munculnya penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan.
- b. Timbulnya kecemburuan sosial.
- c. Terjadinya pertentangan dan konflik.
- d. Terjadinya ketidakbenaran dan ketidakadilan.
- e. Tersisihnya kepentingan rakyat.
- f. Terpicunya gerakan sparatisme.

Penerapan kebijaksanaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara difokuskan untuk mengatur perilaku pengemban kekuasaan dan aspirasi rakyat. Selain itu untuk mengatur hubungan antar lembaga, aparat hukum dan keamanan. Contoh penerapan kebijaksanaan yang berlaku dalam lingkungan bangsa dan negara antara lain: (Musa Asy'arie: 1991,43)

- a. Mematuhi semua hukum yang berlaku di Indonesia.
- b. Tidak mencemooh suku bangsa lain.
- c. Tidak melakukan tindakan yang mengarah pada SARA.
- d. Membayar pajak tepat pada waktunya.
- e. Tidak merusak fasilitas umum.
- f. Ikut serta dalam pembelaan negara.

## **K. Hakekat Akhlak Berani**

### **1. Pengertian Berani**

Keberanian berasal dari bahasa latin yaitu *cor* yang berarti “jantung”, dan bahasa Perancis *corage* yang berarti “hati dan jiwa” atau “cuer,” yang berarti “hati.” Maksudnya, untuk memiliki keberanian harus memiliki hati untuk menghadapi ketakutan, bahaya atau sakit yang diperlukan dalam membela kebenaran, kehidupan rumah, mata pencaharian, budaya keluarga, maupun keyakinan. Menurut Peter Irons, keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Sedangkan menurut Paul Findley, keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain (Irons, 2003: 65).

Secara umum, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa berani adalah “memiliki hati yang mantap, penuh rasa percaya diri, dan bisa menghadapi kesulitan atau bahaya dengan semangat yang besar dan sebagainya, tidak takut.” Berani itu melekat pada sifat manusia, namun ada manusia yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi, sebaliknya terdapat orang yang tingkat beraninya sedang ataupun kurang. Lawan berani adalah takut.

Menurut Buya Hamka terdapat dua sifat yang saling berlawanan di tengah sifat berani. Keberanian (*syaja'ah*) dibedakan dengan berani secara nekad (*tahawwur*) atau sebaliknya serba pengecut (*jubun*). *Syaja'ah* adalah keberanian yang dilandasi segala pertimbangan matang dan kekuatan hati yang kokoh. Menurut Buya Hamka, *syaja'ah* ialah berani karena benar dan takut karena salah. Jangan pernah takut mengambil keputusan dan resiko manakala yakin akan jalan benar yang ditempuh, sekaligus *haqqul-yakin* atas jalan dan keputusan yang diambil bukanlah sesuatu yang salah. (Haedar Nashir, 2003: 213)

Lawan dari *syaja'ah* ialah *jubun* dan *tahawwur*, *jubun* ialah sikap super lembek. Seseorang yang diliputi penyakit *jubun*, cenderung serba ragu, bimbang, cemas, dan takut ketika menghadapi sesuatu yang berat dan bermasalah. *Jubun* termasuk penyakit ruhani yang lahir dari mati-rasa dan hati yang beku. Bagi seorang *jubun*, jangankan tatkala salah, ketika

benarpun tak berani melangkah dan mengambil keputusan. Jika gagal tak kesatria mengakui kegagalan, apalagi untuk melepaskan amanat yang sebenarnya tidak dia tunaikan dengan baik dan penuh pertanggung jawaban. Sedangkan *tahawwur* sisi ekstrem lain dari *syaja'ah* dan *jubun*. *Tahawwur*, ialah jiwa yang kelewat berani alias nekad. Jangankan berada di jalan benar, ketika salahpun berani melangkah dan mempertahankan diri. Sudah tahu jalan dan keputusan itu salah, tetapi ditempuh dan dipertahankan dengan penuh keangkuhan. Sikap *tahawwur* cermin dari hati yang terus bergejolak dalam kemarahan dan kenekadan. Dalam al-Quran dilukiskan sebagai manusia yang hati, rasa, dan pikirannya buta-tuli. Sudah tahu gagal dalam menjalankan amanat, selalu bergeming dalam keangkuhan kuasa. Sudah tahu salah masih merasa benar dan tidak mau mengakui kesalahan, apalagi minta dilakukan tindak sanksi.

Ali bin Abi Thalib ketika muda dikenal berilmu luas sekaligus pemberani. Nabi menjulukinya sebagai "bab al-ilmu" (pintu ilmu) karena kecendekiawannya, sehingga banyak hal yang rumit sering sering ditanyakan kepadanya dan pemberani. Dia pernah tidur di tempat tidur Nabi Muhammad SAW sewaktu Nabi hendak Hijrah (pindah karena misi kenabian) dari Makkah ke Madinah untuk menghindari kekejaman kaum Quraisy dan mencari lingkungan baru untuk mengemban risalah Tuhan. Ketika kaum Quraisy tahu Nabi hendak hijrah, maka malam itu mereka mengepung rumah Nabi dan hendak membunuhnya. Setelah menyergap ternyata yang tidur di rumah Nabi adalah Ali, maka dengan serentak mereka mengurungkan niatnya, lalu mengejar Nabi dan tidak berhasil. Kaum kafir Quraisy itu takut terhadap Ali, karena selain berwibawa juga karena keberaniannya dalam mempertahankan kebenaran meskipun harus mengorbankan nyawa. Ali bukan hanya berani sekedar berani, bukan berani karena nekad, tetapi berani dalam mempertahankan prinsip hidup serta kesatria dalam menghadapi siapapun yang berusaha memusuhi dan menyerangnya. Ali bukan tipe menghindar dari tantangan, sejauh menyangkut hal yang bersifat prinsip dalam kehidupan. (Haedar Nashir, 2003: 126)

Banyak kisah tentang keberanian para tokoh dunia dan pahlawan atau berjuang di negeri ini. Para pejuang kemerdekaan di Indonesia telah mengorbankan harta dan jiwanya demi Indonesia yang bebas dari

penjajahan. Para pemuda tidak takut menghadapi kekejaman penjajah. Soekarno sewaktu muda dibuang ke Bengkulu, Ende, dan bahkan diadili di pengadilan Sukamiskin karena selalu mengelorakan perlawanan terhadap Belanda. Bukunya yang bersifat pembelaan berjudul “Indonesia Menggugat” sangat dikenal sebagai bukti-kecerdasan sekaligus kepejuangan Soekarno muda. Demikian pula para pendiri bangsa yang lainnya, termasuk para pemuda yang mendeklarasikan Sumpah Pemuda tahun 1928, para pemuda di Rengasdengklok Karawang yang mendesak Soekarno dan Mohammad Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan, dan para pemuda yang berjuang lainnya di seluruh nusantara untuk kemerdekaan.

Dalam kehidupan berbangsa keberanian diperlukan antara lain untuk membela kedaulatan negara dan tanah air, termasuk dalam menghadapi intervensi dan invasi asing. Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan dengan sifat menolak dan melawan korupsi, tidak takut dipecah manakala tidak bersalah, tidak mau terseret politik uang, tidak mau merusak alam, dan sifat-sifat berani lainnya.

Dalam meraih kesuksesan sifat berani ditunjukkan dengan kegigihan, berani menghadapi kesulitan atau rintangan, berani menderita dalam mempertahankan idealisme, dan berani untuk tidak menerabas yang menyebabkan diri terjerembab ke dalam keburukan dan merugikan hajat hidup sesama. (Farida, Anna, 2013:78)

## **2. Bentuk-Bentuk Keberanian**

Menurut Ilyas, keberanian tidak hanya ditunjukkan dalam peperangan, tapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an dan Sunnah.

1. Keberanian *jihad fi sabilillah* (menghadapi musuh dalam peperangan).

Sebagai seorang muslim harus berani maju untuk berperang dalam membela kebenaran sampai menang atau mati syahid. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Anfal ayat 15-16:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمُ الْآدْبَارَ ﴿٦٦﴾ وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ  
 دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ  
 وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka di waktu itu (mundur), kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya".

Rasulullah telah mencontohkan hal ini dalam perang Badar, dengan pasukan 300 orang berani menghadapi lawan yang jumlahnya tiga kali lipat (sekitar 1000 orang) dan ternyata Rasulullah bersama sahabatnya berhasil mencapai kemenangan.

2. Keberanian menyatakan kebenaran (*kalimah al-haq*) meskipun di depan penguasa yang zalim

Dalam hal ini Rasulullah bersabda, yang artinya:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Jihad yang paling afdhal adalah memperjuangkan keadilan dan merata dihadapan penguasa yang zalim". (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

3. Keberanian untuk mengendalikan diri tatkala marah sekalipun dia mampu melampiaskannya. (Ilyas, Yunahar., 2012: 66)

### 3. Sumber Keberanian

Menurut Raid 'Abdul Hadi dalam bukunya Mamarat Al-Haq, ada tujuh faktor yang menyebabkan seseorang memiliki keberanian:

1. Rasa takut kepada Allah SWT.

Selama seseorang yakin bahwa yang dilakukannya dalam rangka menjalankan perintah Allah, maka orang tersebut tidak takut kepada siapapun kecuali Allah SWT. Apabila ada yang membuatnya takut, maka dia harus yakin bahwa Allah SWT adalah penolong dan pelindung.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَظْتَهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ

وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Artinya: "Cukuplah Allah yang menjadi Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". (Q.S. Ali-Imran : 173)

### 2. Lebih mencintai akhirat daripada dunia

Perlu dipahami bahwa dunia bukanlah tujuan akhir, namun hanya sebagai jembatan menuju akhirat. Seorang muslim tidak akan ragu meninggalkan dunia asalakan dia mendapat kebahagiaan di akhirat.

### 3. Tidak takut mati

Apabila ajal sudah datang, tidak ada yang dapat mencegah atau lari darinya. Kematian adalah sebuah kepastian dan setiap orang pasti akan mati. Seorang muslim tidak akan takut mati, apalagi mati dalam jihad.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ

Artinya: "Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu didalam benteng yang tinggi lagi kokoh.....". (QS. An-Nisa :78)

### 4. Tidak ragu-ragu

Salah satu yang menyebabkan munculnya rasa takut adalah perasaan ragu-ragu. Apabila seseorang ragu dengan kebenaran yang dia lakukan tentu dia akan menghadapi resiko. Tetapi apabila dia penuh keyakinan maka muncullah keberanian. Rasulullah SAW mengajarkan :

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ

Artinya: "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu, menuju apa-apa yang tidak meragukanmu." (HR. Tirmidzi dan Nasa'i)

### 5. Tidak memomorsatukan kekuatan materi

Kekuatan materi diperlukan dalam perjuangan, tetapi materi bukanlah segala-galanya. Allah yang menentukan segala sesuatu.

### 6. Tawakal dan yakin akan pertolongan Allah

Orang yang berjuang untuk kebenaran tidak pernah takut, karena setelah berusaha dengan keras maka dia akan bertawakal dan memohon pertolongan kepada Allah SWT:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: "Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya..." (QS. Ath-Thalaq : 3)

#### 7. Hasil Pendidikan

Sikap berani lahir melalui pendidikan yang diterapkan dirumah, sekolah, masjid, maupun lingkungan. Sebagai contoh, anak yang dididik dan diasuh oleh orang tua pemberani juga akan tumbuh dan berkembang menjadi pemberani. (Ilyas, Yunahar., 2012: 87)

#### 4. Ciri-Ciri Pemberani

1. Semangat dan pantang menyerah.
2. Berpikir untuk menciptakan kemajuan.
3. Nekad, bertekad kuat serta siap menanggung resiko.
4. Konsisten/istiqomah.
5. Optimisme, berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak.
6. Mampu memotivasi tindakan orang lain.
7. Selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan baru menuju ke arah yang benar.
8. Bertindak nyata dan Elegan. (Findley, Paul, 1995: 89)

#### 5. Sumber Dan Syarat Keberanian

Marilyn King mengatakan bahwa keberanian kita secara garis besar dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu:

1. Visi (*vision*), yakni tujuan (*goal*) yang ingin kita capai.
2. Tindakan nyata (*action*), berupa usaha yang kita lakukan dalam mengupayakan tercapainya tujuan.
3. Semangat (*passion*), kondisi untuk tetap bertahan dalam rangka usaha untuk memperoleh tujuan.

Ketiga hal tersebut mampu mengatasi rasa khawatir, ketakutan, dan memudahkan kita meraih impian-impian. Sedangkan Syarat keberanian itu diantaranya

1. Berani karena Allah SWT
2. Berani karena benar
3. Berani karena bisa dipertanggung jawabkan
4. Berani karena mempertahankan diri dari serangan musuh
5. Jelas dan tidak ragu-ragu. (Findley, Paul, 1995: 89)

## **L. Hakekat Akhlak Menepati Janji**

### **1. Pengertian Menepati janji**

Janji menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Pengertian lain menyebutkan, bahwa yang disebut dengan janji adalah pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap suatu ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi. Al-Quran, menggunakan tiga istilah yang maknanya berjanji, yaitu :

1. *Wa'ada*. Contohnya : Allah SWT telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Contohnya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya (Q.S. al-Mu'minun ).
2. *Aqada*. Contohnya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Aqad (perjanjian) di sini mencakup janji prasetia hamba kepada Allah SWT dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

Selanjutnya, janji dalam arti '*aqad/aqada*' menurut Abdullah bin Ubaidah ada 5 macam :

1. 'aqad iman / kepercayaan yang biasa disebut 'aqidah.
2. 'aqad nikah
3. 'aqad jual beli
4. 'aqad dalam arti perjanjian umuni
5. 'aqad sumpah.

Satu sifat lagi yang hampir identik dengan dua sifat sebelumnya (shiddiq dan amanah) adalah menepati janji. Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain. Rasulullah SAW. tidak pernah mengingkari janji dalam hidupnya, sebaliknya beliau selalu menepati janji-janji yang pernah dilontarkan. Kita pun sebagai umat Nabi sudah selayaknya meneladani beliau dalam hal

menepati janji ini sehingga kita selalu dipercaya oleh orang-orang yang berhubungan dengan kita. Dalam beberapa ayat al-Quran, Allah SWT menegaskan kewajiban orang yang beriman untuk menepati janji. Dalam Q.S. al-Maidah: 1 Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَحْكُمٍ مَا يُرِيدُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. dihalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (Q.S. al-Maidah: 1)

Firman Allah SWT dalam surat al-Isra': 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿١٧٤﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban."

Janji memang ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan. Betapa banyak orangtua yang mudah mengobral janji kepada anaknya tapi tak pernah menunaikannya. Betapa banyak orang yang dengan entengnya berjanji untuk bertemu namun tak pernah menepatinya. Dan betapa banyak pula orang yang berhutang namun menyelisihi janjinya. Bahkan meminta udzur pun tidak. Padahal, Rasulullah telah banyak memberikan teladan dalam hal ini termasuk larangan keras menciderai janji dengan orang-orang kafir. Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji.

## 2. Macam-Macam Janji

Sayyid Ridha dalam tafsir al-Manar, membagi janji itu ke dalam tiga bagian, yaitu : janji kepada Allah SWT janji kepada diri sendiri janji kepada sesama manusia. Bagi kita insan beriman, ketiga-tiganya biasa kita lakukan :

1. Janji kita kepada Allah SWT Ketika kita menjalankan shalat, pada doa *iftitah* kita mengucapkan : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanyalah untuk/milik Allah Tuhan Semesta Alam “.Ini adaiah merupakan janji manusia terhadap Allah yang harus ditepati. yakni dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. yang menurut syari’ah dinamakan taat, karena manusia ataupun jin diciptakan manusia memang untuk beribadah kepada-Nya.
2. Janji Terhadap Diri Sendiri Misalnya seorang mahasiswa mengatakan, “Jika saya lulus ujianku, aku akan menyembelih kambing untuk dibagikan kepada orang lain”.Seorang yang sakit yang serius, kala itu dia mengucapkan “Jika aku sembuh dari penyakitku, aku akan berpuasa tiga hari. “ Kedua hal itu merupakan janji manusia terhadap diri sendiri yang harus ditunaikan, yang dalam bahasa agama disebut dengan *nadzar*. Ini harus dilaksanakan karena Allah telah berfirman : “*...Dan hendaklah menyempurnakan (memenuhi) nazar mereka...* “ (Q.S. al-Hajj 29). Tentu saja *nadzar* yang harus dipenuhi adalah *nadzar* yang yang tidak menyimpang dari syari’at agama Islam. Tapi misalnya ada orang yang mengatakan, “Kalau saya lulus ujian, aku akan potong tangan ibuku.” itu haram dilaksanakan, karena manusia oleh Allah SWT tidak diperkenankan untuk menyiksa diri sendiri ataupun orang lain.
3. Janji Terhadap Sesama ManusiaIni banyak ragamnya. Ada yang beijanji dengan seseorang untuk hidup semati, ada yang janji mau membayar hutang setelah rumahnya laku terjual, ada yang janji memberangkatkan haji kepada orang tuanya nanti setelah proyeknya seselai.dll seperti yang sudah kami sebut.

Dan janji ini berlaku dalam berbagai segi kehidupan, sejak dilingkungan keluarga, kehidupan dalam masyarakat hingga urusan kenegaraan. Yang jelas, selagi orang bergaul dan saling membutuhkan dan

sementara apa yang dibutuhkan belum terwujud, maka janjiilah yang dianggap sebagai solusi sementara.

### **3. Hukum Memenuhi Janji**

Pada dasarnya segala janji yang baik yakni janji yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, wajib ditunaikan, wajib dipenuhi. Namun boleh jadi hukum janji itu bisa berubah. Ini menurut M.Yunan Nasution dalam khutbahnya, menjadi

1. Sunnah memenuhinya. Artinya boleh ditinggalkan. Misalnya orang yang berjanji untuk meninggalkan sesuatu yang tidak diperintahkan agama. Misainya, sejak hari ini saya tidak akan makan sambal.
2. Sunnah tidak memenuhinya. Contohnya seperti orang yang berjanji dan bersumpah akan melakukan suatu perbuatan, misalnya jika saya lulus SLTA saya mau kursus menjahit. Ternyata dia berubah pikiran untuk melanjutkan kuliah dan ternyata diridhai orang tua. Maka kursus menjahitnya pun dibatalkan, karena melanjutkan kuliah. Konsekuensinya dia harus membayar kafarat sumpahnya itu. yaitu puasa kafarat 3 hari berturut- turut.
3. Wajib tidak memenuhi janjinya. Yakni janji untuk berbuat jahat.

### **4. Hikmah Menepati Janji**

Ketika semua orang, apa pun status, profesi dan pekerjaannya senantiasa menepati janji yang telah diikrarkannya, maka kehidupan ini akan damai dan indah. Saling percaya, menghormati, dan mengasihi akan merebak di semua sisi kehidupan manusia. Semoga Allah SWT memberi kemampuan kepada kita untuk menjadi orang-orang yang senantiasa menepati janji sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Serta dapat memuliakan dan membina jalinan antar sesama. Beberapa hikmah menepati janji yaitu:

1. Dengan menepati janji, kita terhindar dari sifat munafik. Sebab, perilaku orang yang munafik salah satunya adalah ingkar janji.
2. Dengan menepati janji dapat menjadi jalan untuk masuk surga Firdaus. Surga Firdaus ini hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki sifat-sifat baik.

3. Dengan menepati janji, kita akan terbebas dari tuntutan baik di dunia maupun di akhirat. Setiap janji akan diminta pertanggungjawabannya.
4. Dengan menepati janji, kita meneladani sifat Allah SWT, yang tidak pernah mengingkari janji-Nya.
5. Dengan menepati janji, kita akan dipercaya orang lain. Salah satu sifat Nabi SAW. yang mengantarkannya dipilih Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul-Nya adalah karena ia adalah orang yang tepercaya.
6. Dengan menepati janji, kita akan menjadi pribadi yang berwibawa, tidak dilecehkan, dan akan mendapatkan prasangka baik dari orang lain.
7. Dengan menepati janji kita akan terhindar dari dosa besar dan akan meraih keutamaan. Mengingkari janji antara sesama muslim hukumnya haram, sekalipun terhadap orang kafir, lebih-lebih terhadap sesama muslim. Jadi, memenuhi janji termasuk keutamaan, sedangkan mengingkarinya dosa besar.
8. Dengan menepati janji, jalinan antar individu akan terjalin harmonis dan semakin erat. Menepati janji merupakan wujud dari memuliakan, menghargai, dan menghormati manusia.
9. Dengan menepati janji, kita digolongkan menjadi golongan Nabi Muhammad SAW.

## **5. Bahaya Ingkar Janji**

Ingkar janji alias berbuat kebohongan. Hampir setiap orang yang pernah berhubungan dengan orang lain kami kira sudah pernah merasakan, betapa pahitnya dibohongi orang lain dengan ingkar janji. Memang ingkar janji itu penuh dengan madharat, banyak sisi negatif yang akan timbul akibat ingkar janji ini. Di antaranya :

1. Dengan mengingkari janji, orang itu termasuk orang yang munafik. Sebab, perilaku orang yang munafik salah satunya adalah ingkar janji.
2. Dengan mengingkari janji maka semakin dijauhkan dari surga Firdaus. Sebab, surga Firdaus hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki sifat-sifat baik.

3. Dengan mengingkari janji, tidak akan dipercaya orang lain. Bahkan orang-orang terdekat pun juga tidak akan percaya.
4. Dengan mengingkari janji, kita tidak memiliki wibawa, sering dilecehkan, dan selalu mendapatkan prasangka buruk dari orang lain
5. Dengan mengingkari janji, berarti telah melakukan dosa besar.
6. Dengan mengingkari janji, jalinan antar individu akan terputus bahkan bias saling bermusuhan. Jika orang yang diingkari itu tidak rela, maka akan bereaksi dan timbul kemarahan. Jika marah tak terkendali, bisa menimbulkan pertengkaran, perkelahian, bahkan bisa menyebabkan pembunuhan.
7. Jika pemimpin ingkar janji terhadap rakyatnya, maka bukan mustahil akan terjadi pemberontakan dan prahara di negerinya. Jika periodenya habis, jangan harap bisa terpilih lagi sebagai pemimpin. Jika yang ingkar janji suatu perusahaan terhadap karyawannya. sering menimbulkan demo yang bisa membangkrutkan perusahaan itu sendiri.
8. Allah SWT akan mengutuk keras dan melaknat serta menimpakan bencana terhadap orang yang ingkar janji, baik itu berjanji kepada Allah maupun berjanji terhadap sesama manusia. Ingkar janji adalah merupakan indikasi orang munafiq, karena ciri-ciri orang Munafiq adalah suka berdusta, suka ingkar janji dan suka mengkhianati teman.

## **M. Hakekat Sikap Toleransi**

### **1. Pengertian Toleransi**

Bangsa Indonesia yang bersifat majemuk hidup dalam keragaman agama, suku bangsa, etnik, dan golongan yang memerlukan sifat toleran atau toleransi yang membutuhkan satu sama lain. Toleran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.” (Marzuki, 2005: 141)

Adapun toleransi artinya “sifat atau sikap toleran, batasan ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan,

penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.” Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

Toleransi (*tassamuh*) adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman pendapat, kebiasaan, dan adat istiadat yang dihayati oleh orang lain. Toleransi diperlukan karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan kehadiran dan bantuan orang lain. Toleransi merupakan modal untuk saling menolong dan kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan, baik secara pribadi maupun kelompok. (Haedar Nashir, 2003: 41)

Toleransi diperlukan untuk membangun kehidupan yang damai. Dengan toleransi manusia membiasakan bersikap menenggang, menghargai, dan mengizinkan sikap yang berbeda atau bertentangan.

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka terhadap pandangan dan kenyanjian baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, penampilan, budaya, agama, kemampuan, atau orientasi seksual. (Marzuki, 2005: 59)

Ada tiga langkah penting yang dapat di tempuh untuk membangun toleransi. Berikut ini tiga langkah tersebut menurut Borba yaitu:

a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Ada enam cara mendidik anak menjadi toleran, yaitu:

- 1) Perangi prasangka yang buruk
- 2) Tekadkan untuk mendidik anak toleran
- 3) Jangan dengarkan komentar bernada diskriminasi
- 4) Beri kesan positif tentang semua suku
- 5) Dorongkanlah anak agar banyak terlibat dengan keagamaan
- 6) Contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari

b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Ada empat cara yang praktis untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman yaitu:

- 1) Menerima perbedaan sejak dini
- 2) Kenalkan anak terhadap keragaman
- 3) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan
- 4) Bantu anak melihat persamaan

c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka

Ada empat cara untuk mencegah anak berprasangka buruk dan mengajarnya menentang stereotip yaitu:

- 1) Tunjukkan prasangkadan stereotip
- 2) Lakukan cek percakapan untuk menghentikan ungkapan percakapan bermuatan stereotip
- 3) Jangan biarkan anak terbiasa mendiskriminasi
- 4) Tetapkan aturan

## 2. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Toleransi

Adapun ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan toleransi adalah sebagai berikut:

a. Surat al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Surat ini diturunkan di Mekkah sebelum Nabi SAW berhijrah ke Madinah. Demikian para ulama al-Quran kecuali segelintir di antara mereka. Tema utamanya adalah penolakan usul kaum musyrikin untuk penyatuan ajaran agama dalam rangka mencapai kompromi, sambil mengajak agar masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan tanpa saling mengganggu. (Quraish Shihab, 2007: 573),

Ayat 1-3 di atas berpesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menolak secara tegas usul kaum musyrikin. Bahkan lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi SAW dengan tokoh-tokoh tersebut karena kekufuran sudah demikian mantap dan mendarah daging dalam jiwa mereka. Kekeras kepalaan mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit pun harapan atau kemungkinan, baik masa kini maupun masa yang akan datang untuk bekerja sama dengan mereka.

Ayat yang ke 4 mempunyai kesan bahwa bagi Nabi SAW ada konsistensi dalam objek pegabdian dan ketaatan, dalam arti yang beliau sembah tidak berubah-ubah. Ayat yang ke 5 menjelaskan bahwa ada tuntutan-tuntutan agama, yang bersumber dari ajaran Ibrahim AS, yang diamalkan Nabi SAW dan diamalkan pula orang musyrik di Mekah, tetapi dengan melakukan perubahan dalam tata cara pelaksanaannya, salah satu di antaranya adalah pelaksanaan ibadah haji.

Cara kaum muslimin menyembah berdasarkan petunjuk Ilahi, sedangkan cara mereka berdasarkan hawa nafsu. Ayat ke 6 merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagimu agamamu bagiku agamaku*. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Surah ini menjelaskan tentang bentuk ketegasan umat Islam terhadap orang-orang kafir mengenai masalah akidah/kenyakinan. Bagi umat Islam tidak ada toleransi dalam masalah agama.

#### b. Surat Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلِكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya: "Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Yunus: 40-41)*

Ayat ini sejalan dengan maknanya dengan ayat 36 surat ini menegaskan bahwa kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja. Kedua kelompok yang disebut itu, secara lahiriah sama-sama menolak kebenaran al-Quran. Ada juga penafsir yang memahami ayat ini sebagai berbicara tentang masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW yakni sebagian mereka akan beriman dan sebagian lagi, kini dan masa yang akan datang, menolak dan tetap akan menolak.

Itu semua menunjukkan betapa Islam tidak memaksakan nilai-nilainya bagi seseorang pun, tetapi memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih agama dan kepercayaan yang berkenaan di hatinya.

Surat ini secara umum menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan orang yang beriman dan golongan orang kafir. Setiap orang bertanggung jawab terhadap perbuatannya masing-masing, sehingga apabila ada perbedaan sikap dan pandangan jika salah menurut agama Islam, kita wajib meluruskannya kepada jalan yang benar.

c. Surat al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ  
بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ

مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. al-Kahfi: 29)

Kandungan yang dapat kita petik dari surat al-Kahfi ayat 29 tersebut adalah:

- a. Bahwa kebenaran itu datangnnya dari Allah SWT
- b. Manusia diberi kebebasan untuk memilih apakah dia mau beriman kepada Allah SWT ataupun tidak mau beriman (kafir)
- c. Masing-masing pilihan memiliki konsekuensi
- d. Prilaku yang mencerminkan Q.S. al-Kafirun, Q.S. Yunus ayat 40-41 adalah
  - 1) Setiap muslim hendaknya selalu menghormati pendapat orang lain, walaupun berbeda dengan pendapat kita.
  - 2) Dalam urusan duniawi hendaklah saling tolong menolong, saling menghormati, namun, masalah ubudiyah/ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.
  - 3) Dalam agama Islam selalu mengajarkan kedamaian. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh memaksakan suatu agama kepada

orang lain, tetapi menyampaikan dakwah harus tetap dilakukan. Terlepas apakah dia mau menerima atau tidak.

- 4) Kewajiban menyampaikan kebenaran semata-mata dari Tuhan dan kesalahan dari manusia.
- 5) Manusia diberi kebebasan untuk memilih iman atau ingkar.
- 6) Siksaan bagi orang yang ingkar adalah diberi air yang mendidih dan api yang gejolaknya menghanguskan muka mereka.
- 7) Menghormati pada pemeluk agama lain dilakukan demi persatuan.

d. Surat Ali-Imran ayat 103 dan 134

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ

قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ

اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran: 103)*

Pesan yang dimaksud berpegang teguh, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaikkan diri satu dengan yang lain dengan tuntutan Allah SWT sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Demikian terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu, berpegang dengan tuntutan Ilahi. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'an yang memerintahkan sesuatu atau melarangnyamenyertakan dalil perintah atau larangan, atau paling tidak memerintahkan untuk memikirknya.

Ayat ini menjelaskan walaupun umat Islam berlainan suku bangsa, adat istiadat, dan golongan organisasinya, mereka adalah sama-sama umat Islam yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk hidup rukun dan bersatu yang diikat oleh tali Allah SWT.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran: 134)

Ayat ini menggambarkan sekelumit tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Sifat atau ciri-ciri yang menyebutkan di sini berkaitan erat dengan peristiwa perang Uhud, dan karena malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang yang belum pada waktunya diambil, maka nasihat pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan ciri orang bertakwa adalah mereka yang kebiasaannya atau secara terus-menerus menafkahkan hartanya, di jalan Allah SWT baik di waktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya maupun di waktu dia sempit tidak memiliki kelebihan.

Ayat ini menjelaskan bahwa sifat toleran akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam al-Qur'an sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah SWT dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang.

e. Surat al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-Baqarah:256)

Ayat ini menjelaskan bahwa umat beragama yang memiliki toleransi tentu tidak memaksa orang lain untuk memeluk agama yang mereka anut. Mereka suatu agama merupakan hak yang paling asasi bagi setiap manusia sehingga tidak bisa dipaksakan.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan orang yang beriman. Betapapun sulit keadaan walaupun ibarat menghadap ke suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh dan binasa karena dia berpegang dengan kukuh, bahkan seandainya ia terjurumus masuk ke dalam jurang itu, ia masih dapat naik atau tolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga orang mukmin, yang terjurumus ke dalam kesulitan.

f. Surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl:125)

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual yang tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog sesuai dengan kata-kata bijak sesuai kepandaian mereka.

Ayat ini menjelaskan Islam mengajarkan cara dakwah sebagai ajaran kepada orang lain untuk memeluk dan melaksanakan ajaran Islam. Cara dakwah ini ditempuh dengan cara yang penuh kebijakan, nasihat, dan argumentasi yang baik.

### 3. Unsur-Unsur Sifat Toleransi

Unsur-unsur toleransi yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain, yaitu:

- a. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan  
 Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu kepercayaan. (Maskuri Abdullah, 2001: 202)
- b. Mengakui hak orang lain

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing.

- c. Menghormati keyakinan orang lain  
Bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain.
- d. Saling mengerti  
Tidak akan terjadi, saling menghormati antar sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. (Umar Hasyim, 1979: 231)

#### **4. Keuntungan Sifat Toleransi**

Keuntungan yang diperoleh dari sikap toleran atau toleransi ialah: (Haedar Nashir, 2014, 95)

- a. Membuat orang terbuka untuk mengenal orang lain.
- b. Mengembangkan kemampuan untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda-beda dengan tujuan dapat hidup bersama orang lain secara damai.
- c. Dapat mengakui individualitas dan keragaman.
- d. Mudah menghilangkan topeng-topeng kepalsuan yang memecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kemasabodohan.
- e. Memberikan kesempatan untuk menemukan dan menengahkan prasangka negatif dan stigma mengenai orang-orang yang berbeda bangsa, agama, budaya maupun warisan etnik.

#### **5. Contoh-Contoh Toleransi Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

- a. Contoh pelaksanaan toleransi antara umat beragama yaitu:
  - membangun jembatan
  - memperbaiki tempat-tempat umum
  - membantu orang yang kena musibah banjir
  - membantu korban kecelakaan
- b. Adapun toleransi dalam bermasyarakat yaitu:
  - Adanya saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama
  - Tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan
- c. Adapun toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:
  - Merasa senasib sepenanggungan

- Menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme
- Mengakui dan menghargai hak asasi manusia
- Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan
- Menghindari terjadinya perpecahan
- Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan

## **N. Hakekat Akhlak Mandiri**

### **1. Pengertian Mandiri**

Pada dasarnya pengertian 'mandiri' dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologi dan pengertian secara terminologi. Secara etimologi kata 'mandiri' mempunyai arti keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain (KBBI, 2005:710).

Secara terminologi pengertian 'mandiri' diartikan oleh beberapa ahli. Menurut Daradjat, mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.

Sifat mandiri adalah satu hal penting dalam perkembangan anak remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini selanjutnya merupakan dasar bagi perkembangan sikap yang lain seperti halnya sikap kreatif dan tanggung jawab. (Walgito, 1993: 10)

Arti psikologi, kemandirian mempunyai pengertian sebagai keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengeijakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut hanya akan diperoleh jika seseorang mampu untuk memikirkan secara seksama tentang sesuatu yang dikeijakannya dan diputuskannya, baik dari segi manfaat atau kerugian yang akan dialaminya. (Basri 1995: 3)

Kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal murtgkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil. Orang-orang yang demikian relatif bebas dari lingkungan fisik dan sosialnya. Meskipun mereka tergantung pada lingkungan untuk memuaskan kebutuhan dasar, sekali kebutuhan terpenuhi mereka bebas untuk melakukan caranya sendiri dan mengembangkan potensinya. (Siswoyo, Zakiyah, 2000: 2)

Widjaja (Hadipranata, 2000) menyatakan bahwa ada hubungan negatif dan bermakna antara kepercayaan diri dengan mencari bantuan kepada pihak lain. Jadi, seseorang yang berkepribadian diri kuat berarti tinggi tingkat kemandiriannya dan sebaliknya, seseorang yang berkepribadian diri lemah, berarti tingkat kemandiriannya rendah. (Widjaja (Hadipranata, 2000: 4)

Bigner (Hadipranata, 2000) mengungkapkan bahwa faktor hubungan anak dengan orang tua mempunyai peran penting sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian, termasuk kemandirian, percaya diri dan beberapa yang lain. Sejalan dengan hal tersebut adalah hasil penelitian dari Thomas dan Chess (Masrun dkk., 1986), bahwa temperamen dasar anak-anak dapat terbentuk dari pola interaksi dengan orang tua dan keluarganya. Hal ini selanjutnya akan berpengaruh juga pada perkembangan kepribadian anak. (Bigner Hadipranata, 2000:5-7)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah salah satu hal yang dituju dalam perkembangan hidup manusia. Kemandirian didefinisikan sebagai keinginan untuk merasa bebas, berbuat sesuatu atas dorongan sendiri, merasa yakin akan kemampuannya, mampu mengatasi masalah, memutuskan atau mengejikan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri ini dapat terbentuk dari pola interaksi anak dengan orang tua dan keluarganya, sebagai pondasi awal. Sikap mandiri ini perlu diarahkan pada hal-hal yang positif, misalnya untuk melaksanakan tugas sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

## **2. Ciri-ciri Kemandirian**

Bahwa seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Danuri (Zakiyah, 2000:15-17)

- a. Adanya tendensi untuk berperilaku bebas dan berinisiatif, mampu bersikap dan berpendapat.
- b. Adanya tendensi untuk percaya diri dan tidak tergantung pada orang lain.
- c. Adanya sikap original (keaslian) yang bukan sekedar menerima orang lain.
- d. Tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain.

e. Adanya tendensi untuk mencoba segala sesuatunya sendiri mengungkapkan bahwa anak dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menemukan dirinya atau identitas dirinya.
- b. Memiliki inisiatif.
- c. Bertanggung jawab atas tindakannya.
- d. Mencukupi kebutuhan dirinya.
- e. Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu.
- f. Membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak.
- g. Mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.

Dalam psikologi perkembangan, istilah mandiri disamakan dengan independence. Namun ada istilah lain yang maknanya hampir sama yaitu autonomi. Steinberg dalam Sutanto (2006) menjelaskan, independence (mandiri) secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain.

Dalam pandangan Steinberg, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan dan mencakup kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubungan emosional dengan orangtua.

Kemandirian tingkah laku adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian juga dapat dibedakan menjadi kemandirian ekonomi, kemandirian belajar, dan kemandirian sosial dan lain-lain. Seseorang yang mandiri secara ekonomi artinya dia memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai kebutuhannya. Kemandirian ekonomi ini dapat juga dipandang sebagai kemandirian pekerjaan karena dengan mandiri pekerjaan berarti memiliki pendapatan.

Kemandirian belajar menunjukkan seseorang yang mampu melakukan tugas-tugas belajarnya tanpa tergantung orang lain dan dilakukan secara mandiri. Sedangkan kemandirian sosial adalah

kemampuan seseorang untuk melakukan fungsi sosialnya, artinya dia dapat memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan tanpa hambatan yang berarti. Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kemandirian adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain atau orang lain dan memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi.

Pendidikan kemandirian bertujuan membentuk insan-insan yang percaya kepada diri sendiri dalam mengerjakan suatu urusan. Karakter mandiri ini mengacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif, dan bekerja keras. Pendidikan budi pekerti mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau beraksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, enerjik, dan selalu optimis menuju ke masa depan yang cerah. Seorang muslim mandiri akan membekali dirinya dengan bekal ilmu yang shahih dan dengannya ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu dalam beribadah juga ia tidak terikat dengan aturan-aturan yang dibuat oleh manusia, apalagi tanpa adanya dalil yang dijadikan sandaran.

Kemudian akan timbul permasalahan, bagaimana dengan kelompok-kelompok da'wah yang ada saat ini? apakah kita tidak boleh masuk ke dalamnya atau boleh-boleh saja? dan bagaimana sikap kita terhadap mereka? Pemahaman terhadap kemandirian dalam beragama haruslah selalu kita tingkatkan. Menanggapi pertanyaan-pertanyaan sebelumnya maka bisa kita jawab bahwa, jika kelompok-kelompok da'wah tersebut tidak mengekang kita dan mengikat kita dengan aturan-aturan yang membuat kita terjerat di dalamnya maka kita tidak boleh masuk ke dalamnya. Sebenarnya setiap perkumpulan apa saja yang membuat pemikiran kita terpasung padanya maka ia adalah musuh besar muslim mandiri, jadi tidak hanya kelompok-kelompok dakwah saja. Sebuah jama'ah pengajian yang hanya memberikan "doktrin-doktrin" kelompoknya saja juga merupakan pemandulan terhadap kemandirian beragama. Sehingga masuk ke dalamnya merupakan bentuk pengkerdilan kepada Islam sendiri.

Jadi bagaimana cara kita mengetahui sebuah kelompok itu selaras dengan kemandirian beragama? secara umum adalah setiap kelompok yang selalu berpegang teguh kepada al-Islam, tidak mendeskriditkan kelompok lain secara serampangan apalagi tanpa bukti konkrit, serta kelompok tersebut tidak menyelisihi cara beragama Nabi SAW dan para shahabat-Nya. Inilah muslim mandiri, walaupun ia terbebas dari kelompok-kelompok yang menyimpang namun ia juga bijak dalam membantah setiap subhat yang muncul, tentunya dengan ilmu seseorang itu dapat tegak berdiri di atas pemahaman yang benar. Dan kabar gembira bagi orang-orang yang dapat berpijak di atas kedua kakinya di dalam beragama : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. QS Ali Imran ayat 139.

Beriman yang dimaksud adalah beriman yang muncul dan timbul dari dalam hati sanubari seseorang, bukan karena makhluk lainnya. Iman seperti inilah yang memberikan buahnya setiap waktu dan setiap saat kepada pemilik dan orang-orang di sekitarnya, sementara akarnya menghujam ke bumi dan cabangnya menjulang ke angkasa: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah SWT telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah SWT membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Q.S. Ibrahim ayat 24-25. Adapun halangan-halangan yang terjadi di tengah perjalanan menuju muslim mandiri adalah adanya kerancuan mengenai apa sebenarnya yang diinginkan dari kemandirian dalam beragama ini? apakah ia sekadar trend, atau hanya mencari perhatian seseorang? Muslim mandiri adalah cita-cita luhur yang ingin mengantarkan setiap muslim untuk dapat menghujamkan seluruh keyakinannya ke dalam hati pemilikinya, ia membebaskan dan melepaskan diri dari berbagai pemikiran manusia yang membawa kepada pendapat pribadi atau golongan. Ia mengembalikan setiap pendapat yang shahih kepada para ahlinya. Demikian pula ia berusaha untuk dapat menumbuhkan kesadaran diri bahwa manusia adalah lemah di hadapan-Nya. Muslim mandiri menginginkan adanya sebuah sikap keagamaan di atas pemahaman yang tumbuh dari perjuangan dengan bekal ilmu yang telah ditetapkan oleh

Islam, ia tidak mungkin ada tanpa adanya kebebasan untuk memilih sesuai dengan pemahamannya, bukan berdasarkan kepada doktrin-doktrin yang mengikat dan menjerat nalar dan akal pikiran. Muslim mandiri berlepas diri dari berbagai kelompok-kelompok yang mengatas namakan agama namun tidak ada dasarnya, apa lagi jika kelompok tersebut mengajarkan sikap fanatik terhadap kelompoknya. Namun jika sekadar organisasi kemasyarakatan maka itu bukan termasuk padanya. Selanjutnya muslim mandiri mendambakan persatuan di atas pemahaman Islam, bukan di atas pemahaman golongan. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.... (QS Ali Imran ayat 103).

Tali Allah SWT yang kokoh adalah al-Islam dengan segala syariat-Nya, maka kewajiban kita untuk berpegang teguh padanya. Seorang muslim mandiri berusaha untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menceraikan barisan kaum muslimin. Bahkan ia seharusnya menjadi orang-orang yang terdepan di dalam memperjuangkan persatuan kaum muslimin. Di dalam beribadah seorang muslim tidaklah beribadah kecuali ada dalil yang dapat dijadikan dasar. Dasar ini diperoleh dari kesungguhannya dalam mencari kebenaran, baik secara langsung dari teks-teks wahyu atau dari para ahli yang kompeten di bidangnya. Ia sangat menentang setiap ibadah yang tidak memiliki dasar, walaupun hal tersebut banyak dilaksanakan oleh manusia. Karena banyaknya manusia bukanlah ukuran kebenaran dalam agama. Ukuran kebenaran adalah setiap ibadah yang disandarkan kepada perbuatan, perkataan dan hal-hal yang didiamkan oleh Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa salam yang dilakukan oleh para shahabat beliau, selain itu maka harus ada dasarnya yang kuat. Dan ibadah tersebut dilakukan dengan kesadaran diri yang penuh bukan hanya mengikuti orang lain yang beribadah tanpa mengetahui dasarnya, atau ibadah tersebut dilakukan bukan karena Allah ta'ala melainkan ada unsur riya, sum'ah dan ingin mendapatkan kehidupan duniawi saja. Dalam berfikir seorang muslim mandiri tidak mengikatkan diri kepada pemikiran-pemikiran yang didasarkan pada orang-orang kafir, orang-orang yang membenci Islam atau orang-orang orientalis, di mana mereka mempelajari Islam bukan untuk mencari kebenaran tapi hanya untuk mencari kelemahan Islam. Pemikirannya

didasarkan kepada pola-pola pikir Islami yang telah dimilikinya sejak ia berada di alam ruh, alam janin hingga ia sampai ke alam dunia ini. Semua itu tidak dicemari oleh berbagai pemikiran yang menyeleweng dari fitrah manusiawinya.

Kemandirian berfikirnya berpijak pada nash-nash yang kuat sebagai pedoman dalam memilih, ia timbang setiap pemikiran-pemikiran yang ada di dunia ini, sehingga dengan itu ia mampu memilah dan memilih mana pola pikir yang Islami dan mana pola pikir yang bertentangan dengannya. Semua itu menjadikan seorang muslim mandiri berdiri kokoh di atas prinsip hidup, ia tidak akan goyah diguncang oleh berbagai prahara pemikiran dan subhat-subhat yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam. Dengan ini dia hanya mengharapkan keridhaan-Nya dan surga yang telah dijanjikan-Nya.

### **3. Karakter Mandiri**

Proses pembentukan karakter merupakan suatu perjalanan panjang. Diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siapapun yang ingin membentuk suatu karakter, termasuk karakter mandiri. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengilustrasikan suatu rangkaian proses yang menggambarkan proses pembentukan karakter secara utuh.

Proses pembentukan karakter harus diawali dari apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan berbagai sarana perolehan informasi. Informasi-informasi yang dihimpun, data dan fakta yang dipotret akan menjadi kepemilikan seorang individu. Kemudian setiap individu akan mempersepsi informasi yang diperolehnya. Informasi dalam berbagai bentuknya yang diperreh seorang individu secara berulang-ulang kemudian akan tersimpan di dalam memori. Penyimpanan data atau informasi di memori memungkinkan individu "*recall*" atau memanggil kembali informasi ketika dibutuhkan. Data atau informasi berupa audio, visual, audio-visual, dan kinestetik yang terseimpan lama di dalam memori akan menjadi pemikiran seorang individu. Dan pemikiran seorang individu akan mewarnai dirinya. Uraian di atas, yang meliputi tiga tahap (lintasan pikiran, ingatan, pemikiran) merupakan domain otak.

Pemikiran yang terus berulang-ulang dan berlangsung cukup lama kemudian akan turun ke dalam hati. Inilah yang disebut dengan domain hati. Tahap pertama dari domain hati adalah gerak hati atau kata hati.

Seseorang akan memiliki kecenderungan tertentu sesuai dengan ingatan yang turun ke dalam hatinya. Kata hati ini menjadi potensi dasar yang meimbulkan intrnsitas peran hati yang lebih tinggi Tahap ke dua dari domain hati adalah sikap. Kata hati yang telah lama terbentuk dan tertahan lama akan menjadi suatu nilai kebenaran bagi individu. Sistem nilai ini kemudian menjadi prreferensi dalam bereaksi atau beraksi. Tingkat ketiga dari domain hati adalah tekad (*azzam*). Tekan merupakan sikap yang bertahan lama sehingga memunculkan keinginan yang kuat untuk mewujudkan sesuatu. Tahap ini merupakan yahan tertinggi dari domain hati. *Azzam* yang kuat akan menimbulkan keinginan atau hasrat yang tinggi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. *Azzam* yang terus tertanam akan turun ke domain amal.

Tahap pertama dari domain amal adalah munculnya suatu tindakan. Tindakan ini didorong oleh *azzam* yang kuat dari seorang individu. Sikap ini dilandasi oleh akumulasi proses psikologi sayng panjang dari mulai lintasan pikiran.

Tahap kedua dari domain amal adalah kebiasaa. Perbuatan seseorang yang diulalukan secara rutin atau terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan atau *habits*. Dan padat tahap ketiga, kebiasaan yang terus menerus dan bertahan lama akan menjadi karakter dari seorang individu. Berdasarkan uraian di atas, ternyata proses pembentukan karakter merupakan jalan panjang yang tidak mungkin ditempuh dalam waktu yang *instant*. Lebih dari itu, pembentukan karakter memerlukan *treatment* secara langsung maupun tidak langsung, dan berjalan dalam waktu yang sangat lama. Berdasarkan proses pembentukan karakter di atas, pendidikan persekolahan memiliki peran yang sangat signifikan namun tidak absolut. Masih banyak hal-hal lain di luar pendidikan yang terlembagakan yang mempengaruhi pembentukan karakter individu.

Hadist Mandiri

عن أبي عبد الله الزبير بن العوام رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأن يأخذ أحدكم أحبله ثم يأتي الجبل، فيأتي بحزمةٍ من حطبٍ على ظهره فيبيعها، فيكف الله بها وجهه، خيرٌ له من أن يسأل الناس، أعطوه أو منعوه. رواه البخاري.

قال الله تعالى: ” فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ الْيَوْمِ الْمَعْمُورِ“

Artinya: “Dari Abu Abdillah yaitu az-Zubair bin al-Awwam r.a., katanya: “Rasulullah SAW bersabda: “Niscayalah jikalau seseorang dari engkau semua itu mengambil tali-

talinya – untuk mengikat – lalu ia datang di gunung, kemudian ia datang kembali – di negerinya – dengan membawa sebungkakan kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya, kemudian dengan cara sedemikian itu Allah menahan wajahnya – yakni dicukupi kebutuhannya, maka hal yang semacam itu adalah lebih baik baginya daripada meminta-minta sesuatu pada orang-orang, baik mereka itu suka memberinya atau menolaknya.” (Riwayat Bukhari)

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ  
(Maka keluarlah) Karun (kepada kaumnya dalam kemegahannya) berikut para pengikutnya yang banyak jumlahnya; mereka semuanya menaiki kendaraan seraya memakai pakaian emas dan sutra. Kuda-kuda serta keledai-keledai yang mereka naiki pun dihiasnya. (Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, "Aduhai!) huruf Ya di sini menunjukkan makna Tanbih (Kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun) dalam masalah keduniawian (sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan) yakni bagian (yang besar.) yang sangat banyak keberuntungannya.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ  
080. (Berkatalah) kepada mereka (orang-orang yang dianugerahi ilmu) tentang apa yang telah dijanjikan oleh Allah kelak di akhirat, ("Kecelakaan yang besarlah bagi kalian) lafal Wailakum ini adalah kalimat hardikan (pahala Allah) di akhirat berupa surga (adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh) daripada apa yang diberikan oleh Allah kepada Karun di dunia (dan tidak diperoleh pahala itu) yakni surga (kecuali oleh orang-orang yang sabar") di dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi maksiat.

فَحَسَنَّا بِهِ وَبَدَارَهُ الْأَرْضُ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ  
081. (Maka Kami benamkan dia) Karun (beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada lagi baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah) seumpamanya penolong itu dapat mencegah kebinasaaan dari diri Karun. (Dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang dapat membela dirinya) dari azab Allah.

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيُكَفِّرُونَ اللَّهَ لِيَسْطُرَ الرَّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيُكَفِّرُ الْكَافِرِينَ  
082. (Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu) dalam waktu yang singkat (mereka berkata, "Aduhai! Benarlah Allah melapangkan) yakni meluaskan (rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan membatasinya) menyempitkannya

bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya. Lafal Way adalah Isim Fi'il yang artinya aku sangat kagum, dan huruf Kaf mempunyai makna huruf Lam. Maksudnya, aku sangat takjub karena sesungguhnya Allah melapangkan dan seterusnya (kalau Allah tidak melimpahkan harunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita pula) dapat dibaca Lakhasafa dan Lakhusifa (Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari.) nikmat Allah seperti Karun tadi. (QS. AL-ISRAA: 26-27)

## **O. Hakekat Akhlak Pemaaf**

### **1. Pengertian Pemaaf**

Pemaaf yaitu mengampunkan atau memberi kemaafan dengan hati yang terbuka mengenai kesalahan orang lain terhadap kita. Menurut Imam Al-Ghazali, pengertian maaf itu ialah apabila anda mempunyai hak untuk membalas, lalu anda gugurkan hak itu, dan bebaskan orang yang patut menerima balasan itu, dari hukum qisas atau hukum denda. Dalam sebuah hadis qudsi Allah Azza wa Jalla berfirman. *“Nabi Musa telah bertanya kepada Allah, wahai Tuhanku!, manakah hamba-Mu yang lebih mulia menurut pandanganMu?”* Allah Azza wa Jalla berfirman. *“Ialah orang yang apabila berkuasa (menguasai musuhnya) dapat segera memaafkan.”*

Daripada hadis itu, Allah SWT menjelaskan bahawa hamba yang mulia di sisi Allah adalah mereka yang berhati mulia, bersikap lembut, mempunyai toleransi tinggi dan bertolak ansur terhadap musuh. Dia tidak bertindak membalas dendam atau sakit hati terhadap orang yang memusuhinya, walaupun telah ditawannya, melainkan memaafkannya karena Allah SWT semata-mata. Orang yang seperti inilah yang dikenali berhati emas, terpuji kedudukannya di sisi Allah. Memaafkan lawan di mana kita berada dalam kemenangan, kita berkuasa, tetapi tidak dapat bertindak sekehendak hati. Inilah sifat mulia dan terpuji.

Memaafkan kesalahan seseorang adalah tanda orang yang bertakwa. Wajib memberi maaf jika telah diminta dan lebih baik lagi memaafkan meskipun tidak diminta. Sifat ‘tak kenal maaf’ atau *‘tiada maaf bagimu’ adalah sifat syaitan*. Ia akan membawa keretakan dan kerusakan dalam pergaulan bermasyarakat. Masyarakat aman damai akan terwujud jika anggota masyarakat itu memiliki sikap pemaaf dan mengerti bahwa manusia tidak terlepas dari pada salah dan alpa.

Imam Al-Ghazali memberi tiga panduan bagi memadamkan api kemarahan dan melahirkan sifat pemaaf. Apabila marah hendaklah mengucap “*A’uzubillahiminassyaitanirrajim*” (aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang direjam).

Apabila marah itu muncul ketika berdiri, maka hendaklah segera duduk, jika duduk hendaklah segera berbaring. Orang yang sedang marah, sunat baginya mengambil wuduk dengan air yang dingin. Hal ini kerana kemarahan itu berpunca daripada api, manakala api itu tidak boleh dipadamkan melainkan dengan air. Mudah memaafkan, penyayang terhadap sesama Muslim dan lapang dada terhadap kesalahan orang merupakan amal shaleh yang keutamaannya besar dan sangat dianjurkan dalam Islam. Allah Azza wa Jalla berfirman.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan perbuatan baik, serta berpisahlah dari orang-orang yang bodoh.” [al-A’raf/7:199]

Dalam ayat lain, Allah Azza wa Jalla berfirman.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. [Ali Imran/3:159]

Bahkan sifat ini termasuk ciri hamba Allah Azza wa Jalla yang bertakwa kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(Orang-orang yang bertakwa adalah) mereka yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya serta (mudah) memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Ali-Imran:134)

Rasulullah SAW secara khusus menggambarkan besarnya keutamaan dan pahala sifat mudah memaafkan di sisi Allah Azza wa Jalla dalam sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “*Tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya) kecuali kemuliaan (di dunia dan akhirat)*”. Arti bertambahnya kemuliaan orang yang pemaaf di dunia adalah dengan dia dimuliakan dan diagungkan di hati manusia karena sifatnya yang mudah

memaafkan orang lain, sedangkan di akhirat dengan besarnya ganjaran pahala dan keutamaan di sisi Allah Azza wa Jalla.

## **2. Fadhilat Bersifat Pemaaf**

Bersifat pemaaf memiliki fadhilat-fadhilat antara lain:

1. Disukai oleh Allah dan Rasul.
2. Mengeratkan hubungan silaturrahim.
3. Disukai ibu dan bapak dan rakan.
4. Jiwa akan menjadi tenang.
5. Dapat menghindari pergaduhan.

## **3. Akibat Tidak Bersifat Pemaaf**

1. Dimurkai oleh Allah dan Rasul.
2. Hidup di dalam kegelisahan.
3. Jiwa menjadi tidak tenteram.
4. Boleh menimbulkan pergaduhan.

## **4. Keutamaan Mempunyai Sifat Pemaaf**

Keutamaan mempunyai sifat pemaaf antara lain, yaitu:

1. Dapat menyelesaikan perselisihan atau perseteruan. Perselisihan atau perseteruan mungkin timbul lantaran ada pihak yang melakukan perbuatan aniaya dan pihak lain merasa teraniaya. Jika pihak yang bersalah tidak mau meminta maaf, dan pihak yang merasa teraniaya juga enggan memaafkannya, maka perselisihan tersebut akan sulit diselesaikan. Tetapi dengan adanya sifat pemaaf niscaya perselisihan dan perseteruan tersebut dapat didamaikan.
2. Dapat menghilangkan rasa benci, dengki dan dendam. Benci, dengki dan dendam mungkin timbul karena suatu perseteruan yang belum bisa diselesaikan, lalu mendorong pihak-pihak yang berseteru untuk melakukan balas dendam, mencederai dan menghancurkan pihak lawan. Jika masing-masing pihak berlapangdada serta dengan tulus mau berdamai dan saling memaafkan, insya Allah rasa benci, dendam dan dengki tersebut akan bisa dihilangkan.

3. Dapat menyambung silaturahmi yang telah putus. Dua orang bersaudara atau bertetangga, bisa jadi terganggu komunikasinya sehingga bertahun-tahun tidak saling bertegur-sapa. Padahal, pemicunya mungkin sepele, katakanlah gara-gara masalah anak. Namun karena keduanya merasa berada di pihak yang benar dan tidak ada yang mau mengalah, akibatnya silaturahmi antara keduanya menjadi terputus.
4. Dapat memperkokoh ukhuwah Islamiyah (persatuan dan kesatuan umat). Di dalam kehidupan umat Islam banyak terjadi perbedaan faham dan pendapat, baik di bidang fikih maupun bidang-bidang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut kadang sampai menimbulkan konflik dan benturan yang cukup keras. Maka, bila setiap Muslim bersikap pemaaf terhadap saudaranya, berlapang dada dan saling menghormati pendapat yang berbeda tersebut, insya Allah persatuan dan kesatuan umat akan bisa diperkokoh.
5. Pemaaf itu dapat menghilangkan rasa permusuhan dan memperbanyak teman. Islam melarang permusuhan antarsesama. Sebaliknya, Islam sangat menganjurkan membangun persahabatan sebanyak mungkin. Untuk itulah Islam menganjurkan sifat pemaaf dan ketulusan hati kepada para pemeluknya, karena sifat pemaaf yang tulus itu akan menghilangkan sifat benci dan dendam, menghilangkan rasa permusuhan dan mempersubur persahabatan.
6. Melahirkan sifat tawadu', menghilangkan sifat sombong dan angkuh. Sifat sombong dan angkuh dapat timbul pada diri seseorang, karena ia merasa lebih dari yang lain, paling baik, paling benar dan paling mampu dalam segala hal. Sifat-sifat ini sering membuat orang enggan meminta maaf, karena ia merasa tidak pernah bersalah, sehingga ia gengsi untuk meminta maaf, bahkan meminta maaf dianggapnya identik dengan kerendahan diri.
7. Dapat menghapus dosa dan memudahkan jalan ke surga. Allah tidak akan mengampuni dosa seseorang dan tidak akan memasukkannya ke surgasebelum orang tersebut terlebih dulu menyelesaikan urusannya di dunia, sangkut pautnya dengan orang lain sehingga mereka berdamai dan saling memaafkan.

8. Menjadikan hati tenang-tenteram. Dosa adalah sesuatu yang membuat pelakunya gelisah, tidak tenang. Apalagi kalau dia telah menyadari betul bahwa perbuatannya itu tidak benar, maka bisa dipastikan, maka hidupnya tidak akan pernah merasa tenang, setiap hari dihantui oleh rasa bersalah atau berdosa. Jika dia telah meminta maaf, dan kesalahannya dimaafkan oleh orang lain, barulah hatinya akan tenang.
9. Sifat pemaaf itu akan melahirkan pemaaf juga. Ada orang yang ingin semua kesalahannya dimaafkan oleh orang lain, sementara dia sendiri enggan memaafkan kesalahan orang lain. Tentu orang lain akan sulit menerima hal itu. Jika kesalahan kita ingin dimaafkan oleh orang lain, maka terlebih dahulu maafkanlah kesalahan-kesalahan orang lain, niscaya orang lain akan memaafkan kesalahan kita.
10. Sifat pemaaf itu merupakan bagian dari strategi dakwah yang jitu. Kaum kafir Quraisy demikian dahsyat memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam. Umat Islam di masa itu, selalu diganggu, disiksa bahkan dibunuh. Tetapi, ketika kaum Muslimin berhasil menguasai Makkah dan Jazirah Arab, Nabi Muhammad SAW segera memaklumkan amnesty umum, memaafkan semua kesalahan semua orang kafir Quraisy. Tindakan Nabi itu, ternyata membuat mereka tersentuh dan terharu, sehingga kemudian mereka berbondong-bondong masuk Islam.

Siapa di antara kita yang tak pernah melakukan kesalahan? Siapa pun kita pasti ada melakukan kesalahan, kekhilafan, dan kealpaan. Tak pelak, manusia itu pulalah yang menjadi tempat "**bersemayam**" kesalahan. Tinggal lagi soal kualitas dan kuantitas kesalahan itu sendiri. Soal kualitas, artinya menyangkut kadar atau berat, dan soal kuantitas menyangkut banyak atau seringnya. Ada pun segala besaran kesalahan itu ada cara dan alamat penyelesaiannya untuk seseorang memperbaiki agama. Walaupun Allah telah banyak menjelaskan dalam firman-firman Nya, bahwa salah satu ciri orang yang bertaqwa adalah memaafkan kesalahan orang lain, namun dalam prakteknya memaafkan adalah bukan perkara yang mudah.

Masih ingatkah kita akan kisah Abu Bakar As-Shiddiq yang pada suatu hari bersumpah untuk tidak lagi membantu Misthah bin Atsatsah,

salah seorang kerabatnya? Begitu berat kenyataan itu bagi beliau karena Misthah bin Atsatsah telah ikut menyebarkan berita bohong tentang putri beliau yaitu siti Aisyah. Tetapi Allah yang maha Rahman melarang sikap Abu Bakar tersebut, sehingga turunlah ayat ke-22 dari surah An-Nur. *"Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan mem beri (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berla pang dada. Apakah ka mu tidak ingin agar Allah meng ampunimu? Sesungguhnya, Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS An-Nur: 22).

Ayat ini mengajarkan kepada kita agar melakukan sebuah hal mulia kepada orang yang pernah berbuat dosa kepada diri kita, yaitu memaafkan. Dan sebuah kemaafan masih belum sempurna ketika masih tersisa ganjalan, apalagi dendam yang membara didalam hati kita.

Tindakan marah melampau dan diikuti pula dengan tindakan fisik bukanlah jalan menyelesaikan masalah atau untuk menunjukkan siapa yang benar. Ketika itu jika diteruskan niat melakukan tindak balas atas kemarahan itu, mungkin ada tindakan yang mendatangkan keburukan sehingga melakukan pembunuhan. Sesiapa berupaya menahan kemarahan, berarti dalam dirinya memiliki kemuliaan, keberanian, keikhlasan dan kekuatan yang sebenar. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menahan marah adalah golongan yang lemah. Nabi Muhammad bersabda: *"Bukanlah orang yang kuat itu (dinilai) dengan (kekuatan) dalam pergelutan, sesungguhnya orang yang kuat ialah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah."* (H.R. Bukhari).

Pentingnya sifat menahan marah mendorong Nabi Muhammad SAW apabila diminta oleh seorang lelaki agar berpesan atau mengajarnya mengenai sesuatu perkara, menjawab ringkas iaitu 'jangan marah'. Lelaki itu seperti tidak berpuas hati dengan jawapan itu. Dia mungkin merasakan apalah besar sangat kebaikan menahan marah. Lalu dia bertanya kali kedua mengharapkan agar Rasulullah memberitahu amalan lain yang lebih besar pahalanya. Tetapi Rasulullah tetap mengulangi perkataan 'jangan marah'. Untuk mendidik sifat baik dalam diri perlulah menghampiri diri dengan memperbanyakkan melakukan ibadat wajib dan sunat. Dengan kekuatan takwa dan iman secara langsung akan menjauhkan perkara yang ditegah, termasuk sifat pemarah.

Sifat pemaaf lahir dari jiwa dan hati yang tenang hasil daripada tarbiyah yang berterusan. Sebab itu, selalu memupuk sifat pemaaf. Bermulalah dengan perkara yang kecil dan mudah hilang sifat marah. Jika ada sesuatu yang menimbulkan perasaan marah, berfikirlah sejenak untuk terlebih dahulu menilai atau muhasabah diri sendiri terlebih dahulu. Renungkan dalam hati sendiri adakah perkara itu juga berpunca dari kita sendiri? Adakah sebelum ini kita mengambil langkah yang wajar untuk mengelak perkara itu daripada berlaku? Jika kita mampu berfikir sedemikian, cahaya kebenaran mudah memasuki ruang hati dan memberi petunjuk apakah tindakan yang wajar dilakukan seterusnya. Pada ketika itu syaitan tidak berpeluang untuk menyemarakkan perasaan marah, yang lahir adalah keinsafan dan sifat memaafkan.

Sifat pemaaf memberi manfaat yang besar kepada diri sendiri terutama dari segi rohani. Orang yang bersifat pemaaf selalu dalam keadaan tenang, hati bersih, berfikiran terbuka, mudah diajak berunding dan sentiasa menilai diri sendiri untuk melakukan kebaikan. Bagi orang yang bersifat pemaaf, padanya tiada seorang pun dalam hatinya tersimpan perasaan marah. Sebab itu, hati orang bersifat pemaaf tidak mudah terbakar dengan provokasi yang menekan dirinya. Banyak masalah berkaitan hubungan sesama manusia berpunca sifat marah dan membalas dendam. Biarpun perselisihan kecil, perkara itu tidak dapat diselesaikan disebabkan perasaan dendam masih bertapak di hati. Sikap berdendam hanya merugikan kedua-dua pihak. Paling tertekan ialah pihak yang lebih banyak berdendam. Hatinya tidak tenteram dan sentiasa ada perasaan buruk sangka. Kadangkala, yang berdendam hanya sebelah pihak. Sedangkan, sebelah pihak lagi menganggap persengketaan sebelum ini selesai.

Sifat pemaaf memang sukar dilakukan memandangkan manusia senantiasa dikuasai pikiran logik untuk bertindak atas sesuatu perkara sehingga membunuh nilai moral sebenar. Contohnya, bayangkan apakah tindakan spontan kita jika ditipu, dihina, dikhianati, dikecewakan dan perkara lain yang tidak disenangi. Sudah tentu perasaan marah akan menguasai diri dan diikuti pula dengan tindakan berbentuk lisan dan fisik. Kadangkala, perasaan marah juga disebabkan persaingan untuk mendapatkan sesuatu. Dalam keadaan itu, pesaing dianggap sebagai

musuh yang perlu diatasi dengan apa cara sekalipun. Punca ini boleh merebak kepada fitnah, ugutan dan tindakan fisik secara kekerasan.

Emosi manusia mudah terpengaruh ke arah melakukan tindakan yang pada pandangan logik adalah tindakan yang sepatutnya. Apa lagi jika hasutan syaitan berjaya menguasai diri. Di sinilah pentingnya kita memupuk sifat pemaaf dalam diri. Sesuatu yang logik tidak semestinya betul. Sebaliknya, ajaran agama adalah petunjuk kepada kebenaran yang mesti diamalkan untuk mendapat kebaikan di dunia dan akhirat.

## **P. Hakekat Akhlak Menahan Amarah**

### **1. Menahan Amarah**

Kelemah lembut adalah akhlak mulia. Ia berada di antara dua akhlak yang rendah dan jelek, yaitu kemarahan dan kebodohan. Bila seorang hamba menghadapi masalah hidupnya dengan kemarahan dan emosional, akan tertutuplah akal dan pikirannya yang akhirnya menimbulkan perkara-perkara yang tidak diridhoi Allah ta'ala dan rasul-Nya. Dan jika hamba tersebut menyelesaikan masalahnya dengan kebodohan dirinya, niscaya ia akan dihinakan manusia. Namun jika dihadapi dengan ilmu dan kelemahlembutan, ia akan mulia di sisi Allah ta'ala dan makhluk-makhluknya.

Orang yang memiliki akhlak lemah lembut, insya Allah akan dapat menyelesaikan problema hidupnya tanpa harus merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Melatih diri untuk dapat memiliki akhlak mulia ini dapat dimulai dengan menahan diri ketika marah dan mempertimbangkan baik buruknya suatu perkara sebelum bertindak. Karena setiap manusia tidak pernah terpisahkan dari problema hidup, jika ia tidak membekali dirinya dengan akhlak ini, niscaya ia gagal untuk menyelesaikan problemanya.

Demikian agungnya akhlak ini sehingga Rasulullah memuji sahabatnya Asyaj Abdul Qais dengan sabdanya : *"Sesungguhnya pada dirimu ada dua perangai yang dicintai Allah yakni sifat lemah lembut (sabar) dan ketenangan (tidak tergesa-gesa)"* (H.R. Muslim). Akhlak mulia ini terkadang diabaikan oleh manusia ketika amarah telah menguasai diri mereka, sehingga tindakannya pun berdampak negatif bagi dirinya ataupun orang lain.

Padahal Rasulullah sudah mengingatkan dari sifat marah yang tidak pada tempatnya, sebagaimana beliau bersabda kepada seorang sahabat yang meminta nasehat :

“Janganlah kamu marah.” Dan beliau mengulanginya berkali-kali dengan bersabda : “Janganlah kamu marah.” (H.R. Bukhari). Dari hadits ini diambil faedah bahwa marah adalah pintu kejelekan, yang penuh dengan kesalahan dan kejahatan, sehingga Rasulullah mewasiatkan kepada sahabatnya itu agar tidak marah. Tidak berarti manusia dilarang marah secara mutlak. Namun marah yang dilarang adalah marah yang disebabkan oleh hawa nafsu yang memancing pelakunya bersikap melampaui batas dalam berbicara, mencela, mencerca, dan menyakiti saudaranya dengan kata-kata yang tidak terpuji, yang mana sikap ini menjauhkannya dari kelembutan.

Di dalam hadits yang shahih Rasulullah SAW bersabda : “Bukanlah dikatakan seorang yang kuat itu dengan bergulat, akan tetapi orang yang kuat dalam menahan dirinya dari marah.” (Muttafaqqun’alahi). Ulama telah menjelaskan berbagai cara menyembuhkan penyakit marah yang tercelah yang ada pada seorang hamba, yaitu :

1. Berdoa kepada Allah SWT, yang membimbing dan menunjuki hamba-hamba-Nya ke jalan yang lurus dan menghilangkan sifat-sifat jelek dan hina dari diri manusia. Allah ta’alah berfirman :

اِذْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*Artinya : “Berdoalah kalian kepadaku niscaya akan aku kabulkan.” (Ghafir: 60)*

2. Terus-menerus berdzikir pada Allah SWT seperti membaca al-Quran, bertasbih, bertahlil, dan istigfar, karena Allah SWT telah menjelaskan bahwa hati manusia akan tenang dan tenteram dengan mengingat Allah SWT Allah berfirman :

وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ

*Artinya : “Dan ingatlah Rabbmu jika kamu lupa.”(QS.al-Kahfi[18]:24)*

3. Mengingat nash-nash yang menganjurkan untuk menahan marah dan balasan bagi orang-orang yang mampu menahan amarahnya sebagaimana sabda Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam : “Barangsiapa yang menahan amarahnya sedangkan ia sanggup untuk melampiaskannya, (kelak di hari kiamat) Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk-Nya hingga menyuruhnya memilih salah satu

dari bidadari surga, dan menikahkannya dengan hamba tersebut sesuai dengan kemauannya." (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani, lihat shahihul jami').

4. Merubah posisi ketika marah, seperti jika ia marah dalam keadaan berdiri maka hendaklah ia duduk, dan jikalau ia sedang duduk maka hendaklah ia berbaring, sebagaimana sabda rasulullah shalallahu alaihi wa sallam :

"Apabila salah seorang diantara kalian marah sedangkan ia dalam posisi berdiri, maka hendaklah ia duduk. Kalau telah reda/hilang marahnya (maka cukup dengan duduk saja), dan jika belum hendaklah ia berbaring." (Al-Misykat).

5. Berlindung dari setan dan menghindar dari sebab-sebab yang akan membangkitkan kemarahannya. Demikianlah jalan keluar untuk selamat dari marah yang tercela. Dan betapa indahnyaperilaku seorang muslim jika dihiasi dengan kelemahlembutan dan kasih sayang, karena tidaklah kelemahlembutan berada pada suatu perkara melainkan akan membuatnya indah. Sebaliknya bila kebengisan dan kemarahan ada pada suatu urusan niscaya akan menjelekkannya. Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda : " Tidaklah kelemahlembutan itu berada pada sesuatu kecuali akan membuatnya indah, dan tidaklah kelembutan itu dicabut kecuali akan menjadikannya jelek." (HR. Muslim)

## **2. Menahan Marah, Kunci Segala Kebaikan**

Dari Abu Hurairah menceritakan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW untuk meminta nasihat beliau. Orang itu berkata, "berilah wasiat (nasihat) kepadaku...". Rasul bersabda, "janganlah engkau marah...!". kemudian orang itu mengulang berkali-kali permintaan nasihatnya kepada Nabi, maka Nabi pun mengulangi jawabannya, "janganlah engkau marah" (H.R. Bukhari)

Rasulullah SAW memberi nasihat yang ringkas namun mencakup semua sifat baik, yaitu nasihat agar selalu menahan kemarahan. Orang yang bertanya kepada Nabi itu mengulang permintaannya berkali-kali dan Nabi memberikan jawaban yang sama. Ini menunjukkan bahwa melampiaskan kemarahan adalah sumber segala keburukan dan menahannya merupakan penghimpun segala kebaikan imam Ja'far bin Muhammad mengatakan: "kemarahan adalah pembuka segala keburukan"

Imam Abdullah bin al-Mubarak al-Marwazy, ketika ada yang meminta kepada beliau, "sampaikanlah (nasihat) kepada kami yang menghimpun semua akhlak yang baik dalam satu kalimat". Beliau berkata, "tinggalkanlah amarah".

Demikian pula Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Ishaq bin Ruhuyah ketika menjelaskan makna akhlaq yang baik, mereka mengatakan, "(yakni) meninggalkan kemarahan." Jadi perintah Rasulullah dalam hadits di atas, "janganlah engkau marah" berarti perintah melakukan sebab (perantara) yang akan melahirkan akhlak yang baik, yaitu: sifat yang lemah lembut, dermawan, malu, tawadhu', sabar, tidak menyakiti orang lain, pemaaf, ramah dan sifat-sifat yang baik lainnya berusaha menahan emosinya pada saat ada faktor-faktor yang memancing kemaran.

### **3. Faedah Menahan Amarah**

Menahan amarah dan sifat pemaaf merupakan karakteristik ahlussunnah, pada dasarnya amarah ditiupkan oleh setan pada hati manusia maka amarah tidak akan membawa apa-apa melainkan kerusakan. Seorang tidak akan mampu menahan amarah tanpa memiliki sifat pemaaf. Sifat pemaaf memiliki keagungan pada setiap pribadi manusia. Inilah nasihat yang agung dan luhur dari Rasulullah SAW bagi ummatnya agar menahan amarah jangan mudah marah karena marah sumber kerusakan, merusak akal, jiwa, harta dan hati. Ini juga merupakan bentuk kasih sayang dari Rasulullah SAW kepada ummatnya agar tidak terjerumus kepada kerusakan maka beliau mencegah apa yang dapat membawa pada kerusakan.

Tatkala diri dan hati tersakiti, difitnah dan dibenci janganlah sekali-kali kita membawanya pada dendam, karena dendam hanyalah membuat kita semakin terluka dan menambah rasa sakit. Akan tetapi dengan memaafkan akan membuat kita mendapat kemuliaan dengan membawanya pada keikhlasan sehingga semua luka akan sembuh total. Ikhlas adalah penawar hati yang terluka.

Artinya: "Barang siapa yang dapat menahan amarahnya, sementara ia dapat meluapkannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan

segenap mahluk. Setelah itu, Allah menyuruhnya memilih bidadari surga dan menikahkannya dengan siapa yang ia kehendaki." (HR Ahmad).

#### 4. Keutamaan Menahan Amarah

Keutamaan menahan marah telah dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Sunnah, tidak sedikit ayat maupun hadits memuji orang-orang yang mampu menahan marahnya. Berikut sebagiannya

- a. Dipuji oleh Allah. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Artinya: "Dan bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. (Q.S. asy-Syura: 37)

- b. Allah mencintainya

Orang-orang yang mampu menahan amarahnya termasuk yang bisa mendapatkan kecintaan-Nya. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran: 134)

- c. Wasiat Rasulullah SAW

Menahan amarah termasuk wasiat dan nasehat Rasulullah SAW yang beliau anjurkan kepada seluruh umat ini, sebagaimana disinyalir dalam sebuah hadits, artinya: "Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Ada seseorang datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kamu marah." Beliau mengulanginya berkali-kali dengan berkata: "Janganlah kamu marah." (HR. Bukhari, Ahmad)

Al-Hafizh Ibnu Rajabal-Hanbali mengatakan: "Orang ini datang menemui Nabi SAW untuk meminta kepada beliau wasiat yang ringkas tetapi mencakup seluruh perangai kebaikan, karena memang dia ingin menghafalnya dan khawatir bila terlalu panjang tidak dapat mencerna wasiat beliau. Nabi SAW mewasiatkannya agar tidak marah dan mengulang wasiat itu berkali-kali, semua ini menunjukkan bahwa marah itu kunci kejelekan dan menahan diri dari marah kunci seluruh kebaikan." (*Jami'ul Ulum wal Hikam*)

d. Orang yang kuat

Parameter (tolok ukur) kekuatan bukan hanya diukur oleh kekuatan fisik. Orang yang mampu menahan jiwanya ketika marah, dia pun termasuk orang yang kuat, perhatikan hadits berikut:

*Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat, akan tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan jiwanya ketika marah." (HR. Bukhari, Muslim)*

Imam Nawawi mengatakan: "Ini adalah keutamaan yang terpuji, sedikit sekali orang yang mampu berhias dengan akhlaq yang mulia ini." (Syarah Shahih Muslim)

e. Dipuji Oleh Allah

Ini pun termasuk keutamaan menahan marah, Allah SWT akan memuji orang yang menahan amarahnya di hadapan seluruh makhluk, sebagaimana dalam sebuah hadits:

*Artinya: "Dari Mu'adz bin Anas al-Juhani bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menahan amarahnya sedangkan ia mampu untuk mewujudkannya, Allah akan menyebut dan memujinya pada hari kiamat kelak di hadapan seluruh makhluk, hingga dia diberi pilihan untuk mengambil bidadari mana saja yang ia kehendaki" (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad. Dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih Targhib)*

f. Dijauhkan dari murka Allah

Berdasarkan hadits dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu bahwasanya dia bertanya (kepada) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, amalan apa yang dapat menjauhkan aku dari murka Allah?" Beliau menjawab: "Jangan marah!" (HR. Ahmad. Berkata Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, "Sanadnya shahih." Dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih Targhib)

g. Masuk Surga

Nikmat apalagi yang didambakan oleh seorang insan selain masuk ke dalam surga-Nya? Menahan amarah termasuk amalan yang menghantarkan ke dalam surga. Berdasarkan hadits:

*"Abu Darda' radhiyallahu 'anhu berkata: Ada seseorang yang datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya: "Wahai Rasulullah, tunjukilah aku sebuah amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Jangan marah, dan bagimu surga." (Shahih li ghairihi. HR. Thabarani, lihat Shahih Targhib)*

## 5. Macam-macam Marah

### a. Marah yang tercela

Yaitu marah dalam perkara duniawi. Rasulullah SAW telah memberikan peringatan keras dari jenis ini, beliau bersabda:

*Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat akan tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan jiwanya ketika marah." (HR. Bukhari, Muslim)*

Marah yang tercela adalah marah yang tidak pada tempatnya, bukan untuk kebenaran, hanya mengikuti hawa nafsu. Akibat dari marah jenis ini, orang akan mudah mencaci, melontarkan tuduhan dusta, bahkan tidak sedikit melukai hati temannya dengan kata-kata yang kasar, atau bahkan memukul dan merusak hartanya.

### b. Marah yang terpuji

Yaitu marah karena Allah SWT dan untuk kebenaran. Bahkan hal ini lebih dituntut lagi ketika syari'at Allah SWT dilanggar dan diterjang. Berikut sebagian bentuk marah yang terpuji.

Kisah Nabi Musa AS bersama kaumnya yang diabadikan dalam al-Qur'an. Ketika Musa'alaihis salam kembali dari gunung Thur, ternyata kaumnya telah berpaling dengan menyembah patung, maka Nabi Musa AS sangat marah sampai-sampai ia membuang lembaran kayu yang bertuliskan Taurat dari tangannya, dan menarik rambut saudaranya, Nabi Harun AS. Allah SWT mengisahkan:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ

رَبِّكُمْ ۖ وَاللَّيْلِ الْأَلْوَا حَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۗ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا

يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧١﴾

*Artinya: Dan tatkala Musa Telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu[571]? dan Musapun melemparkan luh- luh[572] (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum Ini Telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan Aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"(QS. al-A'raf:150)*

# BAB V PENUTUP

## 1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas proses proses pembelajaran materi pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Dosen selama ini, masih memiliki kelemahan, yaitu belum menyentuh sepenuhnya unsur-unsur sikap akhlak seperti yang kita harapkan. Padahal sikap akhlak itu adalah cerminan sikap seorang muslim yang integral dari ajaran agama Islam.. Sedangkan materi pembelajaran pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada Mahasiswa pada mata kuliah akhlak Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Dari sekian banyak materi yang peneliti tawarkan kepada mahasiswa, ternyata materi yang dipilih oleh lebih dari 70% mahasiswa adalah materi sikap; keagamaan/religius, adil, disiplin, kasih sayang, jujur, menjaga kehormatan, amanah, sabar, tawadhu, memenuhi janji, tanggung jawab, toleransi, bijaksana, pemaaf, dan menahan amarah.

## 2. Implikasi

Pengembangan dan penerapan model ini berdampak pada keharusan guru, dan dosen dalam mengubah tradisi mengajar sesuai dengan amanat Kurikulum 2013. Guru dan dosen sebagai pelaksana proses pembelajaran harus memiliki komitmen tinggi dan bersungguh-sungguh untuk mengubah cara mengajar. Model ini dapat memberikan suplemen untuk membantu guru dan dosen dalam memanfaatkan materi-materi pendidikan akhlak sebagai acuan dalam pembelajaran. Dalam hal ini tentunya guru dan dosen harus lebih percaya diri dalam mengajar agar mahasiswa senang mengikuti proses pembelajaran.

Merujuk pada kajian materi pendidikan akhlak dalam pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan *Research and Development/ Educational Design Research* seharusnya menjadi prioritas para peneliti di kemudian hari agar dapat menciptakan produk-produk

baru untuk dapat memfasilitasi belajar, meningkatkan kinerja guru dan Dosen serta dapat memecahkan masalah-masalah belajar. Kemudian banyak kalangan memandang bahwa *Research and Development/ Educational Design Research* sebagai suatu penelitian yang rumit. Karena memerlukan waktu yang relatif lama, tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Pada kenyataannya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan target dapat tercapai. Hal ini dapat menjadi pijakan empiris bagi peneliti lain untuk melakukan hal yang sama dengan obyek yang berbeda.

Produk pembelajaran yang dikembangkan harus mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan produk pembelajaran harus didasarkan analisis kebutuhan sehingga produk yang akan dikembangkan benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan relevan dengan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran kegiatan pembelajaran.

Permasalahan yang sering terjadi pada pembelajaran akhlak adalah tingkat peneraan materi belajar peserta didik yang berbeda. Hal ini menyebabkan pengajar menjelaskan berulang-ulang, karena ada sebagian peserta didik yang terbentur masalah. Program yang dibuat dalam disertasi ini dalam rangka mengatasi kesulitan tersebut, di mana peserta didik dapat mengulang sendiri materi yang terdapat pada disertasi ini.

### **3. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi guru dan Dosen, sebaiknya memberikan materi yang tepat pada pembelajaran pendidikan akhlak;
2. Bagi para pengamat pendidikan, sebaiknya materi pendidikan akhlak ini dijadikan sebagai bahan pengembangan materi;
3. Bagi pihak pengelola lembaga pendidikan lainnya untuk terus menerapkan pendidikan Akhlak secara konsisten dan ikhlas kepada anak asuhnya supaya terhindar dari kejahatan-kejahatan seperti minum minuman keras, pergaulan seks bebas, memakai narkoba, berjudi, merampok dan hal negatif lainnya. dan

4. Bagi para mahasiswa, untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dan berkompetisi yang sehat ketika proses pendidikan berlangsung. Khususnya. Ketika mengikuti proses pembelajaran pendidikan akhlakul karimah, agar dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mampu mengantarkan menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dan dapat menghindarkan umat Islam dari hal negatif. Tetaplah belajar dengan sungguh-sungguh, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, dan jadikan alam yang luas membentang ini sebagai media pembelajaran yang tak terhingga ilmunya.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Depag RI. 1999
- Al-Syabani, Omar Muhammad al-Thoumi. *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Cet.
- Ke-3. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Ghazali, Iman *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Dalam Islam*, Semarang: CV Asy Syifa, 1981
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta: 1990
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah,. A. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang. 1974
- An-Nahlawi, A. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press. 1996
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di indonesia*, Jakarta: Prenata Media, 2003.
- , *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta Raja Grapindo Persada, 2006.
- Abdullah Bakri, *Sistem Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1998.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008
- Achmad Mubarok, *Panduan Akhlakk Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter* (Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2001
- Abd al-Karim Zaidan, *Usul ad-Da'wah*, Bagdad: Jam'iyah al-Amani, 1976
- Ahmad Amin, *al -Akhlaq*, terj. Farid Ma' ruf, *Etika; Ilmu Akhlak* Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 7, 1993
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Grafindo, 1994.
- Ali, Momammad dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumin Aksara, 2008.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* Jakarta: Gema Insani Presss:2004
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta : Arga, 2008.
- Alwisol, *Psikologi Kebribadian*, Malang: UMM, 2006
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Al-Qardhawy, Muhammad Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad*. Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Langgulong, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Cet. Ke-3. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Arkoun, Muhammed. *al-Islam: al-Tarikiyyah wa al-Taqaddum, dalam al-Fikr al-Islam, Qira'ah Ilmiyah*. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1987.
- Akhmad Sudrajat, *Pengertian , Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran, yang dikutip oleh Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, Kencana, 2012
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Bashori Muchsin, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Cet. I. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta :Samudra Biru, 2011
- Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, *Kota Lhokseumawe dalam Angka 2012/2013*. Lhokseumawe: BPS Kota Lhokseumawe, 2013
- Budiman, M. Nasir. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, Cet. Pertama. Jakarta: Madani Press, 2001.

- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika aditama, 2014
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Perdana Media Group, 2007.
- Daryanto, *Strategi dan Tahapan Mengajar*, Cet. I. Bandung: Yrama Widia, 2013.
- Dawam, Ainurrafiq. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Cet I. Sapeen: Listafarisk Putra, 2004.
- Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis, 1982.
- Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2011.
- Dahlan, M. D.. *Model-Model Mengajar ; Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Diponegoro. 1990
- Djamari, *Nilai-Nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikaduen Banten*. Desertasi Doktor pada FPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan, 1985
- Darmawan, *Konsep Pendidikan Islam Menurut AL-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia*, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh Lhoseumawe,
- Dja'far Sidik, *Konsep dasar ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media 2006
- Depdinas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran*, cet II, Jakarta: Kencana, 2008
- Dick, Walter. Carey, Lou. & Carey, O. James. *The Systematic Design of Instruction*. (United States: Addison-Wesley Educational Publishers Inc, 2001
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Elizabeth. Dkk, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Elly Setiadi, *Ilu sosial dan Budaya dasar*, Jakarta: Kencana, 2007

- Exy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Fahlul Saputra, *Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam hadits Menziarahi Kubur*, Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh Lhoseumawe, 2012
- Fakih, Mansour. "Ideologi dalam Pendidikan," dalam William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi dari *Educational Ideologies" Contemporary Expression of Educational Philosophies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Gay, L.R. Mills, Geoffrey, E.&Airasian, Peter. *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. Columbus: Pearson Education, Inc .2009
- Gunarsa, S.D, *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Haditono, S.R, *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogya: Gajah Mada University Press 2010.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1999.
- Harun Nasution, *Teologi islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: UI Press, Lihat pula Abuddin nata, akhlak dan Tasawuf, 1972.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Dipenogoro, 1993.
- Hamka Abdul Aziz, *Membangun Karakter Bangsa*, Surakarta: Pustaka Al Mawardi 2011.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Bumi Aksara, 2007.
- Haedar Nashir, *Pendidikan karakter berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Alfabeta: Bandung, 2011.
- Henry B. Nelson, *The Fifty-first Yearbook of One general Education*. Chicago: The university of Chicago Press, 1992.
- Husain Bahreisi, *Himpunan Hadist Shahih Mulim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Hasan Langgulung, *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1998..
- Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 2003.
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung : Mizan, 2005.

- Heru Santosa, *Etika Dan Teknologi* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Husaini, *Kumpulan Hadits Tarbawi*, Bandung, Makalah S2, 2005.
- Imron, Ali. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi untuk Memenangkan Masa Depa: Sebuah Alternatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi, Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosakarya, 2006.
- Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, terj. Syekh. Hasan Tamir, Beirut: Mansyurat Dar Maktabat Al-Hayat, 1398 H.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Joyce, Bruce.& Weil, Marsha. *Model of Teaching*. United State of America: Allyn& Bacon A Pearson Education Company. 1992.
- Kemendiknas, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas, 2009.
- Kemendiknas. *Pendidikan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Kemdikbud, *Implementasi Kurikulum 2013* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, .2013.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Louis, Karen S. *Organizing for School Change*. New York: Routledge, 2006.
- Lubis, Halfian. *Pertumbuhan SMA Unggulan di Indonesia; Studi tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Disertasi, 2008.
- Liowics, Joseph S. Szy. *Education and Modernization in Middle East*. Terj.
- Murwinanti W. Surabaya: al-Ikhlas, 2000.
- Lickona; Eric Schaps & Catherine Lewis, "Eleven Principles of Effective Character Education", Thi Character Education Partnership, dalam: <http://www.cortland.edu/character/articles/Prin iii.htm>.

- Laws, Sophie. Harper, Caroline & Marcus Rachel. *Research for Development A Practical Guide*. London: Sage Publication 2011.
- Matthew B. Miles dan Huberman, A. Michael, *Analisa Data Kualitatif, Edisi Indonesia, Terj. Rohidi dan TJetjep Rohendi*. Jakarta: UI Press, 1992
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan dan keserasian Al-Qur'an, Volume II* Jakarta: lentera Hati, 2002.
- M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mukti, Abd. *Konstruksi Pendidikan Islam (Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq)*, Cet, Pertama. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M.D. Dahlan, *Model-Model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: CV DiPonogoro, 1988.
- Miles, Mathew B.&Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta, Pustaka Amani, 2012.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muhammad Al-mighwar, *Psikologi Remaja: petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Akhlak Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia 2012.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Muhaimin dan Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karta, 2014.
- Muslim Nurdin, *Moral islam dan Kognisi islam*, Bandung: Alabeta, 1993,  
Lihat pula Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasi dalam pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* Jakarta: GP Press. 2008.
- Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* Jakarta : Kalam Mulia, 2001.
- Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* Makassar: YAPMA Makassar, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*. Einburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Mcmillan, James H. dan Schumacher, Sally, *Research in Education A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc, fifth, Edition, 2001.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nata, Abudin. *"Konsep Pendidikan Ibn Sina, Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, th..
- Nursid Sumaatmadja, *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum*, FPS IKIP Bandung, 1990.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yokyakarta, Rake Saramis, 1996.
- Nurdin dan Usman, *Pengertian Implementasi*, <http://www.Go.id>, Di Akses Tanggal 14 April 2014.

- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Pedoman Penulisan Proposal dan Disertsi, Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- Piliang, Yusuf Amir, *Sebuah Dunia yang Dilipat (Realisasi Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Pos Modernisme*, Cet. I, Bandung: Mizan 1998.
- Penyusun, Tm. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pha, Muhammad Hakim Nyak. "Appresiasi terhadap Tradisi Dayah : Suatu Tinjauan Tatakrama Kehidupan Dayah", Makalah disampaikan dalam seminar Appresiasi Dayah Persatuan Dayah Inshafuddin di Banda Aceh, tahun 1987.
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Al-Babeta, 2004.
- Rasyidin.W, *Dasar-dasar kependidikan: Dasar Pengembangan sistem intruksional dalam pendidikan disekolah*, Jakarta: Depdikbud, 2012.
- Rita L. Atkinson. Dkk, *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Interaksara, 2010.
- Reza Kamarullah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada hadits yang ketujuh kajian Kitab Matan Arba'in an-Nawawiyah*, lhokseumawe: STAIN Malikussaleh Lhoseumawe, 2013.
- Rahmad, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- Renstra Pendidikan NAD 2007-2012, *Kebijakan Strategis dan Pembiayaan*. Banda Aceh: MPD NAD, 2007.
- Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al- Qurthubi*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008.
- Raghib As-Sirjani, *Menjadi Manusia Peka Zaman*, Hasibuan, Suwedi M. Amin, (Solo : Aqwan, tt), h.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, , cet. I, , 2002.
- Syarifah Rahmah, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Lhokseumawe, Unimal Press, 2014.

- Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Santrok, John. W, *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jarkarta: Erlangga, 2003.
- Sudarso, *Kenakalan Remaja, Jakarta : Rineka Cipta*, 2008.
- Supriyoko, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban*, Jakarta: Samudera Biru, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Syafaruddin. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Soegarda Poerbakawatja, *Eksiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976 Lihat Pula Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasi dalam pendidikan*.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Syaikh Muhammad jamil Zainu, Nida ila al-Murabbiyat, (Petunjuk praktis bagi para Pendidik Muslim), Terj. Ahmad Faiz Asifuddin, (solo: Pustaka istiqomah, 1997.
- Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(jakarta: Logos, 2003.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar, 2004.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Akhlak*, dalam <http://www.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 14 Januari 2014.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga. Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarata: Rineka Cipta, 1992.
- Syamsul Sagala, *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulaiman bin Abdullah, *Inilah Islam Sumber, Karakteristik dan Keistimewaan*, bekasi, sukses publishing, 2011.
- Sharan B. Merriam, *Case Study Research ini Education, A Quantitative Approach*. Fransisco: Jossy-Bass Publishers, 1988.
- S.J, Tylor dan Bodgan. R, *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: Willey, Second Edition, 1984.
- Suyanto, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Cet. Ke-2. Yogyakarta; Multi Pressindo, 2013.

- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Cet. 1, Jakarta; LP3S, 1985.
- Syadid, Muhammad. *Al-Qur'an fi al-Tarbiyyat*. tp: th.
- Syari'ati, Ali. *On the Sociology of Islam*. Berkeley: Mizan Press, 1979.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R and D*. Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Shuster, Albert H. dan Milton E. Ploghoft, *The Emerging Elementary Curriculum-Methods and Procedures*. Colombus, Ohio: Charles E. Merril Books, inc, 1963.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syamsuddin, Nazaruddin, *Pemberontakan Kaum Republik; Kasus Darul Islam Aceh*, Cet. 1, Jakarta: Grafiti, 1990.
- Sziomka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mohamad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Angkasa, 1998  
Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Merah Putih, 2007.
- Tim Redaksi Nuasa Aulia, *Himpunan Perundangan-undangan Reublik Indonesia*, Bandun: Nuasa Aulia, 2008.
- Trihendradi. *7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi Offset. 2009.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikandan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2010.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, dalam Teori dan Praktek*, 2002.
- Toto Suharto, Dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Posmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas, 2005.

- \_\_\_\_\_, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Cet. Pertama, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Cet. Ke-3. Jakarta: Kencana, 2010.
- Toffler, Alfin. *Third Wave*. New York: William Morrow, 1980.
- Undang-undang RePublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2000, *tentang sistem Pendidikan Nasional*, Jakart: Pasca Usaha, 2003.
- www.tandaseru.co.id. "profil lembaga" diakses melalui: <http://tandaseru.co.id/> home about. Pada tanggal 5 Juni 2013.
- Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Imliah*, Bandung, Tarsito, 1997.
- W.Js. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 2000.
- Wahab al- Zulaili, *Al-Qur'an Menjawab tantangan Zaman*, Jakarta: Mustaqin, 2002.
- Wijaya, Cece. *Upaya Pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- William Montgomery. *Islamic Fundamentalism an Modernity*, Cet. I. London: Routledge, 1988.
- Winton, Tylor Ralp. *Education: Past, Present, and Future*. In: L. Rubin (ed), *Educational Reform For A Changing Society; Anticipating Tomorrow's School*, Cet. 1. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1988.
- Winter, M. *Educational Development under Muhammad Ali*, El CD-Rom Edition, Vol. 11, 2001.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Al-Tafkir fi zamani Al-Tfkir: Zidda al-Jahl wa al-Zaif wa al-Khurafat*, Cet. 2. Gahira: Sina li Al-Nasr, 1995.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendojo dari Pesantren Islamiche Biding in Sozialen Wandel. Jakarta: P3M, 1983.
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Qhazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Yasin, Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

- Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*, Surabaya:SIC, 1996.
- Yoyon Bahtiar Irianto. *Pembangunan Manusia dan Pembaharuan Pendidikan*, Bandung: Laboratorium Administrasi Pendidikan UPI 2006.
- Yunahar Ilyas dkk, *Karya Ilmiah*, Lhokseumawe, Skripsi 2012.
- Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika aditama, 2014.

## BIOGRAFI PENULIS



Husaini, dilahirkan di Lewajadi Aceh Tengah pada tanggal 27 Pebruari 1981, ia adalah anak ke keempat dari tujuh bersaudara, nama ayah adalah H. Jemalan sedangkan ibu Hj. Rohana tinggal didesa Gunung Antara Kec. Bandar Kab Bener Meriah. kedua orang tua inilah yang banyak memberi pengaruh dalam mendidik anak-anaknya. Latar belakang penulis diawali dari MIN Lewajadi Aceh Tengah lulus pada Tahun 1993, MTsN Tungkop Darussalam Kab Aceh Besar lulus pada tahun 1996, MAN I /MAKN: Banda Aceh lulus pada tahun 1999, sedangkan S1, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus pada tahun 2003, dan S2, Studi Pendidikan Islam di UIN-Sunan Gunung Djati Bandung lulus pada tahun-2006, sedangkan S 3 di UIN Sumatera Utara pada Konsentrasi Pendidikan Islam Lulus pada tahun 2016.

Pengalaman Organisasi penulis semasa kuliah di HMI IAIN Bandung- 2000-2003, Pengurus Karang Taruna keluarga besar Gayo-Aceh Bandung pada tahun 2010-2012, Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandung – 2003. Sedangkan pengalaman bekerja sebagai pendidik dimulai pada tahun 2003 di MAN Janarata kabupaten Bener Meriah dan sebagai Dosen tidak tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Dan Pada tahun 2006 penulis di angkat menjadi guru Honor daerah di SMAN Unggul Binaan Kab Bener Meriah. Kemudian pada tahun 2007 mengikuti tes calon tenaga pengajar pada Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

dan Menerima SK Pengangkatan sebagai cados pada Januari 2008. Penulis resmi di angkat sebagai tenaga pengajar tetap pada tahun 2009 dalam mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Sedangkan jabatan yang pernah diemban adalah ketua Ketua Prodi PAI STAIN Malikussaleh Lhokseumawe - 2010-2011, Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe 2011-2019 dan wakil dekan Tarbiyah bidang Perencanaan, keuangan dan administrasi Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe  
Alamat email [husaini@iainlhoksemawe.ac.id](mailto:husaini@iainlhoksemawe.ac.id)

## **BIOGRAFI EDITOR**

Dr. Syahrizal, M.Ag., dilahirkan di Cot Keumudee, Bireuen, 8 Agustus 1976. Karir pendidikannya secara formal dimulai dari SD Negeri Cot Bada pada tahun 1982 dan tamat tahun 1988, SMP Negeri 2 Cot Gapu tamat pada tahun 1991. Kemudian melanjutkan pendidikan non formal pada Dayah Syamsuddhuha Cot Murong Dewantara sampai tahun 1995. Pada tahun 1992 Madrasah Aliyah Swasta (MAS) dibuka di dalam komplek dayah tersebut. Sambil nyantri, ia melanjutkan pendidikan formalnya lagi pada MAS itu pada tahun 1993 dan tamat tahun 1995. Pendidikan selanjutnya ditempuh di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan tamat tahun 2000 dengan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) Konsentrasi Studi Tradisi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ar-Raniry dan tamat tahun 2005 dengan menyandang gelar Magister Agama (M. Ag). Mulai tahun 2010 sampai sekarang sedang menempuh pendidikan tingkat doktoral Jurusan al-Manahij wa Turuq al-Tadris pada Jami'ah Umdurman al-Islamiyah, Sudan. Karir bidang pekerjaan dimulai sebagai tenaga pengajar Bahasa Arab di Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry tahun 2000-2003; dosen luar biasa di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 2000-2004, dosen luar biasa mata kuliah ulumul qur'an pada Universitas Muhammadiyah (UNMUHA) Banda Aceh tahun 2000; staf pengajar di Dayah Terpadu Inshafuddin Lampriet Banda Aceh tahun 2001-2004, dosen luar biasa pada STAIN Malikussaleh Lhokseumawe tahun 2005-2009; anggota Badan Pekerja (BP) MPU Kabupaten Aceh Utara tahun 2007-2009. Mulai tahun 2009- sekarang bertugas sebagai dosen tetap pada Program Studi (Prodi) PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Selain itu, ia juga aktif

sebagai peserta dan pemateri seminar di dalam dan luar negeri, sebagai penulis artikel ilmiah di beberapa jurnal seperti jurnal Sarwah dan Itqan di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, al-Tafkir di STAIN Cot Kala Langsa, dan jurnal Miqot (terakreditasi) di IAIN Sumatera Utara, Medan, dan sebagai peneliti di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukannya adalah *Kontribusi Konsep Pedagogik Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun terhadap Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Islam di NAD* (2006), *Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Al-Ghazali* (2007), *Pengaruh Wanita Karir terhadap Pendidikan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga di Gampong Blang Punteuet* (2008), *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun (Studi Kritis Kompetensi Guru Sekolah Dasar Islam)* (2012), dan *Dhawabith Istikhdam Taiqah al-'Iqab al-Badaniy 'ala al-Shibyan li al-Madrasah al-Ibtidaiyyah inda Ibni Sahnun wa Taurithuhu 'ala al-Mu'allimin wa al-Shibyan li al-Madrasah al-Ibtidaiyyah al-Yauma* (2013). Jabatan yang pernah diembannya adalah Ketua Penjaminan Mutu STAIN Malikussaleh Lhokseumawe tahun 2006-2008. Karya tulis dalam bentuk kamus yang sudah diterbitkan adalah *Kamus Istilah Penelitian Bahasa Arab (Indonesia-Arab)* (2013). Negara-negara yang pernah dikunjungi/ disinggahi adalah Sudan, Qatar, Abu Dhabi, Yaman, Jerman, dan Malaysia. Alamat rumah Dusun Keurundong Gampong Blang Punteuet Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe, Aceh. No. HP 081377213368. Alamat email [albireuni@gmail.com](mailto:albireuni@gmail.com) atau ayesya2016@gmail.com